

**LAPORAN PENELITIAN INDIVIDU**

**BALI MENUJU TATANAN BARU BIDANG *EVENT* PARIWISATA  
STUDI KASUS : KOTA DENPASAR, KABUPATEN BADUNG DAN  
KABUPATEN GIANYAR BALI**



**LUH YUSNI WIARTI  
NIDN 3801117601**

**Dibiayai oleh dana DIPA Politeknik Pariwisata Bali  
Tahun Anggaran 2020 Kontrak Nomor : SK.58/KP.006/PPB/VIII/2020  
Tanggal 03 Agustus 2020**

**PROGRAM STUDI DESTINASI PARIWISATA  
JURUSAN KEPARIWISATAAN  
POLITEKNIK PARIWISATA BALI  
2020**



HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN INDIVIDU

**BALI MENUJU TATANAN BARU BIDANG *EVENT* PARIWISATA  
STUDI KASUS: KOTA DENPASAR, KABUPATEN BADUNG DAN  
KABUPATEN GIANYAR BALI**



Nusa Dua, 27 Oktober 2020

Menyetujui  
Koordinator Prodi DPW

Anom Hery Susapha, S.ST.Par., M.Par.  
NIP. 19800818 200502 1 001

Ketua Peneliti

Luh Yusni Wiarti., A.Par.SE., M.Par., M.Rech  
NIP. 19761101 200212 2 001

Mengetahui  
Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
Politeknik Pariwisata Bali

Dr. Ni Made Eka Mahadewi, S.Sos., M.Par., CHE, CEM  
NIP: 19630101 198803 100

## **KATA PENGANTAR**

**Om Swastyastu,**

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun laporan penelitian ini tepat pada waktunya. Penelitian ini membahas Bali Menuju tatanan Baru Bidang Event Pariwisata Studi Kasus : Kota Denpasar dan Kabupaten Badung dan Gianyar Bali

Dalam penyusunan laporan ini, penulis banyak mendapat tantangan dan hambatan akan tetapi dengan bantuan dari berbagai pihak tantangan itu bisa teratasi. Oleh karenanya itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini, semoga bantuannya mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari bentuk penyusunan maupun materinya. Kritik konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan proposal selanjutnya. Akhir kata semoga proposal ini dapat memberikan manfaat kepada kita sekalian.

**Om Shanti Shanti Shanti Om,**

Nusa Dua, November 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Telaah Penelitian sebelumnya .....	9
2.2 Landasan Teoritis.....	11
2.2.1 Pariwisata.....	11
2.2.2 Event .....	12
2.2.3 Destinasi .....	20
2.2.4 Kualitas .....	22
2.2.5 Konsep Tatanan kehidupan Baru ( <i>New Normal</i> ).....	23
2.3 Kerangka Penelitian.....	25

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1	Rancangan Penelitian.....	27
3.2	Lokasi Penelitian .....	27
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	27
3.4	Instrumen Penelitian .....	29
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.6	Teknik Penentuan Informan .....	30
3.7	Teknik Analisis Data .....	31
3.8	Cara penyajian Hasil Penelitian.....	31

### **BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

4.1	Gambaran Umum Kota Denpasar .....	32
4.2	Gambaran Umum Kabupaten Badung .....	38
4.3	Gambaran Umum Kabupaten Gianyar.....	41

### **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

5.1	Pelaksanaan Event di Kota Denpasar.....	46
5.1.1	Pelaksanaan Event Sebelum Pandemic Covid-19 di Kota Denpasar..	47
5.1.2	Pelaksanaan Event selama Pandemic Covid-19 di Kota Denpasar....	77
5.1.3	Kesiapan Pelaksanaan Event dalam Tatanan Kebiasaan Baru (New Normal ) di Kota Denpasar.....	81
5.1.4	Model Penyelenggaraan Event dalam Tatanan Kebiasaan Baru (New Normal) di Kota Denpasar.....	84
5.2	Pelaksanaan Event di Kabupaten Badung.....	84
5.2.1	Pelaksanaan Event Sebelum Pandemic Covid-19 di Kab.Badung.....	85
5.2.2	Pelaksanaan Event selama Pandemic Covid-19 di Kab.Badung.....	106
5.2.3	Kesiapan Pelaksanaan Event dalam Tatanan Kebiasaan Baru (New Normal ) di Kab. Badung.....	107

5.2.4 Model Pelaksanaan Event dalam Tatanan Kebiasaan Baru (New Normal) di Kab. Badung .....	107
5.3 Pelaksanaan Event di Kabupaten Gianyar.....	108
5.3.1 Pelaksanaan Event Sebelum Pandemic Covid-19 di Kab.Gianyar	108
5.3.2 Pelaksanaan Event selama Pandemic Covid-19 di Kab.Gianyar	129
5.3.3 Kesiapan Pelaksanaan Event dalam Tatanan Kebiasaan Baru (New Normal ) di Kab. Gianyar.....	132
5.1.4 Model Pelaksanaan Event dalam Tatanan Kebiasaan Baru (New Normal) di Kab. Gianyar.....	133

## **BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

6.1 Simpulan.....	134
6.2 Rekomendasi.....	134

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	135
-----------------------------	-----

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Kunjungan Wisatawan ke Bali.....	3



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 <i>Event Studies, Event Management, Event Tourism</i> .....	13
2.2 <i>Type of Planned Events and Venue : an Event Tourism Perspektif</i> ....	14
2.3 Portofolio sebuah Event.....	15
2.4 <i>Destination Product and Destination Mix</i> .....	21
2.5 Kerangka Penelitian .....	25
4.1 Peta Kota Denpasar .....	34
4.2 Patung Catur Muka sebagai Ikon Denpasar .....	37
4.3 Peta Kabupaten Badung.....	39
4.4 Peta Wilayah Kab. Gianyar.....	42
4.5 Peta Kabupaten Gianyar.....	44
5.1 Salah Satu Ogoh-Ogoh terbaik di Kota Denpasar.....	51
5.2 Omed-Omedan Heritage Festival.....	52
5.3 Mertasari Beach Festival Tahun 2016.....	54
5.4 Flyer PICA Fest tahun 2019.....	56
5.5 Pembukaan Pesta Kesenian Bali.....	58
5.6 PKB ke 41 dihadiri oleh Presiden Joko Widodo.....	59
5.7 Sanur Village Festival .....	67
5.8 Pelaksanaan FORMI 2019.....	69
5.9 Flyer Denfest ke 12 tahun 2019.....	72
5.10 Denpasar Festival (28-31 Denpasar 2019).....	74
5.11 Berbagai Acara dalam Denpasar Festival.....	78
5.12 Lomba Lari Virtual Dalam Denpasar Festival 2020.....	79
5.13 Flyer Lomba Layang-Layang Virtual.....	80
5.14 Lomba Layang Celepuk Virtual .....	83

5.15	Tradisi Mekotek di Desa Munggu, Badung.....	86
5.16	Nusa Dua Light Festival 2019.....	92
5.17	Flyer Bali Blues Festival.....	96
5.18	Nusa Dua Fiesta 2019.....	100
5.19	Bali Spirit Festival.....	109
5.20	Ubud Food Festival.....	117
5.21	Bali Vegan Festival Ubud.....	126
5.22	Festival Among Krisma Kerti.....	130
5.23	Melayang Festival Sayan.....	130
5.24	Virtual Festival Fundraiser for Bali.....	131
5.25	Event Bali Revival .....	132



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

*Event* dianggap sebagai “kejadian sementara, baik yang di rencanakan atau tidak di rencanakan” (Getz, 1997). Dalam rangka untuk menekankan perbedaan antara kejadian yang di rencanakan dan tidak di rencanakan, istilah “spesial” di tambahkan ke “*event*”. Sebuah spesial *event* di mengerti sebagai sebuah “satu waktu atau jarang muncul dalam *event* di luar sebuah program normal” (Getz, 1997).

Sepuluh tahun terakhir telah terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah dan lingkup even di wilayah Asia dan Timur Tengah/Afrika Utara, bersamaan dengan meningkatnya destinasi wisata utama. Pariwisata merupakan sebuah fenomena yang sudah mapan lintas negara. Meskipun ada instabilitas dan gejolak politik, pariwisata tetap memperlihatkan ketahanan yang luar biasa dengan munculnya wisata even (*event tourism*) sebagai pendorong utama destinasi. Hal ini khususnya relevan untuk wilayah yang kaya dan berkembang cepat, seperti Tiongkok, Asia Tenggara, dan Negara-Negara Teluk (Weber & Ali-Knight, 2012).

Sebenarnya debat akademik seputar even dan festival telah muncul lebih dari 25 tahun lalu, ketika wisata festival (*festival tourism*) disebut sebagai “*an emerging giant*” (Getz & Frisby, 1988; dalam Weber et al., 2012). Festival dan event dinilai mampu memperpanjang waktu kunjungan wisata, meningkatkan kesadaran pasar dan positioning/repositioning destinasi, mendorong investasi,

menghasilkan pendapatan, dan meningkatkan ekonomi lokal (Weber et al., 2012). Essex dan Chalkey (1998) menambahkan bahwa event-event besar memberikan sebuah tontonan perkotaan yang memungkinkan kota untuk mengekspresikan kepribadian mereka, meningkatkan status mereka, dan mengiklankan posisi mereka di panggung global.

Event merupakan motivator penting bagi pariwisata serta figur yang menonjol dalam setiap pengembangan dan rencana pemasaran di kebanyakan destinasi (Getz, 2008). Getz juga menyatakan bahwa terdapat 3 tipe event pariwisata berdasarkan studi literatur yang dilakukan, di antaranya; event bisnis dan pariwisata, event olahraga dan pariwisata, serta festival dan perayaan budaya lainnya (Getz, 2008).

Sampai dengan tahun 2019, fenomena pariwisata event masih berkembang di berbagai belahan dunia termasuk Bali, Indonesia. Namun ketika merebaknya pandemi virus corona atau covid-19 berdampak besar terhadap sektor pariwisata termasuk pariwisata event.

Penerapan *Lockdown* di berbagai negara menyebabkan turunnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali. Penurunan jumlah wisatawan yang amat pesat ini dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1

## Kunjungan Wisatawan ke Bali tahun 2016-2020

<b>Bulan</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Januari	350 592	460 824	358 065	455 570	528 883
Pebruari	375 744	453 985	452 423	437 456	363 937
M a r e t	364 113	425 499	492 678	449 569	156 877
A p r i l	380 767	477 464	516 777	477 069	327
M e i	394 557	489 376	528 512	486 602	36
J u n i	405 835	504 141	544 550	549 516	
J u l i	484 231	592 046	624 366	604 323	
Agustus	438 135	601 884	573 766	606 412	
September	445 716	550 520	555 903	590 398	
Oktober	432 215	465 085	517 889	567 967	
Nopember	413 232	361 006	406 725	497 925	
Desember	442 800	315 909	498 819	552 403	
<b>Jumlah</b>	<b>4 927 937</b>	<b>5 697 739</b>	<b>6 070 473</b>	<b>6 275 210</b>	<b>1 050 060</b>
<b>Pertumbuhan (%)</b>	<b>23,14</b>	<b>15,62</b>	<b>6,54</b>	<b>3,37</b>	

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Bali, 2020

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan jumlah kunjungan secara drastis di tahun 2020 terutama mulai bulan Maret , April, Mei akibat merebaknya virus corona / covid-19 ini. Kondisi ini sudah tentu berdampak pada seluruh sektor kehidupan masyarakat Bali terutama sektor pariwisata yang mendominasi pekerjaan warga Bali.

Dari hasil riset yang dilakukan PCMA Convene Magazine pada masa merebaknya pandemi covid-19 ( Februari-Maret 2020) diperoleh hasil : 87% responden mengatakan mereka telah membatalkan rencana bepergian, 66% telah menunda penyelenggaraan event akibat Covid-19. Sebanyak 61 % mengatakan berada di tengah-tengah memutuskan apakah akan membatalkan atau menunda

event mendatang. Mayoritas event yang masih dalam peninjauan dijadwalkan untuk Bulan Juni 2020, dan mayoritas mengatakan mereka akan membuat keputusan itu pada bulan ini (Russel,2020)

Dengan ditetapkannya covid-19 sebagai pandemik oleh WHO (World Health Organization) pada tanggal 11 Maret 2020, terjadi kenaikan upaya dalam mencegah penyebaran virus yang juga memberikan petunjuk pada pembatalan berbagai event, festival, konser, dan event olahraga. Bahkan Summer Olympics 2020 yang direncanakan terselenggara di Tokyo juga ditangguhkan hingga tahun 2021. Setelah Presiden Komite Olimpiade Internasional Thomas Bach menyetujui proposal penundaan satu tahun, Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe , IOC mengumumkan pada 30 maret bahwa pertandingan akan diadakan pada 23 Juli hingga 8 Agustus 2021, tetapi akan tetap disebut sebagai Olimpiade Tokyo 2020. Tanggal baru untuk Paralympic Games adalah 24 Agustus hingga 5 September 2021. Tanggal baru dikonfirmasi setelah disepakati oleh Komite Olimpiade Internasional, penyelenggara Tokyo 2020, Pemerintah Jepang dan Komite Paralimpik Internasional (Time, 2020).

Hal ini merupakan kali pertama dalam 124 tahun sejarah Olimpiade Modern diundur. Sebelumnya pernah dibatalkan penyelenggaraannya pada tahun 1916 selanjutnya tahun 1940 dan 1944 disebabkan karena terjadinya perang dunia I dan perang dunia II ( Time, 2020).

Bali yang memiliki 8 kabupaten kota yang menyelenggarakan berbagai event tahunan juga memperoleh dampak yang cukup besar terhadap pariwisata khususnya Pariwisata Event. Kabupaten Gianyar dengan berbagai event yang

dimiliki sejak bulan Maret Hingga Oktober terpaksa dibatalkan karena alasan kesehatan. Demikian juga Kabupaten Badung yang memiliki kalender event yang cukup padat , terpaksa dibatalkan akibat Covid-19 ini. Kota Denpasar dengan berbagai event dan festival yang dimiliki juga membatalkan semua penyelenggaraan event selama periode merebaknya pandemi covid-19.

Pandemi Covid-19 membuat wisatawan dari berbagai negara merasa lebih waswas dalam melakukan perjalanan setelah wabah mereda. Untuk itu pernyataan dari ahli Kesehatan, standar Kesehatan, kebersihan, keamanan dan Lingkungan (CHSE: *Cleanlines, Health, Safety and Environment*) menjadi penting karena menjadi pertimbangan utama bagi orang dalam melakukan perjalanan wisata. Untuk itu dalam menyambut tatanan kebiasaan baru (*New Normal*) terdapat beberapa factor dan pertimbangan penting bagi wisatawan dalam mengunjungi destinasi wisata. Factor-faktor tersebut diantaranya *safety* (keamanan) yaitu persepsi dan kondisi realitas, *health* (Kesehatan) yaitu kewajiban dalam menerapkan pemeriksaan Kesehatan setiap wisatawan, *hygiene* (kebersihan) menjadi hal wajib yang tidak bisa dikompromi dalam rangka membangun kepercayaan pengunjung, brand (*merk*) yang mengutamakan kualitas, serta *value* (nilai), dimana *good value for good money* akan menjadi mantra baru di setiap destinasi wisata.

Demikian halnya dengan wisatawan yang akan datang untuk event. Di satu sisi event diinisiasi untuk mendatangkan orang dalam jumlah yang besar dalam sekali penyelenggaraan, namun karena Covid-19 dan kondisi pasar yang cenderung



berubah menyebabkan destinasi dan penyelenggara melakukan berbagai penyesuaian.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang mengeksplorasi kesiapan destinasi dalam penyelenggaraan event di Bali guna memetakan kesiapan dari masing-masing destinasi penyelenggara event yang nantinya akan sangat mempengaruhi perilaku wisatawan ketika mereka datang ke destinasi untuk event.

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah Kondisi aktual *Event* di Bali sebelum dan sesudah covid-19?
2. Bagaimana Kesiapan Destinasi dalam menerapkan Tatanan Kebiasaan Baru bidang EVent?
3. Bagaimana Persepsi pemangku kepentingan terkait model pelaksanaan Event pada tatanan Kebiasaan baru yang sesuai?

### **1.3. Batasan Masalah**

Permasalahan dibatasi pada area di Bali yang meliputi 2 kabupaten dan 1 kota yakni : Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, serta Kota Denpasar yang memiliki jumlah event yang cukup banyak dan secara kontinyu berlanjut dilaksanakan setiap tahunnya. Kondisi actual event yang dimaksud dibatasi pada 4 komponen kualitas event yakni : Entertainment (program), Transportation (Akses), Informasi, dan Lingkungan. Kesiapan Destinasi yang

dimaksud dibatasi pada ketersediaan sarana dan prasarana serta protocol kesehatan covid-19 khususnya terkait pelaksanaan event.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui Kondisi aktual event di Bali yang meliputi Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kota Denpasar
2. Mengetahui Kesiapan Destinasi dalam pelaksanaan event pada masa tatanan kebiasaan baru.
3. Mengetahui model event yang sesuai untuk dilaksanakan pada masa tatanan penerapan kebiasaan baru berdasarkan perspektif pemangku kepentingan.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis terhadap akademisi adalah memberikan kontribusi terhadap kajian teori tentang event khususnya dalam kaitan dengan destinasi yang akan menyelenggarakan event pada masa tatanan kebiasaan baru sekaligus diharapkan dapat memperkaya literatur pariwisata khususnya pariwisata event.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Secara khusus memberikan gambaran kepada penyelenggara event di Bali mengenai kondisi actual event yang dilaksanakan di Denpasar, BAdung dan Gianyar sebelum dan sesudah pandemic covid-19
- b. Memberikan bahan pertimbangan kepada pemangku kepentingan terkait ( hotel, transportasi, kuliner, agen perjalanan, masyarakat untuk bersinergi mengembangkan event pariwisata yang berkualitas dalam masa tatanan kebiasaan baru.
- c. Bagi pemerintah yang menyelenggarakan event, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam merancang event yang sesuai pada masa tatanan kebiasaan Baru.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Telaah Penelitian Sebelumnya**

Penelitian tentang *Exploring the Covid-19 Pandemic as a Catalyst for Stimulating Future Research agenda for Managing Crises and Disasters at International Sport Events* bertujuan untuk membuat nilai tambah kontribusi pemikiran untuk event olahraga dengan spesifik fokus pada acara olahraga internasional sebagai dampak social pandemi Covid-19 dengan mengeksplorasi Event olahraga internasional melalui lensa ketahanan dan mengungkapkan bagaimana studi terkait event olahraga dapat diinformasikan lebih baik jika digandengkan dengan Manajemen krisis dan studi ketahanan ( Miles,2020).

Hasil penelitian menyumbangkan pengetahuan baru dengan mengusulkan agenda penelitian interdisipliner untuk olahraga dan studi manajemen event, berpusat di sekitar beberapa bidang ketahanan tematik utama : *Standing out From and With the Crowd, The Nexus of Sport and Venue Resilience and cascading disaster, Snergizing public and private dimension of Sport event and Venue Resilence, Crisis Communication : Handling ssue of Reputational Risk, Litigation and Culpability, Simulating Disaster Scenario for International Sports Events and Venues,*

Artikel ini juga memperkenalkan konsep event olahraga dan

ketahanan venue yang saat ini menarik perhatian para praktisi di bidang manajemen krisis. Dapat disimpulkan bahwa usulan kerangka kerja tematis untuk lebih memahami krisis dan manajemen bencana dalam International Sport Event dan Internasional Sport Venue sangat diperlukan.

Penelitian ini akan membantu dalam mengeksplorasi kondisi aktual event yang ada sebelum dan sesudah pandemic. Demikian juga dalam menelaah kesiapan destinasi dalam penyelenggaraan event dimana manajemen krisis menjadi hal yang sangat penting terutama berkaitan dengan pandemic dimana kesehatan, kebersihan dan keselamatan menjadi prioritas utama .

Penelitian berjudul *Evaluating Influential Factors in Event Quality Using DEMATEL Method* (Yang et al., 2013) menentukan pengaruh berbagai dimensi dan kriteria *event quality*. Dalam menyikapi tujuan dari penelitian ini, uji coba pengambilan keputusan melalui evaluasi (DEMATEL) digunakan untuk membangun jaringan yang berpengaruh. Peta hubungan (INRM), yang kemudian digunakan untuk menggambarkan jaringan berpengaruh dari model peningkatan *event quality*. Hasilnya menunjukkan bahwa dimensi *entertainment* ternyata diakui sebagai kunci utama yang paling berpengaruh terhadap dimensi lainnya (*information, transportation dan environment*). Model peningkatan ini bermanfaat dalam membangun jaringan berpengaruh dan prioritas di antara dimensi / kriteria yang berhubungan dengan *event quality* dalam industry pariwisata.

Hasil dari penelitian ini akan sangat bermanfaat ketika memetakan kondisi aktual event sebelum dan sesudah pandemic yang mana komponen kualitas event akan dijadikan acuan dalam mengungkap kondisi event yang ada di masing-masing Kabupaten kota yang menjadi lokasi penelitian.

Penelitian selanjutnya adalah survei yang dilakukan oleh sebuah media online *Pcma Convene Magazine* dengan judul *Covid-19 impact on Event Research : Top-line Result for supplier*. Dari survei secara online yang dilakukan pada *event planner* dan *supplier* terkait dampak virus corona memberikan beberapa catatan penting dari responden (1.230 orang ) antara lain : virus corona berdampak pada karyawan, penggunaan waktu untuk *update skill*, beberapa *event* yang *postpone*, virtual event, dan apa yang menjadi expectasi mereka terkait penyelenggaraan event.

Penelitian ini akan dijadikan acuan ketika menelusuri kesiapan destinasi serta pandangan dari pemangku kepentingan terkait model event yang diharapkan di masing-masing destinasi.

## **2.2 Landasan Teoritis**

### **2.2.1 Pariwisata**

“Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat yang lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi untuk menikmati perjalanan hidup yaitu bertamasya dan rekreasi atau memenuhi

keinginan yang beraneka ragam”. Pitana (2009) melanjutkan bahwa semua definisi yang dikemukakan selalu mengandung beberapa unsur pokok, yaitu:

1. Adanya unsur *travel* (perjalanan), yaitu pergerakan manusia dari satu tempat ke tempat lainnya.
2. Adanya unsur ‘tinggal sementara’ di tempat yang bukan merupakan tempat tinggal yang biasanya,
3. Tujuan utama dari pergerakan manusia tersebut bukan untuk mencari penghidupan/pekerjaan di tempat yang dituju

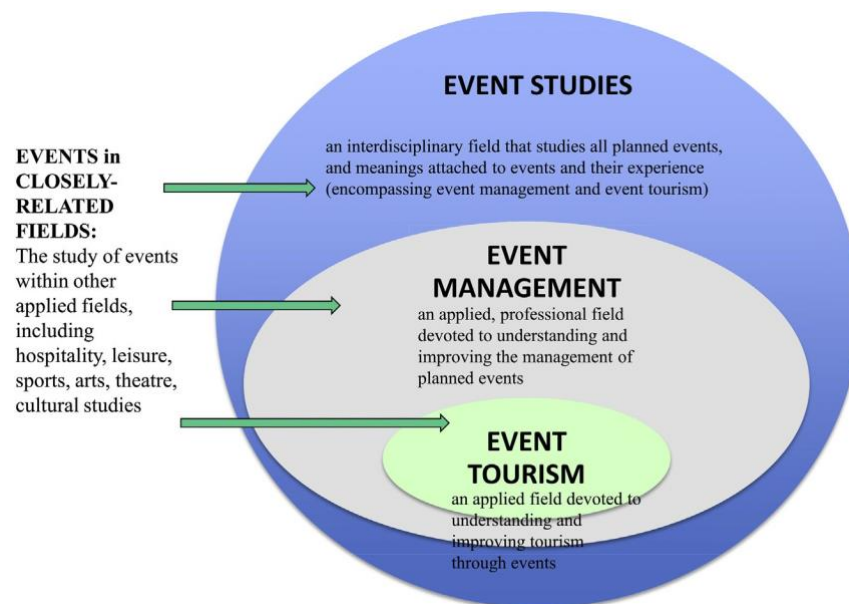
Pariwisata dikonseptualisasikan sebagai suatu system yang terdiri dari serangkaian komponen yang saling tergantung ( McKercher, 2020). Sistem pariwisata bisa dievaluasi dalam beberapa cara , mulai dari seluas keseluruhan fenomena pariwisata, untuk mempersempit perspektif dalam destinasi perilaku dan cara lain.

## **2.2.2 Event**

Event adalah bagian penting dari keseluruhan kegiatan rekreasi yang ditawarkan. Kegiatan event banyak melibatkan masyarakat dan dapat memberikan kesejahteraan; melibatkan organisasi secara langsung dalam kegiatan yang diselenggarakan. Penanganan yang profesional dalam kegiatan event, dapat memberi nilai tambah bagi program wisata yang ditawarkan. Penanganan yang buruk dalam menyelenggarakan kegiatan event dapat berakibat berkurangnya nilai

event yang ditawarkan (Torkildson, 1986). Bagaimanapun juga kegiatan event adalah kegiatan berwisata yang tujuan utamanya adalah untuk bersenang-senang.

Penggambaran dari studi event dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.



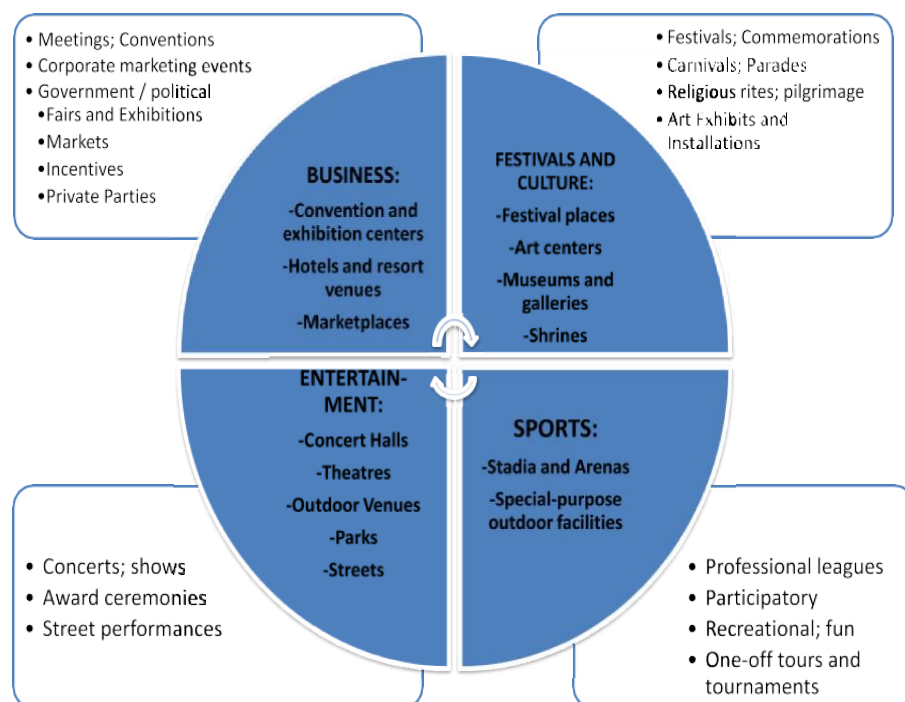
Gambar 2.1. *Event Studies, Event Management, Event Tourism* (Getz & Page, 2014)

Gambar 2.1 menggambarkan cara di mana studi *event* sekarang menggabungkan perspektif yang lebih luas di mana manajemen event dan pariwisata event terletak sebagai dasar untuk studi event. Hal ini menunjukkan mengapa penjelajahan nexus studi *event* dan rekreasi/ liburan memiliki relevansi yang cukup besar di luar fokus *event tourism* karena liburan adalah paradigma yang lebih merangkul semua tempat dimana pariwisata berada. Dimensi waktu luang diilustrasikan adalah konsep yang berkontribusi dan fokus pada hiburan, konsumsi dan keinginan untuk menghadiri event pada masyarakat modern.



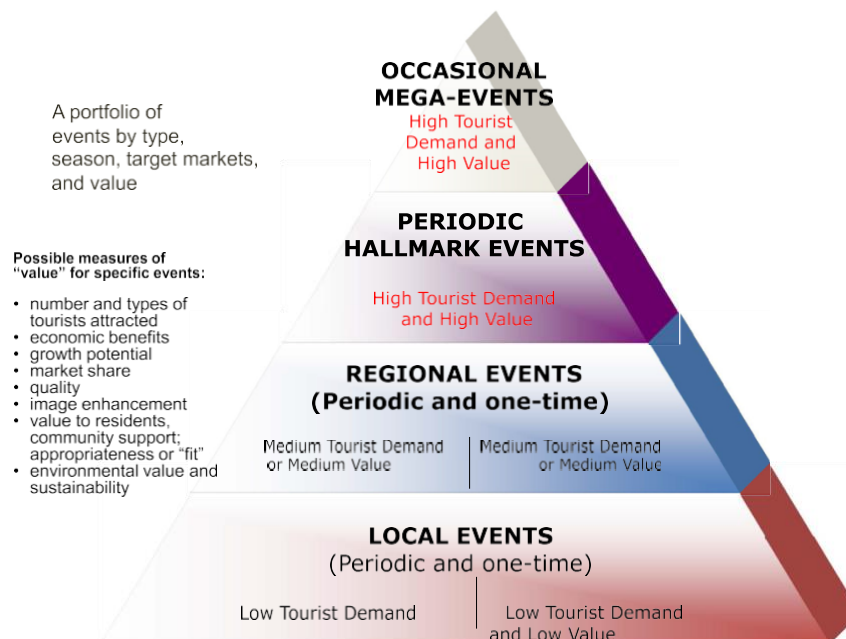
*Event* merupakan suatu motivator yang berperan penting dalam pariwisata, serta figur yang menonjol dalam pengembangan dan pemasaran suatu destinasi (Getz, 2008). Event pariwisata merupakan sebuah pasar bagi para pengelola event serta dapat dijadikan sebagai media dalam membangun suatu destinasi . Event pariwisata dapat disebut sebagai event yang direncanakan (*planned event*) yang memiliki keunikan tersendiri karena meliputi adanya interaksi antara perencanaannya, masyarakat, serta system pengelolaannya (Getz, 2008).

*Planned event* adalah semua kegiatan yang direncanakan dibuat untuk suatu tujuan, dan menjadi ranah inisiatif individu dan komunitas yang sebagian besar telah menjadi bidang profesional dan pengusaha (Getz & Page, 2014). Tipe *Planned event* dapat dilihat dalam bagan berikut :



Gambar 2.2 . *Type of Planned Events and Venue : an Event Tourism Perspektif* (Getz & Page, 2014)

Berdasarkan ukurannya, Getz mengklasifikasikan event menjadi 3 jenis, yaitu: (1) *Mega event*; (2) *Hallmark Event*; (3) *Major/regional event*. Getz juga mengklasifikasikan event berdasarkan studi literatur 3 tipe event, yaitu (1) *event bisnis dan pariwisata*, (2) event olahraga dan pariwisata, serta (3) festival dan perayaan budaya lainnya. Selanjutnya, event-event tersebut diklasifikasikan lebih rinci berdasarkan bentuk dan isinya menjadi beberapa tipe event (Getz, 2008) ; (Oklobdzija, 2016) diantaranya: (1) Perayaan budaya (festival, karnaval, peringatan, dan acara keagamaan); (2) Seni dan hiburan (Konser dan perayaan/upacara penghargaan); (3) Bisnis dan Perdagangan (Pertemuan dan konvensi, pameran, serta pasar) ; (4) Kompetisi olahraga; (5) Rekreasi ; (6) Pendidikan dan ilmu pengetahuan (konferensi dan seminar) ; (7) Politik dan Negara (konferensi tingkat tinggi, dan acara-acara politik serta urusan kenegaraan); (8) *Private Event* (*wedding*, pesta, dan kegiatan sosial).



Gambar 2.3 Portofolio sebuah *event* (Getz & Page, 2014)

Gambar 2.3 merupakan pendekatan portofolio dari sebuah event yang sama artinya dengan bagaimana sebuah perusahaan secara strategi mengevaluasi dan mengembangkan produk dan pelayanan yang dimiliki dan bagaimana aset dikelola. Portofolio merupakan pembentukan strategis dari beberapa event yang terpisah namun saling berhubungan untuk mencapai sebuah hasil yang berganda. Terkait dengan hal ini, destinasi hendaknya memutuskan apa yang dibutuhkan dari event, bagaimana menilai aset dan nilai dalam mewujudkan ekonomi sektor publik dalam intervensi lokal. Tergambarkan pula karakteristik dari masing-masing jenis event yang ada yang bersifat lokal ( diselenggarakan secara periodic maupun sekali waktu dengan kondisi permintaan yang rendah dan nilai yang rendah ); regional ( diselenggarakan secara periodic maupun sekali waktu dengan kondisi permintaan yang sedang dan nilai medium ); *Hallmark Event* yang diselenggarakan secara periodik namun memiliki permintaan dan nilai yang tinggi ); dan *Mega Event* yang sifatnya sewaktu-waktu dengan kondisi permintaan dan nilai yang tinggi.

*Mega event* merupakan *event* yang sangat besar yang dapat berdampak pada keseluruhan perekonomian dan terpublikasi oleh media secara global ( Allen et al, 2002). Sedangkan *Hallmark event* merupakan kegiatan yang secara periodic memiliki signifikasni dalam tradisi, daya tarik, citra, dimana kegiatan tersebut menyediakan tempat bagi tuan rumah, komunitas dan destinasi dengan segala keunggulan kompetitif dan seiring berjalannya waktu event dan destinasi menjadi tidak terpisahkan (Getz, Svensson, Peterssen, & Gunnervall, 2012). *Major event* adalah merupakan *event* dalam skala dan minat media dikategorikan mampu

menarik pengunjung, liputan media, dan manfaat ekonomi secara signifikan ( Allen et al, 2002).

Proposisi inti dari *event tourism* adalah sebagai berikut (Getz & Page, 2014):

- a. Event dapat menarik wisatawan (dan lainnya seperti sponsor dan media) yang mungkin juga mengunjungi destinasi tertentu ; pengeluaran wisatawan menghasilkan manfaat ekonomu ; pariwisata event dapat dimanfaatkan untuk nilai maksimum dalam memerangi permintaan musiman, menyebarkan pariwisata secara geografis dan membantu dalam bentuk lain dari pembangunan perkotaan, serta dapat dirancang dampak maksimum terutama menarik banyak segmen pasar.
- b. Event dapat menimbulkan dampak citra positif dan membantu branding atau memposisikan ulang sebuah kota.
- c. Event berkontribusi untuk menempatkan pemasaran sebuah kota lebih nyaman dan menarik
- d. Event menghidupkan kota, resort, dan semua jenis destinasi, menjadikannya lebih menarik untuk dikunjungi kembali, dan memanfaatkannya dengan lebih efisien.
- e. Kegiatan Pariwisata bertindak sebagai katalis untuk bentuk lain dari pembangunan yang diinginkan (termasuk pembaruan perkotaan, peningkatan kapasitas masyarakat, kesukarelaan dan peningkatan pemasaran), dengan demikian menghasilkan warisan jangka panjang.

Event dalam kaitannya dengan perencanaan destinasi wisata dapat menjadi katalis, *image maker*, atraksi, animator dan sebagai bentuk pariwisata alternatif serta pengembangan yang berkesinambungan (Getz, 1991). Event mempunyai peranan penting dalam pembangunan pariwisata, Terdapat 4 (empat) hal penting perlunya pariwisata event antara lain :

1. Event sebagai atraksi (*attraction*), sangat jelas dapat diungkapkan dimana kegiatan Pariwisata event merupakan atraksi/daya tarik tersendiri bagi sebuah destinasi. Atraksi adalah sesuatu yang menarik untuk dilihat/dinikmati.
2. Event sebagai pemberi citra destinasi (*image maker*); melalui kegiatan event sebuah destinasi dapat memasarkan dirinya untuk memberikan kesan dan pandangan terhadap destinasi yang ditawarkan.
3. Event sebagai pendorong tumbuhnya atraksi wisata (*animators of static attractions*). Melalui kegiatan event, dapat ditunjukkan segala bentuk atraksi yang merupakan ajang aktivitas dan kreativitas pelaku event.
4. Event sebagai penggerak tumbuhnya pembangunan sektor lain (*catalyst for other development*). Melalui event, pertumbuhan sektor lain secara tidak langsung tumbuh untuk melengkapi kegiatan event yang dilaksanakan.

*Festival* merupakan kegiatan merayakan nilai-nilai masyarakat, ideologi, identitas, serta kontinuitas (Getz, 2010). Dengan istilah yang lebih sederhana dikatakan bahwa festival merupakan kegiatan bertema, yang merupakan peringatan yang dilakukan oleh public ( Getz, 2007).

Kualitas sebuah event dapat dievaluasi melalui 3 kriteria yang disebut sebagai atribut sebuah event (Cole & Chancellor, 2009) yakni : (1) Program (2)

Amenitas (3) Hiburan . Sedangkan (Yang et al., 2013) dalam penelitiannya menghasilkan 4 kriteria yang mempengaruhi kualitas penyelenggaraan event yakni (1.) Hiburan (2) Transportasi (3) Informasi (4) Lingkungan.

Karakteristik dan makna dari pengalaman pariwisata event dapat dilihat dari : (1) Perjalanan dan pengalaman dalam sebuah event ( bagi wisatawan, peserta, dan penyelenggara) dan (2) arti yang terkandung dari pariwisata event (Getz, 2008)

Pengalaman harus dikonsepsi dan dipelajari dari tiga dimensi yang saling terkait: (1) apa yang orang lakukan atau perilaku (dimensi konatif); (2) emosi, suasana hati, atau sikap (dimensi afektif) ; dan (3) kognisi (kesadaran, persepsi, pemahaman). Pemahaman pengalaman *event tourism* secara holistik dapat dilihat dari kebutuhan, motivasi, sikap dan harapan yang dibawa ke *event* tersebut, melalui pengalaman nyata (melakukan, atau berada di sana) ; refleksi pada peristiwa-termasuk makna yang melekat padanya dan pengaruh pada perilaku masa depan.

Fase dari sebuah pengalaman berwisata terbagi menjadi 7 tahapan : (1) Akumulasi mental image tentang pengalaman itu sendiri ; (2) Modifikasi dari image tersebut melalui penelusuran informasi ; (3) Keputusan melakukan perjalanan wisata ; (4) Perjalanan di destinasi; (5) Partisipasi di destinasi ; (6) Kembali ke daerah asal ; (7) Modifikasi dari image sesuai dengan pengalaman perjalanan (Gunn,1988). Fase ini juga dapat digunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi proses pengalaman yang didapat wisatawan dalam sebuah event.

Seperti halnya pariwisata, event juga memberikan dampak bagi destinasi. Dampak dari penyelenggaraan festival diklasifikasikan menjadi enam 6 menurut Getz (2010), diantaranya: (1) dampak ekonomi; (2) dampak sosial-budaya; (3)

dampak personal; (4) dampak terhadap citra dan pemasaran; (5) pembangunan peremajaan kota; dan (6) dampak lingkungan.

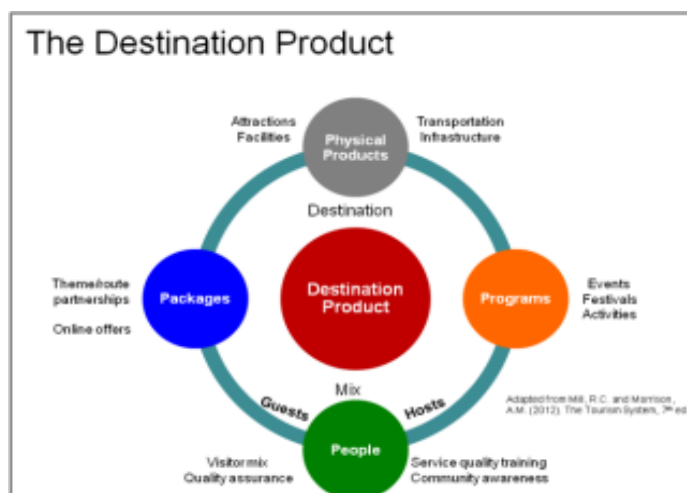
### **2.2.3 Destinasi**

Destinasi meliputi sejumlah elemen dasar yang menarik pengunjung ke tujuan dan yang memenuhi kebutuhan mereka pada saat kedatangan (WTO, 2008).

Destinasi memiliki karakteristik sebagai berikut (Morrison, 2013) :

- a. Area Geografis yang memiliki batas administratif
- b. Suatu tempat dimana wisatawan dapat menemukan tempat menginap.
- c. Terdapat berbagai atribut destinasi (destination mix)
- d. Terdapat upaya pemasaran destinasi tersebut
- e. Terdapat koordinasi antar organisasi
- f. Terdapat image / citra destinasi
- g. Terdapat berbagai kerjasama antar pemangku kepentingan

Berbagai atribut destinasi disebut sebagai *destination mix* yang juga sama dengan istilah produk di destinasi. Setiap destinasi memiliki 4 jenis produk sebagaimana digambarkan berikut :



Gambar 2.4 *Destination Product and Destination Mix* ( Morrison, 2013)

Gambar 2.4 menunjukkan produk yang dimiliki destinasi antara lain :

- (1) Produk Fisik yang meliputi atraksi, fasilitas, transportasi dan infrastruktur ;
- (2) People / Manusia yang meliputi masyarakat lokal yang menjadi tuan rumah yang menyediakan pelayanan kepada wisatawan;
- (3) Paket yang merupakan program yang dapat dibeli oleh wisatawan di destinasi;
- (4) Program meliputi *event, festival*, dan aktifitas yang disediakan atau program bagi wisatawan.

Penyediaan dan kualitas elemen-elemen di destinasi berpengaruh terhadap keputusan pengunjung untuk melakukan perjalanan mereka. UNWTO, melalui Komite Teknis tentang Pariwisata dan Daya Saing (CTC) telah menyusun definisi teknis / operasional dari Kualitas Destinasi Wisata yakni sebagai hasil dari suatu proses yang menyiratkan kepuasan semua produk dan kebutuhan layanan, persyaratan dan harapan konsumen dengan harga yang dapat diterima, sesuai dengan kondisi kontrak yang diterima bersama dan faktor-faktor mendasar yang tersirat seperti keselamatan dan keamanan, kebersihan, aksesibilitas, komunikasi, infrastruktur dan fasilitas dan layanan publik. Ini juga melibatkan aspek etika, transparansi, dan rasa hormat terhadap lingkungan manusia, alam, dan budaya.



Ada enam elemen destinasi yang harus dimiliki menurut UNWTO (2008) yang menentukan keputusan pelanggan: (1) atraksi, (2) aksesibilitas (3) fasilitas (4) sumber daya manusia (5) harga (6) citra.

Kualitas adalah kesesuaian untuk digunakan (Tjiptono, 2004). Kualitas adalah tujuan yang sulit dipahami, karena harapan para konsumen akan selalu berubah. Setiap standar baru ditemukan, maka konsumen akan menuntut lebih untuk mendapatkan standar baru lain yang lebih baru dan lebih baik. Dalam pandangan ini, kualitas adalah proses dan bukan hasil akhir. Nilai yang dirasakan Menurut Zeithaml (1988) nilai adalah keseluruhan penilaian pelanggan terhadap kegunaan suatu produk atas apa yang diterima dan yang diberikan oleh produk itu

#### **2.2.4 Kualitas**

Kualitas adalah kesesuaian untuk digunakan (Tjiptono, 2004). Kualitas adalah tujuan yang sulit dipahami, karena harapan para konsumen akan selalu berubah. Setiap standar baru ditemukan, maka konsumen akan menuntut lebih untuk mendapatkan standar baru lain yang lebih baru dan lebih baik. Dalam pandangan ini, kualitas adalah proses dan bukan hasil akhir. Nilai yang dirasakan adalah keseluruhan penilaian pelanggan terhadap kegunaan suatu produk atas apa yang diterima dan yang diberikan oleh produk itu (Parasuraman, Zeithaml, Berry, 1988).

Kualitas sebuah event dapat dievaluasi melalui tiga kriteria yang disebut sebagai atribut sebuah *event* (Cole & Chancellor, 2009) yakni : (1) Program; (2) Amenitas; (3) Hiburan . Sedangkan empat kriteria yang mempengaruhi kualitas

penyelenggaraan event (Yang et al., 2013) yakni: (1) Entertainment; (2) Transportation; (3) Information; dan (4) Environment.

#### **2.2.5. Konsep Tatanan Kehidupan Baru (*New Normal*)**

Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020, tertanggal 20 Mei 2020 tentang Panduan Pencegahan Dan Pengendalian *Corona Virus Disease* COVID- 19 maka pemerintah Propinsi Bali mengeluarkan surat edaran nomor 3355 Tahun 2020 diatur tentang Tatanan Kehidupan Baru Era Baru yang mana bertujuan untuk :

- a. terciptanya penyelenggaraan kegiatan Pemerintahan, Pelayanan Publik, dan Usaha Sektor Jasa dan Perdagangan yang mentaati protokol tatanan kehidupan era baru, terutama dalam rangka pencegahan penularan COVID- 19;
- b. meningkatkan partisipasi aktif warga masyarakat dan para pemangku kepentingan untuk menjadi garda terdepan mencegah meningkatnya penularan dan teradanya penyebaran COVID- 19 di Bali;
- C. memastikan tidak terjadinya kasus baru COVID-19 di Bali melalui penerapan tatanan kehidupan era baru pada setiap sektor kegiatan; dan

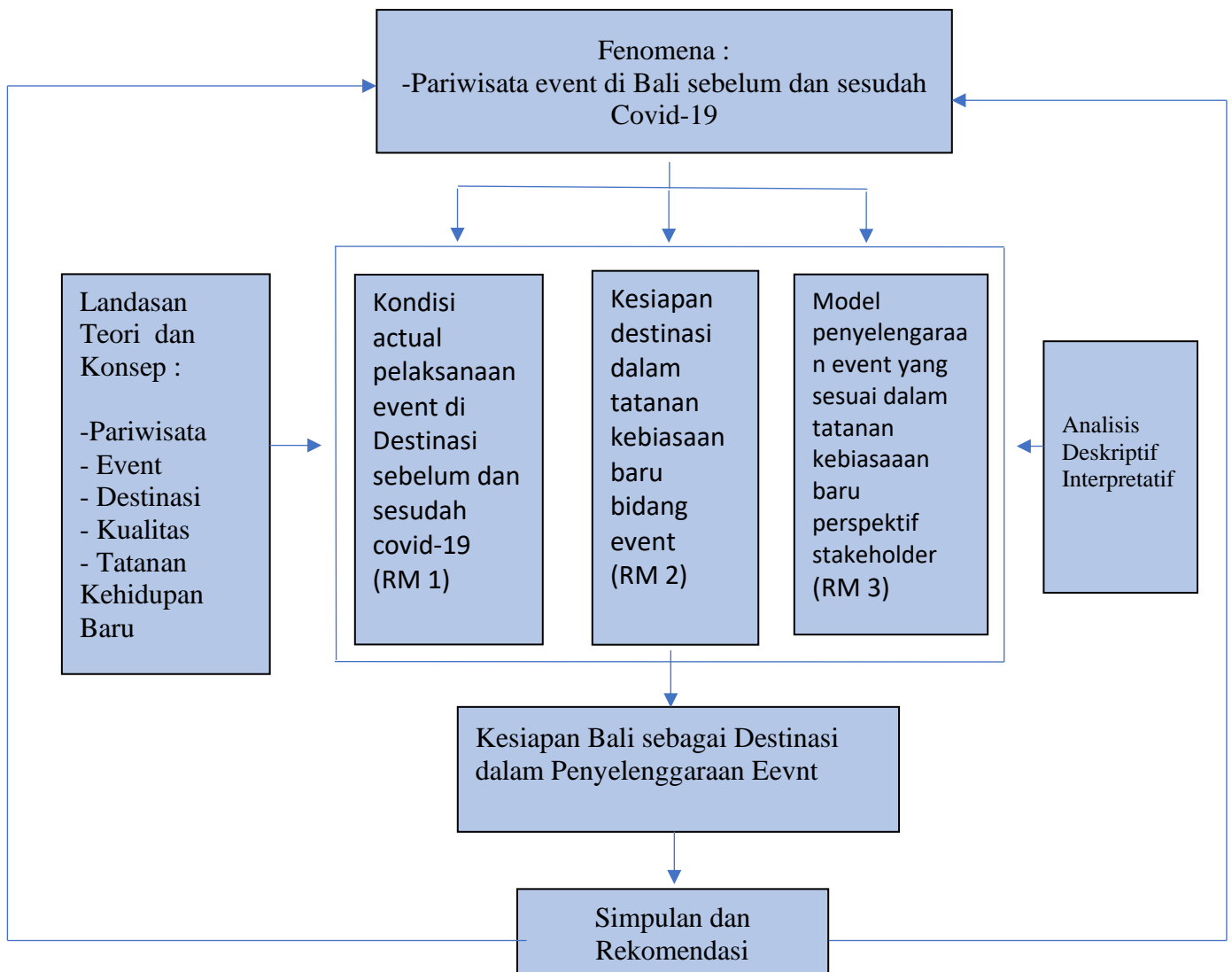
d mendorong pemulihan berbagai aspek kehidupan sosial ekonomi dan mengurangi dampak psikologis warga masyarakat Bali akibat pandemi COVID- 19.

Tatanan Kehidupan Baru yang seringkali disebut dengan istilah '*New Normal*' adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan menerapkan protokol kesehatan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19 ( Tribunnes.com, 2020)

Istilah '*New Normal*' dikaitkan sebagai cara hidup baru setelah virus corona hadir di bumi dan hingga kini belum ditemukan vaksin sebagai anti virus nya . Menurut pemerintah yang dimaksud sebagai tata kehidupan baru adalah sebagai berikut : 1) produktif di tengah wabah; 2) Terbiasa menerapkan protocol pencegahan COVID-19 di tengah wabah corona; 3) Standar baru dalam sektor industri ( Kumparan,2020).

### **2.3 Kerangka Penelitian**

Untuk mempermudah peneliti dalam memberikan kejelasan tentang alur pemikiran, penelitian dan penyusunan disertasi ini maka dibuatlah kerangka pemikiran yang dapat dilihat dalam gambar 2.5 berikut :



Gambar 2.5 Kerangka Penelitian

Bali sebagai daerah tujuan wisata yang mendunia dalam perkembangannya menjadi tuan rumah penyelenggaraan berbagai event . Kota Denpasar, Kabupaten Badung dan Kabupaten Gianyar memiliki berbagai event

yang secara sengaja diselenggarakan untuk mendatangkan wisatawan dalam jumlah besar dalam sekali penyelenggaraannya. Namun setelah merebaknya pandemic covid-19 maka semua aktivitas terpaksa di batalkan. Demikian halnya dengan event yang diselenggarakan secara kontinyu setiap tahunnya terpaksa dibatalkan untuk menghindari penyebaran virus. Dengan segera dimulainya tatanan kebiasaan baru ( New Normal) maka perlu dikaji kesiapan destinasi dalam penyelenggaraan event.

Melihat kondisi ini dirumuskan 3 buah masalah penelitian : (1) Bagaimanakah Kondisi aktual penyelenggaraan event sebelum dan sesudah covid-19 ; (2) Bagaimanakah Kesiapan Destinasi dalam penyelenggaraan event pada masa tatanan kebiasaan baru?; (3) Bagaimanakah persepsi para pemangku kepentingan terkait model event yang sesuai di destinasi?

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep destinasi dan kualitas. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori pariwisata dan teori event. Teknik Analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, kedua dan ketiga adalah ideskriptif nterpretatif.

Berdasarkan rumusan masalah, kajian pustaka , konsep, dan landasan teori serta teknik analisis yang digunakan, peneliti berharap dapat mengungkap Kesiapan destinasi di Bali dalam penyelenggaraan event .

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Pariwisata identik dengan fenomena yang bersifat sosial karena berhubungan dengan interaksi manusia. Oleh karena itu pendekatan studi ini lebih bersifat kualitatif. Data yang terkumpul dari berbagai metode seperti observasi dan *in-depth interview*, selanjutnya dianalisis secara deskriptif interpretative .

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Bali dengan mengambil lokasi di 2 kabupaten yakni Badung dan Gianyar serta 1 kota yakni Denpasar.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

##### **3.3.1 Jenis Data**

###### **1. Kuantitatif**

Data kuantitatif selain yang bersumber dari instansi pemerintah, juga bersumber dari sumber lainnya dalam bentuk angka seperti jumlah kunjungan, jumlah penduduk, jumlah event dan festival yang diselenggarakan dan sebagainya.

###### **2. Kualitatif**

Data kualitatif merupakan data berupa gambaran lokasi penelitian yakni Kabupaten Badung, Gianyar dan Kota Denpasar yang akan diuraikan dari sisi geografis dan demografis, khususnya kependudukan. Demikian halnya dengan berbagai data dan keterangan tentang event dan festival di lokasi penelitian yang bukan berupa angka.

### **3.3.2 Sumber Data**

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer yang digunakan dalam penelitian berupa data-data yang didapatkan langsung dari proses pengumpulan data yang dilakukan berupa hasil observasi, dan wawancara mendalam selama periode penelitian.

#### **2. Data Sekunder**

Adalah data yang merupakan hasil pengumpulan orang atau instansi lain dalam bentuk publikasi, seperti laporan tahunan, *company profile* dan sebagainya. Dalam penelitian ini, data sekunder yang dimaksud adalah data yang didapatkan dari hasil publikasi pemerintah tentang kepariwisataan di Indonesia, artikel-artikel terkait pariwisata serta buku-buku kajian literatur yang sesuai dengan penelitian

### **3.4 Instrumen Penelitian**

#### **3.4.1 Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara merupakan alat yang digunakan dalam melakukan wawancara kepada narasumber. Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, sehingga pedoman wawancara ini hanya bersifat sebagai dasar untuk mendalami permasalahan.

#### **3.4.2 Kamera dan Alat Perekam**

Sebagai alat bantu, digunakan kamera untuk mengambil beberapa dokumentasi foto / gambar dari kondisi event Ubud Reader and Writer Festival.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.5.1 Observasi**

Teknik ini merupakan teknik mengumpulkan data dengan pengamatan secara langsung (Moleong, 2012). Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan di lapangan terhadap berbagai fenomena kepariwisataan khususnya pada lokasi yang dijadikan lokasi penelitian.

#### **3.5.2 Wawancara**

Teknik ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara secara langsung kepada pihak-pihak terkait penelitian. Guba



dan Lincoln (1981) dalam Moleong (2012) menyatakan bahwa teknik ini memang merupakan teknik pengumpulan data yang khas bagi penelitian kualitatif. Dilakukan dengan cara mendalam yaitu terus mengajukan pertanyaan kepada para informan, sehingga permasalahan yang didapat akan terus mengalir sampai mencapai titik jenuh. Teknik wawancara ini berfungsi untuk *cross check* atau memperkuat konsistensi data dari hasil observasi.

### **3.5.3 Studi Kepustakaan**

Teknik ini adalah teknik pengumpulan data yang diambil dari buku-buku, jurnal, telaah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan (Nasution, 2003).

## **3.6 Teknik Penentuan Informan**

Informan dalam penelitian ini berasal dari *stakeholder* event yakni : pemerintah, penyelenggara event (industri), masyarakat, akademisi dan media dengan cara *purposive sampling* (bertujuan khusus) dan *snowball* dengan dasar pertimbangan yang ditentukan menjadi informan adalah orang yang memang mengetahui betul kondisi penyelenggaraan event di Badung, Gianyar dan Denpasar.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis deskriptif interpretatif dilakukan dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, mengkategorikan, mengartikan dan menginterpretasikan / menafsirkan data dan informasi yang diperoleh. Proses ini juga mendeskripsikan, menggambarkan fenomena atau hubungan yang diteliti dengan sistematis, factual dan akurat.

### **3.8 Cara Penyajian Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini disajikan dengan cara deskriptif analitik. Deskripsi dilengkapi dengan bentuk tabel, grafik, dan gambar. Hasil analisis dituangkan ke dalam tiga bab yaitu bab IV, V, dan VI. Bab IV merupakan gambaran umum penelitian. Bab V akan menjelaskan hasil dan diskusi dari penelitian ini, sedangkan Bab VI merupakan kesimpulan beserta rekomendasi yang dapat ditawarkan.





## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **4.1. GAMBARAN UMUM KOTA DENPASAR**

Kota Denpasar merupakan ibukota Pulau Bali yang tumbuh sebagai pusat perkembangan bisnis, pendidikan dan pemerintahan. Pertumbuhan Kota Denpasar tidak terlepas dari pengaruh perkembangan global dan teknologi. Kota Denpasar tumbuh dan berkembang juga karena adanya pembauran atau perpaduan budaya dan konsepsi pola pikir warga kotanya. Perpaduan ini menciptakan budaya daerah dan kehidupan sosial warga yang berhubungan dengan ruang dan waktu. Berdasarkan sejarah, sistem pemerintahan Kota Denpasar telah mengalami beberapa sistem, mulai dari ibu kota kerajaan pada jaman kolonial, kemudian menjadi ibukota administratif pada jaman kemerdekaan untuk wilayah ibukota, sampai akhirnya sekarang menjadi sebuah kota.

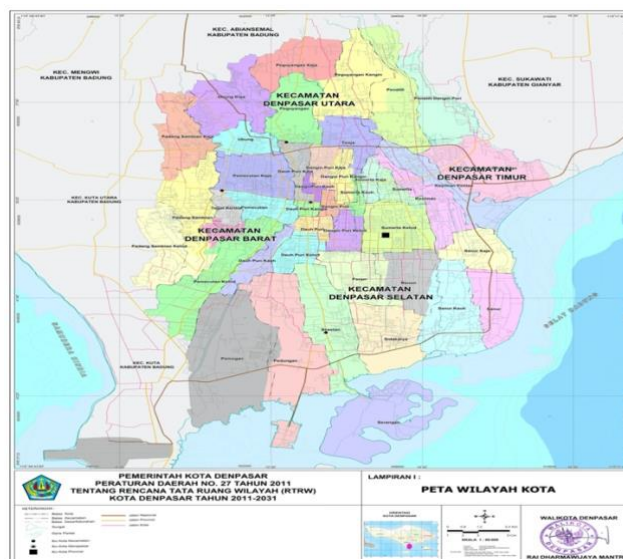
Kota Denpasar awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Badung sebelum menjadi sebuah ibukota Provinsi Bali. Dengan pengaruh perkembangan Kota Denpasar di masa lalu, tentu saja menjadikan Denpasar dipengaruhi oleh budaya, pola pikir, adat istiadat serta peninggalan kekayaan warisan budaya mulai jaman kerajaan, kolonial dan kemerdekaan. Dengan adanya peninggalan-peninggalan warisan kebudayaan ini, maka Kota Denpasar merumuskan visi Kota Denpasar sebagai kota yang berwawasan budaya dengan mewujudkan Bali yang harmoni dan berkelanjutan di segala bidang (Bappeda, 2011). Warisan budaya ditekankan pada kegiatan seni, kegiatan sosial, serta peninggalan-peninggalan masa lalu seperti pura,

puri , peken , alun-alun/ruang terbuka hijau, arsitektur peninggalan kolonial dan style lainnya. Koridor sungai dan tempat-tempat lain yang berkaitan dengan sejarah masa lampau. Selain itu, Kota Denpasar sebagai kota urban terdiri dari masyarakat campuran atau plural berdasarkan budaya yang muncul sebagai karakteristik Kota Denpasar. Keberagaman menjadi Kota Denpasar memiliki pikiran terbuka, kerjasama, dan kesetaraan sebagai karakteristik dari masyarakat multicultural , yang terdiri dari budaya yang dipengaruhi oleh agama Hindu, dan diperkaya dengan keragaman multi-budaya, etnis dan keragaman bangsa Indonesia. Keberagaman budaya ini telah menciptakan warna dan keunikan budaya di Kota Denpasar (Bappeda, 2011; Geriya, 2010).

Secara administratif, Kota Denpasar memiliki luas wilayah 127,78 km<sup>2</sup> (2,27 persen) dari luas wilayah Provinsi Bali. Kota Denpasar terdiri dari 4 wilayah kecamatan terbagi menjadi 27 desa dan 16 kelurahan. Dari keempat kecamatan tersebut berdasarkan luas wilayah, Kecamatan Denpasar Selatan memiliki wilayah terluas yaitu 49,99 km<sup>2</sup> (39,12 persen). Denpasar Utara memiliki wilayah seluas 31,12 km<sup>2</sup> (24,35 persen), dan Denpasar Barat dengan luas wilayah sebesar 24,13 km<sup>2</sup> (18,88 persen). Kecamatan dengan wilayah terkecil yaitu Kecamatan Denpasar Timur dengan luas wilayah 22,54 km<sup>2</sup> (17,64 persen) (BPS Kota Denpasar,2016).

Kota Denpasar merupakan salah satu kota di Bali dan menjadi pusat perkembangan bisnis, pendidikan dan pemerintahan. Pertumbuhan Kota Denpasar tidak terlepas dari pengaruh perkembangan global dan teknologi.

Kota Denpasar tumbuh dan berkembang juga karena adanya pembauran atau perpaduan budaya dan konsepsi pola pikir warga kotanya. Perpaduan ini menciptakan budaya daerah dan kehidupan sosial warga yang berhubungan dengan ruang dan waktu. Berdasarkan sejarah, sistem pemerintahan Kota Denpasar telah mengalami beberapa sistem, mulai dari ibu kota kerajaan pada jaman kolonial, kemudian menjadi ibukota administratif pada jaman kemerdekaan untuk wilayah ibukota, sampai akhirnya sekarang menjadi sebuah kota.



Gambar 4.1 Peta Kota Denpasar

Sumber : <http://geoportal.denpasarkota.go.id/gsmanger/assets/Lamp-1. Peta Wilayah Kota.jpg>

Denpasar awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Badung sebelum menjadi sebuah kota. Pola lintas dari pola kerajaan atau Catus Patha/Pempatan Agung menciptakan pusat ibukota selama era kerajaan di Jawa dan Bali (Bappeda, 2011). Kota Denpasar diyakini berkaitan dengan keberadaan pohon beringin di

sebelah utara pasar yang terletak di sebelah selatan Puri Satria. Di bawah pohon beringin terdapat taman kerajaan yang dibangun oleh raja I Gusti Ngurah Gde Pemecutan. Taman ini bernama Taman Denpasar atau taman di utara pasar, dimana 'den' yang berarti utara dan 'pasar' berarti pasar. Di daerah ini raja membangun Puri Denpasar setelah kematian ayahnya di Kerajaan Badung pada tahun 1788. Ibukota Kerajaan Badung sebelumnya adalah di Puri Satria kemudian dipindahkan ke Puri Denpasar. Puri baru ini menerapkan pola catus patha / pempatan agung atau pola lintas jalan (*cross - road*) sebagai pengaruh dari perencanaan kota selama pengaruh Kerajaan Majapahit (Bappeda, 2011).

Kini Denpasar telah berkembang menjadi sebuah pusat kota yang maju dan berinovasi. Dengan mengedepankan '*branding concept*' kreatif berbasis budaya lokal, Kota Denpasar membangkitkan produk-produk lokal untuk dapat bersaing dengan produk-produk luar, sekaligus mendorong masyarakat untuk menggali kembali aneka jenis produk lokal, melakukan inovasi dan kreatifitas terkait dengan rasa, kualitas, keragaman, tampilan, dan promosi. Sudah saatnya wisata *heritage* yang terintegrasi ke dalam Denpasar *City Tour* diprogramkan secara makin atraktif, holistik dan terus diperbaharui, sehingga disatu pihak berperan bagi sosialisasi Denpasar sebagai Kota Pusaka dan dipihak lain melelehkan fenomena monoton dalam mengembangkan atraksi wisata di Kota Denpasar. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Nasional (RTRWN), yang selanjutnya diakomodasi dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Bali 2009-2029, menegaskan bahwa Kota Denpasar yang terintegrasi dalam Kawasan



Perkotaan Denpasar-Badung-Gianyar-Tabanan dalam sistem perkotaan nasional ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN). Selanjutnya Perkotaan Denpasar-Badung-Gianyar-Tabanan juga sekaligus ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) dari pertimbangan sudut kepentingan ekonomi nasional, dengan nama Kawasan Metropolitan Sarbagita.

Sebagai Ibukota Provinsi Bali, Kota Denpasar telah mempropagandakan sebuah tagline "*The Heart of Bali*" yang dibangun sebagai sebuah identitas dilandasi oleh semangat untuk mengekspresikan karisma kota Denpasar sebagai kota wisata budaya yang dinamis sekaligus sebagai denyut nadi pulau Bali. Kota yang biasanya identik dengan kehirukpikukan, polusi, dan sejenisnya, serta ditambah lagi dengan pola hubungan masyarakat yang individualis. Kebijakan pengembangan pariwisata di Kota Denpasar menitikberatkan pada pariwisata budaya berwawasan lingkungan. Pantai Sanur merupakan salah satu kawasan wisata pantai yang ramai dikunjungi. Sementara Lapangan Puputan merupakan kawasan ruang terbuka hijau di Kota Denpasar sekaligus berfungsi sebagai paru-paru kota.

Denpasar memiliki beberapa tempat wisata yang memiliki unsur sejarah dan rekreasi diantaranya adalah: 1). Museum Bali - tempat ini awalnya merupakan tempat tinggal keluarga kerajaan; 2) Lapangan Renon - pusat aktivitas keluarga dan juga terdapat Monumen Bajra Sandhi yaitu monumen perjuangan rakyat Bali; 3) Taman Puputan - tempat pentas seni; 4) Pasar Kreneng ; 5) Simpang Dewa Ruci atau Simpang Siur - terdapat Discovery Mall; 6) Puri Santrian; 7) Pantai Sanur; 8) Ekowisata hutan mangrove atau bakau (Tahura); 9) Taman Budaya; 10) Desa

Budaya Kertalangu.



Gambar 4.2 Patung Catur Muka sebagai Ikon Denpasar

Sumber : : *imagegoogle.com, 2020*

Denpasar juga terkenal dengan wisata kulinernya. Beberapa tempat yang sangat dikenal baik oleh turis lokal maupun mancanegara adalah: Nasi Ayam Kedewatan - Jalan Tukad Badung, Denpasar, Nasi Ikan Mak Beng - dekat Hotel Radisson, Nasi Campur - Pantai Segara, Sanur, Babi Guling Chandra - Jalan Teuku Umar (non-halal), Warung Wardana - Jalan Merdeka, Denpasar, Bebek Goreng HT - Jalan Merdeka, Denpasar, Sate Plecing - Jalan Yudhistira, Denpasar (non- halal), Depot Kepiting Super - Jalan Bypass Ngurah Rai, Resto Bali Nikmat - Jalan Raya Kuta dekat Alfa, Warung Batan Waru - sebelah Discovery Mall; (10) Warung Made – Kuta.

Beberapa oleh-oleh Bali yang terkenal diantaranya adalah dodol bali, brem,

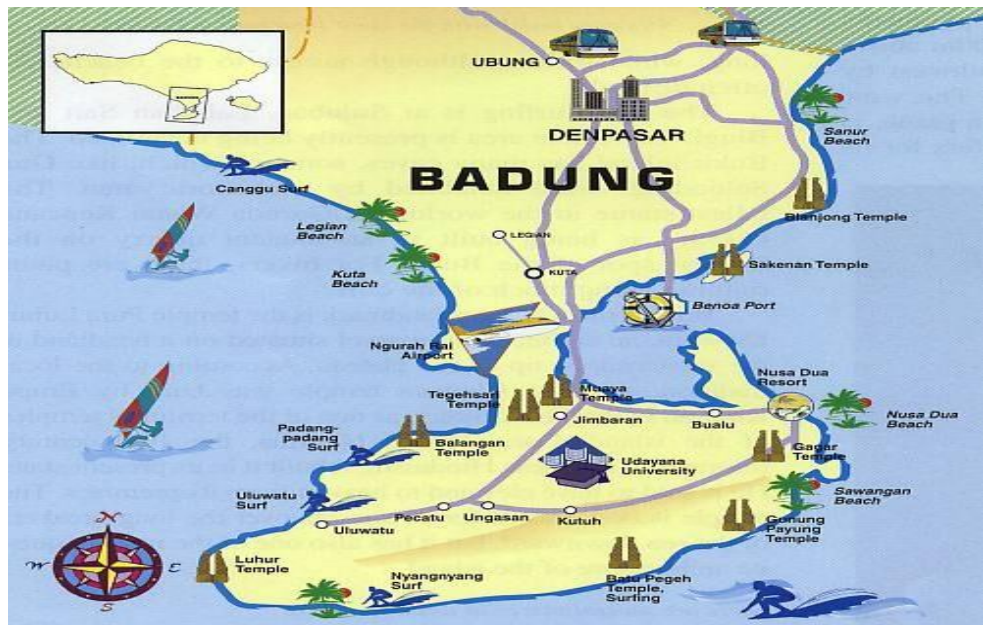
kacang rahayu, pie susu, kacang disco, salak bali, kacang kapri, kerupuk ceker ayam, pia legong dan kopi bali. Beberapa tempat khusus yang menjual oleh-oleh diantaranya adalah: Toko Krisna; Toko Erlangga; Pasar Kumbasari.

Kreatifitas adalah merupakan visi utama Pembangunan Kota Denpasar sebagai daerah yang minim sumber daya alam , Kota Denpasar hanya memiliki sumber daya manusia yang diyakini menjadi kunci strategi Pembangunan di kota Denpasar dan ditopang dengan intensnya inetraksi social ekonomi. Kreativitas merupakan modal utama untuk memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Kreativitas bisa berdampak ekonomi, namun tentu saja harus ada yang memotivasi. Salah satu langkah Pemerintah untuk merangsang pertumbuhan ekonomi adalah dengan menyediakan ruang-ruang kreatif seperti dilaksanakannya Denpasar Festival. Bentuk-bentuk ekonomi kreatif selalu tampil dengan nilai tambah yang khas menciptakan “pasarnya” sendiri, dan berhasil menyerap tenaga kerja serta pemasukan ekonomis.

## **4.2 GAMBARAN UMUM KABUPATEN BADUNG**

Badung merupakan salah satu kabupaten yang sangat luas. Areanya meliputi bagian selatan Pulau Bali yang disebut Badung Selatan ( Nusa Dua, Uluwatu, Jimbaran, Kuta, Seminyak ) sampai dengan bagian utara Badung yang disebut area Badung Utara ( mengwi, Baha, Sangeh, Carangsari, Pengsan, petang, Plaga). Badung telah dikembangkan sebagai pusat aktivitas pariwisata khususnya di bagian selatan Badung ( Badung Selatan) dengan atraksi utama adalah pantai.

Banyak fasilitas telah dibangun di Selatan Badung, mulai dari hotel kecil sampai dengan hotel mewah, dan berbagai aktifitas malam juga dikembangkan oleh karena banyaknya kunjungan wisatawan manca negara yang datang ke Bali.



Gambar 4.3 Peta Kabupaten Badung  
Sumber : [http://www.bali-maps.com/badung\\_bali\\_map.html](http://www.bali-maps.com/badung_bali_map.html)

Secara astronomi Kabupaten Badung  $08^{\circ}14'01''$  –  $08^{\circ}50'52''$  Lintang Selatan dan  $115^{\circ}05'03''$  -  $115^{\circ}26'51''$  Bujur Timur. Dengan Luas Wilayah 418,52 km<sup>2</sup> atau sekitar 7,43% dari daratan Pulau Bali. Kabupaten Badung terbagi atas 6 wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Petang, Kecamatan Kuta, Kecamatan Kuta Selatan, Kecamatan Kuta Utara, Kecamatan Mengwi dan Kecamatan Abiansemal. Kabupaten Badung juga terbagi atas 62 Desa/Kelurahan. Kabupaten Badung memiliki batas-batas wilayah administrasi, yaitu diselah Utara berbatasan Kabupaten Buleleng, disebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bangli,

Kabupaten Gianyar, dan Kota Denpasar, disebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, dan disebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tabanan.

Kabupaten Badung merupakan salah satu dari 9 Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Badung menjadi kabupaten dengan keunggulan sektor pariwisata yang telah berkontribusi besar terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bali setiap tahunnya (Bappeda Kabupaten Badung, 2011). Keunggulan sektor pariwisata di Kabupaten Badung terbentang dari ujung selatan hingga ujung utara Badung yang menjadikannya Kabupaten Terkaya di Provinsi Bali. Sektor pariwisata Kabupaten Badung tumbuh dan berkembang setiap tahunnya, berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali Tahun 2019, Kabupaten Badung telah memiliki 39 daya tarik wisata yang terdiri dari 29 Daya Tarik Wisata Alam, 8 Daya Tarik Wisata Budaya, dan 2 Daya Tarik Wisata Buatan yang seluruhnya tersebar di masing-masing Kecamatan di Kabupaten Badung.

Menyesuaikan dengan kondisi dan potensi wilayah, maka Kabupaten Badung dibagi menjadi tiga wilayah pembangunan yaitu:

1. Wilayah Pembangunan Badung Utara yang meliputi dua kecamatan yaitu Kecamatan Petang dan Kecamatan Abiansemal, dengan pusat pengembangan wilayah di Desa Blahkiuh, dengan didominasi aktivitas pertanian, perkebunan, wisata alam, dan konservasi alam.
2. Wilayah Pembangunan Badung Tengah yang meliputi Kecamatan Mengwi dengan dominasi aktivitas pertanian, peternakan, dan pariwisata budaya
3. Wilayah Pembangunan Badung Selatan yang meliputi Kecamatan Kuta Selatan, Kecamatan Kuta Utara dan Kecamatan Kuta, dengan pusat

pengembangan di Desa Kuta dan dominasi aktivitas pariwisata alam, Pendidikan, perdagangan dan jasa.

Dengan adanya pembagian wilayah pembangunan ini, kedepannya diharapkan sektor pariwisata Kabupaten Badung tidak hanya mengandalkan daerah Badung Selatan saja melainkan juga meratakan keuntungan pariwisata di seluruh wilayah di Kabupaten Badung agar terciptanya keharmonisan dan sinergitas antar wilayah.

#### **4.2 GAMBARAN UMUM KABUPATEN GIANYAR**

Gianyar adalah salah satu kabupaten yang masuk dalam pemerintahan Provinsi Bali. Gianyar merupakan pusat budaya ukir khas Bali. Batas-batas Kabupaten Gianyar adalah: sebelah barat daya berbatasan dengan Kota Denpasar, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Badung, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bangli dan di sebelah tenggara berbatasan dengan Kabupaten Klungkung.

Kota Gianyar ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Gianyar No. 9 tahun 2004 tanggal 2 April 2004 tentang Hari jadi Kota Gianyar. Kota ini banyak menyimpan sejarah.



Gambar 4. 4 Peta Wilayah Kabupaten Gianyar  
*Sumber: Google, 2020*

Gianyar membawahi tujuh kecamatan, adapun nama-nama kecamatan dibawah pemerintahan Kabupaten Gianyar adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Blahbatuh
2. Kecamatan Gianyar
3. Kecamatan Payangan
4. Kecamatan Tegallalang
5. Kecamatan Tampaksiring
6. Kecamatan Sukawati
7. Kecamatan Ubud

Kabupaten Gianyar memiliki beragam potensi wisata didalamnya, terutama dalam daya tarik seni, budaya, serta keindahan alamnya. Salah satunya ialah Ubud yang menjadi salah satu daerah tujuan wisata favorit. Pantai menjadi salah satu

objek wisata di Kabupaten Gianyar, namun kebanyakan pantai yang ada di kabupaten ini memiliki pasir berwarna hitam dengan ombak yang besar. Sebagian besar wisatawan yang berlibur ke pantai di Gianyar adalah wisatawan yang menyukai aktivitas surfing.

Fasilitas wisata yang ada di kabupaten Gianyar terbilang sangat lengkap. Dapat dilihat dari kemudahan dalam menemukan akomodasi di kabupaten ini, baik berupa Resort maupun Hotel. Akses jalan yang ditempuh juga sangat mudah, kondisi jalannya yang baik dan dapat diakses menggunakan Google Map. Akomodasi yang paling banyak ditemui di daerah Gianyar berupa Hotel, Villa, Homestay, dan Guest house. Di daerah Ubud, Homestay & Villa menjadi akomodasi yang dominan tersedia.

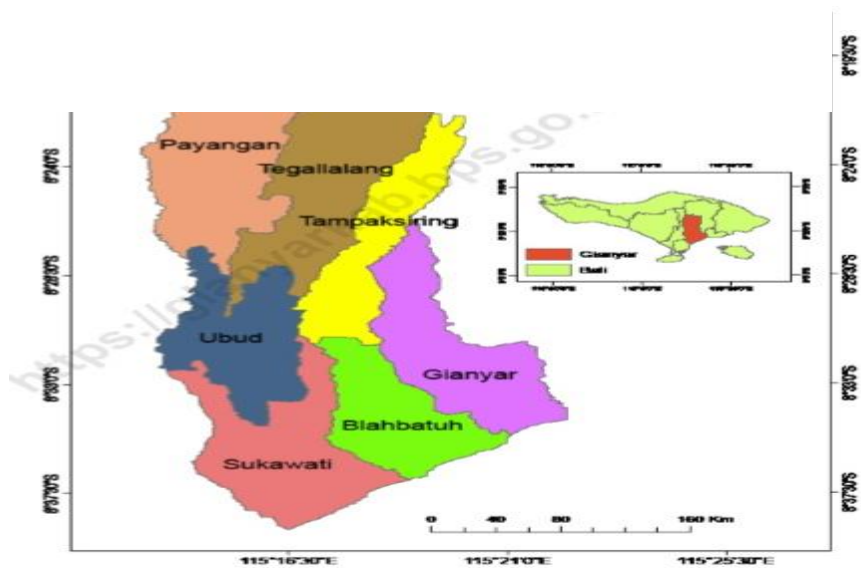
Beberapa atraksi wisata alam yang ada di Kabupaten Gianyar antara lain Tegalalang Terrace Rice yang berupa panorama terasiring persawahan yang sangat terkenal dan menjadi kawasan Heritage oleh UNESCO. Kemudian atraksi wisata budaya dan sejarah antara lain Goa Gajah dan juga Pura Tirta Empul. Masing-masing daya tarik wisata tersebut memiliki keunikan dan juga sejarah tersendiri. Goa Gajah yang terkenal dengan relief kunonya dan juga Pura Tirta Empul yang menjadi Pura Hindu Bali dengan area pemandian, biasa digunakan sebagai tempat ritual melukat oleh masyarakat Bali. Selain wisata alam dan budaya, juga terdapat wisata edukasi dan juga konservasi seperti Bali Zoo, Bali Bird Park, dan Bali Safari yang ketiganya berada di Kabupaten Gianyar.

Ubud yang merupakan salah satu destinasi pariwisata yang terletak di Kabupaten Gianyar memiliki luas 42,38 km<sup>2</sup> atau 11,52% dari luas Kabupaten



Gianyar. Kecamatan Ubud secara geografis terletak di 8° 27' 17" - 8° 34' 43" lintang selatan dan 115° 13' 45,7" - 115° 16' 51,7 bujur timur.

Kecamatan Ubud memiliki tujuh Desa dan satu kelurahan yang terdiri dari Desa Kedewatan, Desa Lodtunduh, Desa Mas, Desa Peliatan, Desa Petulu, Desa Sayan, Desa Singakerta dan Kelurahan Ubud.



Gambar 4.5 Peta Kabupaten Gianyar ( Lokasi Ubud)  
Sumber : Gianyar dalam angka 2018

Gambar 4.5 menunjukkan tata letak tujuh Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Gianyar. Kondisi topografi Kecamatan Ubud dengan luas 42,38 km<sup>2</sup> memiliki kemiringan lahan mencapai 4.292,64 Ha yang merupakan wilayah datar. Untuk musim kemarau berlangsung selama bulan Juni – Oktober dan untuk musim hujan berlangsung selama bulan Desember – Maret. Suhu udara memiliki rata – rata 28°C dengan suhu minimum 24°C dan suhu maksimum 32°C. Kelembaban udara di Kecamatan Ubud berkisar 75% sampai 85%.

Kecamatan Ubud dengan luas 42,38 km<sup>2</sup> memiliki populasi 14,56% dari total populasi dari Kabupaten Gianyar dengan jumlah 73.350 jiwa yang terdiri dari 37.030 jiwa penduduk laki – laki dan 36.320 jiwa penduduk perempuan. Jumlah populasi di Kecamatan Ubud akan terus bertambah sesuai dengan jumlah laju pertumbuhan penduduk per tahun yang mencapai 0,67%. Kepadatan penduduk di Kecamatan Ubud mencapai 1.731 jiwa/km<sup>2</sup>.

Kelurahan / Ubud sendiri memiliki 6 desa adat : Desa Ubud, Desa Padang Tegal, Desa Taan Kaja, Desa Benduyung Sakti, Desa Junjungan, dan Desa Tegal Lantang. Terbagi dalam 13 banjar.



















## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 PELAKSANAAN EVENT DI KOTA DENPASAR**

*Event Tourism* telah ditinjau secara historis dan ontologis oleh Ritchie dan Beliveau yang menerbitkan artikel pertama khusus tentang acara wisata di *Journal of Research Travel* pada tahun 1974. Festival pada dasarnya adalah sebuah instrumen karena festival sebagai alat dalam pariwisata dan pembangunan ekonomi, atau sebagai tempat pemasaran dan penjualan atraksi kepada pengunjung. Hal yang paling sering dikaitkan dengan festival adalah konser dan pertunjukan (Getz,2010).

Kota Denpasar menjadi salah satu kota yang sering mengadakan festival untuk menarik kunjungan wisatawan baik domestik maupun wisatawan. Festival adalah perayaan budaya dan selalu menempati tempat khusus dalam masyarakat.

Festival selalu memiliki tema, dan mereka memiliki program yang berpotensi sangat beragam dan gaya. Perayaan diwujudkan pada sebuah pengalaman, intelektual, perilaku dan emosional; respon emosional berpotensi menyebabkan hasil yang tak terduga dan tidak diinginkan. Festival sangat penting karena dalam penyelenggaraannya menghasilkan pengalaman yang dirasakan secara individu, kelompok sosial dan budaya. Festival dipandang sebagai konstruksi sosial yang berbeda-beda dari daerah ke daerah, dan dari waktu ke waktu. Bagaimanapun sebuah festival di satu negara, dianggap sangat baik karena berbeda dengan negara lainnya (Getz:2010).

Festival di Denpasar kini semakin beragam, setiap tahunnya selalu saja muncul jenis-jenis festival yang selalu memiliki tema-tema unik sehingga menarik perhatian wisatawan mancanegara ataupun domestik. Fenomena ini menjadi menarik ketika festival telah berkembang sebagai daya tarik pariwisata dengan potensi-potensi yang dikembangkan seperti budaya dan hal utama adalah kreatifitas masyarakat lokal.

### **5.1.1 Pelaksanaan Event sebelum Pandemic Covid 19 di Kota Denpasar**

#### **a. Denpasar Annual Anniversary ( Perayaan HUT Kota Denpasar)**

Untuk memperingati berdirinya kota Denpasar pemerintah kota madya Denpasar biasanya melakukan berbagai kegiatan, baik di bidang seni, budaya dan olah raga. Pada puncak Hut Kota Denpasar pada malam harinya biasanya dimeriahkan dengan “Malam Apresiasi”, di mana para seniman dan artis Bali tampil penuh ekspresi karena benar-benar memanfaatkan ruang kreativitas yang disiapkan Pemerintah Kota Denpasar.

Pada tahun 2019, Dalam rangka Hari Ulang Tahun kota Denpasar yang ke 231 yang diadakan pada tanggal 27 Februari 2019 berlokasi di Lapangan Lumintang Denpasar, yang bertema Malam Gelar Apresiasi Budaya. Terdapat pula beberapa rangkaian acara seperti pameran, fashion, kuliner, entertainment. Menurut Walikota Rai Mantra, HUT Denpasar tahun ini mengangkat tema Denpasar Bestari dengan harapan seluruh elemen masyarakat di Kota Denpasar dapat terqualifikasi, berkompetensi serta berkinerja dengan maksimal. Dari peringatan Hut ke-231 ini tentunya dapat

menjadi momentum untuk mempercepat pembangunan di Kota Denpasar guna mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat. Hal ini diwujudkan secara berkelanjutan dengan merancang berbagai program pelayanan dasar mulai dari kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial serta pelayanan publik yang maksimal bagi masyarakat.

Hari ulang tahun kota Denpasar ke-232 diselenggarakan pada tanggal 27 Februari 2020 berlokasi di Lapangan Lumintang Denpasar. Dengan mengusung tema Denpasar Rahayu Guna Kaya, tema tersebut dapat diartikan sebagai kekayaan dan kesejahteraan. Tema ini mengimplementasikan sebagai sebuah gebrakan inovasi untuk memberikan kesejahteraan rakyat dan kebahagiaan masyarakat. Dalam kegiatan lain juga dilaksanakan aksi kebersihan, social, olahraga, pameran pelayanan public, dan malam apresiasi budaya.

Adapun hasil identifikasi kategori Denpasar Annual Anniversary berdasarkan ukurannya penyelenggaraannya Denpasar Annual Anniversary merupakan acara berskala local dimana Denpasar Annual Anniversary Menggelar acara di Kota Denpasar. Denpasar Annual Anniversary secara umum merupakan *Hallmark Event* dimana dalam penyelenggaraannya melibatkan unsur tradisi, keunikan, dan citra.

**b. Perayaan Rangkaian Hari Raya Nyepi di Denpasar (*Silence Day Series*)**

Terdapat dua event dalam rangkaian Hari Raya Nyepu yang menjadi agenda kalender event Kota Denpasar, yakni Parade Ogoh-Ogoh dan Omed-

Omedan. Pada Tahun 2019, semua rangkaian kegiatan event ini masih dilaksanakan secara normal.

Parade Ogoh-Ogoh telah menjadi agenda rutin Pemerintah Kota Denpasar sejak tahun 2004 hingga sekarang. Pemerintah Kota Denpasar berinisiatif mengapresiasi karya ogoh-ogoh masyarakat ini dengan mengatur perhelatan ogoh-ogoh melalui lomba dan parade ogoh-ogoh sejak tahun 2004 agar lebih tertib, aman, dan menarik. Inspirasi pelaksanaan parade ini sebagai langkah pencegahan terjadinya konflik akibat adanya gesekan atau benturan antarkelompok pengusung ogoh-ogoh.

Tujuan dari diselenggarakannya parade ogoh-ogoh pada awalnya adalah untuk mengatur perhelatan ogoh-ogoh agar lebih tertib, aman, dan menarik. Selain itu pula, digelarnya parade ogoh-ogoh merupakan bentuk perhatian Pemerintah Kota Denpasar dalam menyikapi perkembangan kreativitas masyarakat Kota Denpasar, khususnya generasi muda yang terhimpun dalam wadah sekaa teruna sekaligus sebagai bentuk pelestarian tradisi ogoh-ogoh. Melalui pembuatan ogoh-ogoh maka sekaa teruna dapat menuangkan segala idenya dari awal pembuatan hingga ogoh-ogoh itu ditampilkan. Dengan dikembangkannya pariwisata budaya di Kota Denpasar diharapkan pelaksanaan parade ogoh-ogoh yang diselenggarakan sehari menjelang Hari Raya Nyepi dapat menjadi salah satu ikon budaya yang dapat menarik wisatawan sehingga secara tidak langsung nantinya akan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Denpasar.

Dalam parade ogoh-ogoh di Kota Denpasar, dukungan atau

partisipasi masyarakat lokal dapat dilihat dari dilibatkannya masyarakat, khususnya generasi muda yang terhimpun wadah sekaa teruna se-Kota Denpasar sebagai peserta. Dengan dilibatkannya sekaa teruna dalam kegiatan parade ogoh-ogoh, maka mereka dapat berperan secara aktif dan secara tidak langsung ikut mempertahankan dan melestarikan tradisi pawai ogoh-ogoh.

Untuk tahun 2019, Parade Ogoh-Ogoh diikuti sebanyak 163 Ogoh-Ogoh yang akan memperebutkan kesempatan untuk lolos menjadi 32 besar. Ogoh-Ogoh yang terpilih tentunya akan mendapatkan nominasi saat parade berlangsung. Dalam pelaksanaan kegiatan, Dinas Kebudayaan bekerja sama dengan Majelis Madya Desa Pakraman (MMDP) Kota Denpasar, Sabha Upadesa Kota Denpasar, Parum Bendesa Desa Pakraman Kota Denpasar, Listibia Kota Denpasar dan SKPD Kecamatan se-Kota Denpasar. Untuk menjaga keamanan dan ketertiban selama penyelenggaraan parade ogoh-ogoh, Dinas Kebudayaan Kota Denpasar juga bekerja sama dengan pihak kepolisian dan pecalang se-Kota Denpasar. Pemerintah Kota Denpasar melalui situs resmi pemerintah kota [www.denpasarkota.go.id](http://www.denpasarkota.go.id) juga berupaya untuk mensosialisasikan tradisi ogoh-ogoh melalui tampilan website yang bertemakan pawai ogoh-ogoh. Selain melalui media cetak dan internet, pihak Dinas Pariwisata Kota Denpasar juga telah memasukkan parade ogoh-ogoh dalam kalender kepariwisataan (*calendar of events*) Kota Denpasar secara rutin setiap tahunnya.



Gambar 5.1 Salah Satu Ogoh-Ogoh terbaik di Kota Denpasar

Sumber : imagegoogle.com, 2020

Melalui penyelenggaraan parade ogoh-ogoh sebagai *event* budaya di Kota Denpasar telah berkontribusi sebagai media pendidikan untuk masyarakat maupun wisatawan. Parade ogoh-ogoh telah memberikan peluang bagi para wisatawan untuk memperkaya pengalamannya mengenai tradisi ogoh-ogoh dan juga bagi masyarakat Kota Denpasar untuk terus mempertahankan dan melestarikan keberadaan tradisi ogoh-ogoh.

Rangkaian hari Nyepi yang berpeluang sebagai atraksi wisata adalah Omed-Omedan yang biasanya dilaksanakan sehari setelah Hari Raya Nyepi (*Ngembak Geni*). Omed-omedan merupakan salah satu budaya warisan leluhur di kota Denpasar yang hingga kini tetap diselenggarakan oleh warga Banjar Kaja dan mengalami perkembangan menjadi bentuk festival yang diberi nama "*Sesetan Heritage Omed-omedan Festival*" (SHOOF) sejak tahun 2009 dengan berbagai atraksi pendukung serta mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah kota Denpasar. Penyelenggara



*Omed-Omedan Heritage Festival* dari tahun ke tahun yaitu *Sekaa Taruna Satya Dharma Kerti Banjar Kaja*. Sebelum dilaksanakannya prosesi upacara itu, terlebih dahulu para pemuda-pemudi Banjar biasanya selalu mengadakan persembahyangan bersama di Pura Banjar tersebut dengan berbagai macam upacara yang di pimpin oleh Jero Mangku guna memohon ijin kehadiran Tuhan agar pelaksanaan Omed-omedan berjalan dengan lancar tanpa hambatan.

Sesetan Heritage Omed-Omedan Festival dibuka oleh Walikota Denpasar Ida Bagus Rai Dharmawijaya, SE. M.Si, dan juga dihadiri Para Pejabat di lingkungan Pemkot Denpasar, para bendesa se-Kota Denpasar, Camat Denpasar Selatan Ida Bagus Wiradana, S.Sos. tokoh masyarakat setempat. Selanjutnya setiap kelompok ditentukan jumlah anggotanya, untuk kelompok laki/pria berjumlah 40 orang, sedangkan kelompok perempuan/wanita berjumlah 60 orang, perbedaan ini dimaksudkan agar kekuatan kedua kelompok menjadi seimbang.



Gambar 5.2 Omed-Omedan Heritage Festival

Sumber : imagegoogle.com, 2020

Untuk beberapa peserta yang belum mendapatkan bagian pada fase pertama dijadikan cadangan untuk masuk pada kelompok fase berikut dan demikian seterusnya, sehingga akhirnya semua anggota truna-truni yang hadir mendapat giliran masuk kelompok secara bergantian. Didalam permainan pada tradisi tersebut, tiap-tiap fase ada kepala kelompoknya yaitu seseorang ditempatkan pada posisi paling depan, sedangkan anggota yang lain ada di belakangnya saling memegang/memeluk pinggang teman di depannya berbaris. Dengan demikian ada kepala kelompok untuk wanita/putri pada satu sisi dan ada kepala kelompok laki/putra-nya pada sisi lawannya.

### **c. Mertasari Beach Festival**

Salah satu kegiatan yang diadakan di Kota Denpasar yaitu *Mertasari Beach Festival* tepatnya di Pantai Mertasari. *Mertasari Beach Festival* adalah acara internasional gratis yang diselenggarakan di Pantai Mertasari, Sanur Denpasar. Menampilkan gelar budaya, kegiatan berwawasan lingkungan, berbagai atraksi wisata, dan penampilan music. Masyarakat dan wisatawan dapat mengunjungi acara yang mempromosikan pantai indah tersembunyi di Sanur. Tidak seperti festival lainnya, *Mertasari Beach Festival* digelar hanya satu hari saja dengan kualitas acara yang diharapkan dapat memberikan hiburan bagi wisatawan. Hal yang bisa dinikmati dari *Mertasari Beach Festival* yaitu pijat gratis, main olahraga air dan berbagai stand pakaian dan makanan memberikan harga yang relatif murah.



Gambar 5.3 Mertasari Beach Festival Tahun 2016  
Sumber : [www.denpasartourism.com](http://www.denpasartourism.com) , 2020

*Mertasari Beach Festival* diadakan pertama kali pada 12 April 2015. Berbeda dengan festival lainnya, *Mertasari Beach Festival* digelar hanya satu hari dimulai pagi hari pukul 06.30 hingga sore hari. Festival ini bisa diikuti oleh siapa saja karena tidak ada pemungutan biaya.

*Mertasari Beach Festival* adalah acara internasional gratis yang diselenggarakan di Pantai Mertasari, Sanur Denpasar. Menampilkan gelar budaya, kegiatan berwawasan lingkungan, berbagai atraksi wisata, dan penampilan musik. Berdasarkan dari referensi yang didapatkan, bahwa *Mertasari Beach Festival* masuk ke dalam *major event* namun dalam skala yang kecil atau sederhana, sebab pengunjung *Mertasari Beach Festival* yaitu wisatawan yang menginap di sekitar Pantai Mertasari atau daerah Sanur lainnya dan masyarakat yang mengunjungi Pantai Mertasari. Jumlah pengunjung yang tidak terlalu banyak sehingga pengunjung dapat menikmati suasana festival yang menyenangkan.

#### **d. PICA Festival**

PICA Fest ( *Paradise Island Clothing Association*) berawal dari awal tahun 2014 ketika dibentuknya asosiasi pengusaha clothing indie pulau dewata atau Paradise Island Clothing Association (PICA). PICA merupakan festival indie terbesar di Pulau Bali. Asosiasi ini dibentuk untuk menyatukan para pemilik clothing di Bali. Pemilik clothing kemudian sepakat untuk membuat sebuah festival. Maka diselenggarakanlah PICA Fest. Kesepakatan ini ternyata memanen kesuksesan besar bagi komunitas ini. Peningkatan jumlah kunjungan tiap tahunnya sampai mencapai 25 persen. PICA Fest memiliki konsep memadukan pameran dan penjualan produk industry kreatif mode dengan pertunjukkan music yang akan digelar bersamaan. PICA Fest tidak hanya merangkul para anak muda penggiat clothing indie di Bali, tetapi juga melibatkan banyak sekali komunitas-komunitas kreatif Bali. Dari komunitas peduli lingkungan, otomotif, sosial, tattoo, photography tentu saja musik dan komunitas lainnya.

Tahun 2019 PICA diselenggarakan sedikit berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun ini PICA Fest diselenggarakan di Pantai Matahari Terbit Sanur. PICA Fest diselenggarakan selama 4 hari, pada tanggal 21-24 Februari 2019. Lokasi tahun ini lebih luas daripada tahun sebelumnya sehingga mampu menambah jumlah tenan yang ingin bergabung. Pada tahun ini juga sudah diterapkan aturan untuk tidak menggunakan kantong plastik sesuai dengan peraturan pemerintah.



Gambar 5.4 Flyer PICA Fest Tahun 2019  
Sumber : imagegoogle.com,2020

PICA Fest merupakan festival indie terbesar di Pulau Bali. Asosiasi ini dibentuk untuk menyatukan para pemilik clothing di Bali. PICA Fest memiliki konsep memadukan pameran dan penjualan produk industry kreatif mode dengan pertunjukkan music yang akan digelar bersamaan. PICA Fest tidak hanya merangkul para anak muda penggiat clothing indie di Bali, tetapi juga melibatkan banyak sekali komunitas komunitas kreatif Bali. Dari komunitas peduli lingkungan, otomotif, sosial, tattoo, photography tentu saja musik dan komunitas lainnya.

Adapun hasil identifikasi PICA Fest berdasarkan ukurannya penyelenggaraannya, PICA Fest merupakan acara berskala local atau local event dimana PICA Menggelar acara di kawasan Kota Denpasar, Bali. PICA secara umum merupakan Hallmark Event dimana dalam penyelenggaraannya berfokus pada acara Fashion dan dilengkapi dengan music, kuliner, dan fotografi

#### **e. Pesta Kesenian Bali**

Salah satu kegiatan terbesar yang diadakan di Taman Budaya, Denpasar yaitu Pesta Kesenian Bali. Pesta kesenian Bali (PKB) merupakan helatan seni budaya yang akbar, satu-satunya terdapat di pulau Bali. Sebagai penggagas dan arsitek utama dalam PKB adalah Prof. Dr. Ida Bagus Mantra (almarhum) sekaligus menjabat sebagai Gubernur Bali pada saat *event* ini pertama kali dibuka tahun 1979. Gagasan atau ide yang cemerlang ini bertujuan untuk mewadahi berbagai kegiatan budaya Bali yang dilaksanakan setiap tahun. Ida Bagus Mantra menuangkan idenya berdasarkan konsep, filosofi, dan tujuan yang mulia

Sebelum diselenggarakan Pesta Kesenian Bali secara rutin tiap tahunnya, pada awalnya Pemerintah Daerah Bali telah menyelenggarakan kegiatan yang disebut dengan Pesta Seni pada tahun 1975-1978 yang bertempat di sekitar stadion Ngurah Rai Denpasar. Pesta Seni diadakan selama seminggu dengan menampilkan berbagai jenis kesenian Bali. Selanjutnya, mulai tahun 1979 nama Pesta Seni diganti dengan Pesta Kesenian Bali (PKB) yang kemudian dikukuhkan dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 07 Tahun 1986. Pencetus Pesta Kesenian Bali adalah Ida Bagus Mantra yang ketika itu menjabat sebagai Gubernur Provinsi Bali. Pada awalnya, Pesta Kesenian Bali diadakan selama 2 bulan penuh di tahun 1979. Namun lambat laun, Pesta Kesenian Bali diadakan selama 1 bulan penuh berpusat di Taman Budaya (*Art Centre*), Kota Denpasar.



Gambar 5.5 Pembukaan Pesta Kesenian Bali

Sumber : gotravelindonesia.com,2020

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2006 tentang Pesta Kesenian Bali, dinyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan Pesta Kesenian Bali yaitu sebagai berikut : PKB bertujuan untuk : memelihara, membina, melestarikan, dan mengembangkan seni budaya; mengkaji konsep-konsep dan masalah-masalah kesenian Bali; menggali, mendorong dan mengembangkan kreasi dan kegiatan seni budaya yang tidak bertentangan dengan kepribadian masyarakat dan bangsa; mendorong dan memberikan kesempatan perkembangan dan promosi usaha- usaha dibidang seni budaya dan kerajinan rakyat; memberikan hiburan yang sehat kepada masyarakat.



Gambar 5.6 PKB ke 41 dihadiri oleh Presiden Joko Widodo

Sumber : [gotravelindonesia.com](http://gotravelindonesia.com),2020

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2006 tentang Pesta Kesenian Bali, dinyatakan bahwa penyelenggara PKB diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi kemudian Penyelenggaraan PKB sebagaimana dikelola oleh Panitia. Panitia ditetapkan dengan Keputusan Gubernur. Keanggotaan Panitia terdiri dari unsur pemerintah dan masyarakat. Panitia bertanggungjawab kepada Gubernur. Selain itu pada perda ini juga telah ditetapkan ketentuan peserta dalam Pesta Kesenian Bali. Peserta terdiri dari Kabupaten/Kota, perorangan, dan kelompok. Setiap orang, organisasi kesenian, instansi pemerintah dan swasta, memiliki hak untuk menjadi peserta. Setiap peserta wajib memenuhi persyaratan, mekanisme, prosedur, dan menaati ketentuan tentang syarat-syarat peserta. Pada penyelenggaraan PKB ke-41, diketahui peserta berasal dari 7 negara yaitu Duta Kesenian Asing Tiongkok, duta kesenian Amerika Serikat (AS), Jepang, India, Korea,



Rusia, dan Singapura. Sehingga jumlah peserta diperkirakan mencapai angka 4.730 orang.

*f. Mostly Jazz*

Festival ini merupakan kegiatan musik yang menampilkan musisi-musisi jazz baik nasional maupun local termasuk berbagai hiburan dan kuliner bagi pencinta aliran music jazz. Mostly Jazz menjadi suatu program musik bi-weekly atas kerjasama dengan Ida Bagus Sidharta Putra dari Santrian Group dan Sanggar Musik Indra Lesmana. Sejak bulan November 2015 hingga bulan Mei 2017, program Mostly Jazz Bali telah berlangsung sebanyak 52 episode bertempat di Griya Santrian Resort, Sanur yang menampilkan kolaborasi musisi-musisi professional Indonesia yang patut dibanggakan.

Mostly Jazz pada tahun 2018 masih diselenggarakan di Griya Santrian. Di selenggarakan pada hari Minggu tanggal 20 Januari 2018 pada pukul 7 Malam. Harga tiket yang diberikan sebesar Rp 150.000 per orang dan mendapatkan 1 cocktail , Rp 300.000 per orang dan mendapatkan Makan malam dan minum. Pada bulan Februari Mostly Jazz diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 17 Februari 2018 dimulai pukul 7 malam, pada bulan ini diisi oleh Balawan Gamelan Fusion sebagai memperingati Chinese New Year. Harga tiket sebesar Rp 350.000 perorang termasuk buffet menu dan 1 gelas wine.

Bulan Maret Mostly Jazz diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal

24 Maret 2018 dimulai pada pukul 7 malam. Pada bulan ini diisi oleh Ito Kurdhi Chemistry. Harga tiket sebesar Rp 250.000 perorang termasuk makan dan minum. Pada bulan April Mostly Jazz diselenggarakan pada hari Sabtu tanggal 28 April 2018 dimulai pukul 7 malam. Pada bulan ini dimeriahkan oleh Koko Harsoe dengan Nancy Ponto dan Dennis Junio. Harga tiket sebesar Rp 250.000 per orang termasuk makan dan minum. Pada bulan Mei diselenggarakan pada Sabtu tanggal 26 Mei 2018 dimulai pukul 7 malam. Acara dimeriahkan oleh Indra Lesmana Trio bersama Teddy Adhitya. Harga tiket sebesar Rp 250.000 termasuk makan dan minum untuk 1 orang.

Adapun hasil identifikasi kategori Mostly Jazz Bali berdasarkan ukurannya penyelenggaraannya Mostly Jazz Bali merupakan acara berskala local (*Local Event*) dimana Mostly Jazz Bali Menggelar acara di Kecamatan Sanur, Denpasar Bali. Mostly Jazz Bali secara umum merupakan Hallmark Event dimana dalam penyelenggaraannya berfokus pada acara music jazz.

***g. Bali Kite Festival***

*Bali Kite Festival* adalah sebuah festival layang-layang internasional tahunan yang diadakan pada bulan Juli-Agustus di daerah Padang Galak, Sanur. Festival tahunan ini memiliki pesan keagamaan dimaksudkan untuk mengirim pesan kepada dewa-dewa Hindu untuk memberikan hasil pertanian yang melimpah. *Bebean* (berbentuk ikan), *Janggan* (berbentuk burung) dan *Pecukan* (berbentuk daun) adalah tiga

layang-layang tradisional yang diterbangkan selama festival layang-layang ini. Layang-layang Bebean adalah layang-layang terbesar. Layang-layang Janggan memiliki kain panjang di bagian ekornya dengan panjang yang dapat mencapai lebih dari 100 meter. Kompetisi lain juga diadakan untuk layang-layang kreasi baru.

Bali Kite Festival telah diselenggarakan sejak tahun 1978, adapun acara ini sejak awal tahun dilaksanakan menjadi acara reguler masyarakat Bali khususnya di kawasan Denpasar sebagai tradisi. Pada masa lampau kegiatan bermain layang-layang atau *melayangan* dilakukan untuk mengisi waktu senggang selain bercengkrama. Menurut kisahnya, dahulu seorang gembala bajak sawah mengisi waktu senggang untuk menaikkan layang-layang di tengah hamparan sawah yang luas. Selanjutnya tercipta istilah atas kegiatannya itu yang dikenal dengan istilah “Rare Angon” (dalam cerita pewayangan merupakan putra Dewa Siwa yang berwujud anak kecil). Adapun Bali Kite Festival yang telah diselenggarakan ini merupakan acara reguler masyarakat, sehingga acara ini belum memiliki tema tersendiri dari tahun 1978 karena ikut dengan event PKB.

Sejak tahun 2000 Bali Kite Festival mulai diselenggarakan dengan kepanitiaan tersendiri dengan tema yang lebih spesifik dan jumlah peserta mencapai sebanyak 11 negara ambil bagian untuk eksibisi dalam kegiatan tersebut. Mereka adalah pencinta layang-layang asal Australia, Rusia, Taiwan, Selandia Baru, Pilipina, Malaysia, Jerman, Amerika Serikat, Jepang, India, dan China.

Adapun yang dapat ditemukan data mengenai tanggal penyelenggaraan Bali Kite Festival dari tahun 2012 hingga 2019 sebagai berikut :

- Tahun 2012 diselenggarakan selama 3 hari tertanggal 21 -24 Juli 2012.
- Tahun 2013 diselenggarakan pada tanggal 21 Juli 2013
- Tahun 2014 diselenggarakan selama 3 hari tertanggal 29-31 Juli 2014
- Tahun 2015 diselenggarakan selama 3 hari tertanggal 18-20 Juli 2015
- Tahun 2016 diselenggarakan selama 3 hari tertanggal 22-24 Juli 2016
- Tahun 2017 diselenggarakan selama 2 hari tertanggal 8-9 Juli 2017 menghadirkan 1.000 layang-layang dan menarik 1.000 turis asing dan 5.000 turis lokal.
- Tahun 2018 diselenggarakan selama 2 hari tertanggal 30 Juni – 1 Juli 2018. Festival ini menghadirkan 866 layang-layang peserta.

#### **h. Sanur Kite Festival**

Sanur International Kite Festival adalah festival layang-layang dari tahun 2006 hingga sekarang yang merupakan salah satu program dalam Sanur Village Festival (SVF) yang juga diselenggarakan setiap tahun seperti Bali Kite Festival. SIKF hingga saat ini diketuai oleh Bapak Kadek Armika. Sama seperti Bali Kite Festival, Sanur Kite International Festival memiliki pesan keagamaan dimaksudkan untuk mengirim pesan kepada dewa-dewa Hindu untuk memberikan hasil pertanian yang melimpah. Layang-

layangnya pun terdiri dari *Bebean* (berbentuk ikan), *Janggan* (berbentuk burung) dan *Pecukan* (berbentuk daun). Berikut merupakan sejumlah data yang didapatkan dari sumber sekunder mengenai Sanur Kite International Festival.

*Sanur International Kite Festival 2019* diikuti 1224 peserta dari Bali. Adapun peserta internasional datang dari Thailand, Filipina, Malaysia, Singapura, Taiwan, Macau, China, Jepang, Srilanka, Australia, Nepal, Italia, Hungaria, Belgia, Portugal, Pakistan, Inggris, Jerman, Perancis, Kolumbia, Swedia, Amerika Serikat, dan India. SIKF ke-41 mengusung tema *Dharmaning Gesing* (usaha memuliakan tanaman bambu), yang telah menjadi satu bagian penting masyarakat Bali. Ketua Panitia Sanur *International Kite Festival 2019*, Kadek Armika mengatakan dalam ajang ini para pelayang memadukan seni, aerodinamika, budaya, termasuk filosofi, sejarah dan imajinasi yang inovatif

Ada pula dialog penting antara karakter, struktur, perhitungan keseimbangan, aerodinamis, estetis maupun filosofi karya yang akan diangkat. Bambu dalam layang-layang merupakan struktur rangka tulang utama, sedangkan kain atau bahan lain sebagaimana kulit seperti pada tubuh manusia. Bahkan layang-layang juga memiliki jiwa yang disebut Taksu Rare Angon.

*Sanur International Kite Festival 2019* digelar selama 4 hari (15 – 18 Agustus 2019). Sanur International Kite Festival 2019 menggelar workshop, terbang layang-layang kolaborasi pelayang internasional dan

Indonesia, kompetisi layang-layang tradisional Bali, kompetisi kreatif layang-layang kelas nasional dan internasional, terbang malam (*night kite flying*) serta dialog peserta nasional maupun internasional.

Adapun hasil identifikasi jenis/kategori Sanur Kite Festival maupun Bali Kite Festival, berdasarkan ukuran penyelenggaraannya (*size*) Sanur Kite Festival dan Bali Kite Festival merupakan acara berskala lokal dimana SKF dan BKF menggelar acara di kecamatan Sanur, Denpasar, Bali yang turut serta menjadi salah satu event utamanya, Sanur Village Festival. Sementara dari segi konten SKF memiliki 2 jenis konten. Yang pertama olahraga, karena kegiatan utamanya terfokus pada satu kegiatan olahraga yakni layang-layang. Dan yang kedua adalah konten Budaya karena dalam kegiatannya diperhatikan segala unsur seni dan kebudayaan tradisional Bali yang tercermin dalam tiap bentuk layang- layang.

*i. Sanur Village Festival*

*Sanur Village Festival* (SVF) merupakan suatu *event* yang digagas Komunitas Masyarakat Sanur dibawah naungan Yayasan Pembangunan Sanur diketuai oleh Bpk. Ida Bagus Gede Sidharta Putra untuk menghidupkan dan meramaikan bisnis dan kunjungan wisatawan ke Sanur yang menjadi wadah bagi para pelaku usaha pariwisata Sanur untuk menjual produk pariwisata Sanur yang ada, wadah bagi para budayawan untuk berkreasi dan tentunya untuk hiburan pada masyarakat dan wisatawan serta untuk menambah wawasan mereka tentang Sanur.

Pasca Bom Bali II tahun 2005, kunjungan wisatawan ke Bali baik mancanegara ataupun lokal menurun dan kepariwisataan Bali menjadi lesu. Oleh sebab itu Yayasan Pembangunan Sanur bersama Pemkot Denpasar dan Pemprov Bali ingin menggelar serangkaian acara yang mengangkat potensi seni budaya dan ekonomi kreatif yang diharapkan dapat memulihkan pariwisata Bali serta menjadi ajang promosi untuk meningkatkan jumlah kunjungan di tahun mendatang secara berkelanjutan. *Sanur Village Festival* Pertama digelar di Lapangan Inna Grand Bali Beach pada tanggal 25-27 Agustus 2006. Pembukaan Sanur Village Festival dihadiri Menteri Budaya dan Pariwisata, Jero Wacik pada saat itu, Wagub Provinsi Bali A.A. Puspayoga, Walikota Denpasar I.B. Rai Dharmawijaya Mantra, Wakil Walikota Denpasar I.G.N. Jaya Negara, partisipan hotel di lingkungan Sanur tokoh puri, tokoh masyarakat dan unsur penting lainnya.

Selanjutnya event SVF ini dilaksanakan secara reguler setiap tahunnya dengan mengusung berbagai tema yang menjadi warna dalam penyelenggaraan festival ini. Pada tahun 2019, Sanur Village Festival ke-14 dibuka secara resmi oleh Menteri Pariwisata Arief Yahya pada 21 Agustus 2019. SVF ke-14 melibatkan 3.000 seniman dan mengusung tema *Dharmaning Gesing* (usaha memuliakan tanaman bambu), yang telah menjadi satu bagian penting masyarakat Bali. Pembukaan acara pun ditandai dengan penggunaan alat musik jegog yang terbuat dari bambu. Pada pembukaan acara, diserahkan Satya Lencana Kepariwisataan dari Presiden Indonesia, Joko Widodo yang diantarkan oleh Menpar Arief

Yahya kepada pendiri Santrian Group Ida Ratu Pedanda Gede Dwija Ngenjung atau dikenal dengan Ida Bagus Tjetana Putra.

Sanur Village Festival ke-14 digelar selama 5 hari (21 – 25 Agustus 2019) di Pantai Matahari Terbit Sanur. SVF ke-14 ini menghadirkan dua panggung yang secara bergantian menyajikan pertunjukan kesenian tradisional, *fashion*, dan musik. Berbagai aktivitas mengisi lima hari pelaksanaan festival mulai dari tennis, futsal, kite surfing, sepeda gembira, fun beach games, aksi lingkungan, Sanur Golf Tournament, Santrian Regatta Sailing, Bali International Triathlon, yoga, balap jukung, pameran UMKM, pameran dan kontes fotografi, penanaman karang, pelepasan kura-kura, bazar kuliner, kontes selancar dan parade budaya. Dialog budaya SVF menghadirkan 4 narasumber, dan pameran foto karya 31 fotografer dengan tema bambu.



Gambar 5.7 Sanur Village Festival “Dharmaning Gesing” 2019  
Sumber : google image, 2020

Tujuan dari penyelenggaraan SVF ke-14 adalah untuk mendorong kebersamaan dan kekeluargaan, hormat dan menjaga kelestarian alam serta



mengilhami kreativitas warga Sanur sebagai bentuk wujud kesadaran dari keberadaan, spirit dan falsafah hidup masyarakat Bali dengan bambu sebagai pengejawantahannya.

Sanur Village Festival (SVF) merupakan suatu event yang digagas Komunitas Masyarakat Sanur dibawah naungan Yayasan Pembangunan Sanur diketuai oleh Bpk. Ida Bagus Gede Sidharta Putra untuk menghidupkan dan meramaikan bisnis dan kunjungan wisatawan ke Sanur yang menjadi wadah bagi para pelaku usaha pariwisata Sanur. Selain itu tujuan Sanur Village Festival yaitu Mengembalikan citra Sanur sebagai daerah tujuan pariwisata pertama di Bali dan Mewadahi dan memberikan ruang bagi segala bentuk kreativitas masyarakat Desa Sanur.

Adapun hasil identifikasi jenis/kategori Sanur Village Festival, berdasarkan ukuran penyelenggaraannya (size) Sanur Village Festival merupakan acara berskala lokal dimana SVF menggelar acara di kecamatan Sanur, Denpasar, Bali. Sanur Village Festival menjadi salah satu ikon dari Sanur dalam mempromosikan sektor pariwisatanya. Selain itu tujuan Sanur Village Festival yaitu Mengembalikan citra Sanur sebagai daerah tujuan pariwisata pertama di Bali dan Mewadahi dan memberikan ruang bagi segala bentuk kreativitas masyarakat Desa Sanur.

#### **j. FORMI**

Festival yang diselenggarakan untuk memperkenalkan olahraga tradisioanl bagi masyarakat. Olahraga yang dilombakan merupakan

permainan tradisional Bali. Olahraga tradisional banyak yang dapat dipetik oleh peserta, seperti ketelitian, kekompakan, dan konsentrasi.

FORMI Bali bekerjasama dengan Ikatan Instuktur Senam Bali (IISB) menggelar kualifikasi cabang olahraga senam. Diselenggarakan pada hari Minggu tanggal 20 September 2015 di Taman Kota Lumintang, Kecamatan Denpasar Utara. Kegiatan ini diselenggarakan serangkaian menghadapi event Festival Olahraga Rekreasi Nasional (FONAS) Bali ke-3 yang akan diselenggarakan pada 9 sampai 11 Oktober mendatang di Lapangan Niti Mandala Renon, dimana Bali selaku tuan rumah.

Selanjutnya FORMI dilaksanakan secara reguler setiap tahunnya. Pada tahun 2019 FORMI diselenggarakan di Lapangan Puputan Badung. Perlombaan diikuti oleh 30 Gugus tingkat Sekolah Dasar di seluruh Kecamatan se Kota Denpasar, dengan jumlah peserta sebanyak 450 orang. Sedangkan olahraga yang dilombakan terdapat 4 cabang olahraga yakni Talog, Terompah, Hadangan, dan Deduplak.



Gambar 5.8 Pelaksanaan FORMI tahun 2019

Sumber : googleimage.com, 2020

Dalam menyambut HUT ke-231 Kota Denpasar digelar lomba olahraga tradisional ini. Mengingat olahraga tradisional banyak yang dapat dipetik oleh anak, di antara ketelitian, kekompakan dan konsentrasi. Pemerintah Kota Denpasar melalui Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (FORMI) Kota Denpasar menggandeng Sanggar Hung Bali dan Sekehe Rare Anggon Andel-andel menggelar workshop layang-layang tradisional Bali. Walaupun sempat diguyur hujan, namun tidak menyurutkan euphoria ajang olahraga tahunan di Kota Denpasar ini. Kegiatan yang diawali dengan penampilan apik marching band Ayur Gurnita dari SMK Bali Prima Medika Denpasar serta senam bersama seluruh peserta. Dalam kesempatan tersebut juga dilaksanakan doa bersama untuk mengenang kepergian Presiden RI ke-3, Alm. Bacharuddin Jusuf Habibie.

Adapun hasil identifikasi kategori FORMI berdasarkan ukurannya penyelenggaraannya FORMI merupakan acara berskala local atau *local event* dimana FORMI Menggelar acara di Kota Denpasar. FORMI secara umum merupakan local event dimana dalam penyelenggaraannya berfokus pada olahraga tradisional Bali. Peserta yang dilibatkan dalam FORMI yaitu masyarakat di sekitaran wilayah Denpasar.

#### **k. Denpasar Festival**

Kota Denpasar sebagai ibu kota Provinsi Bali, di samping memiliki

sejumlah daya tarik wisata potensial sekaligus juga merupakan barometer atau representasi dari citra pariwisata Bali (*first image of Bali*). Sebagai daerah tujuan wisata, Denpasar mempunyai sejumlah daya tarik wisata yang tidak kalah menariknya dengan daerah lain. Demikian juga halnya dengan berbagai fasilitas penunjang kepariwisataan seperti akomodasi, restoran, biro perjalanan wisata, pusat perbelanjaan, serta fasilitas kesehatan yang selalu siap melayani kebutuhan wisatawan (Dinas Pariwisata Kota Denpasar, 2012:4). Menyikapi paradigma perkembangan kepariwisataan tersebut, Pemerintah Kota Denpasar sejak Tahun 2008 telah mencanangkan sebuah Program *Sightseeing* Denpasar. Program *sightseeing* Denpasar merupakan sebuah program kepariwisataan yang mewadahi berbagai aktivitas seni dan budaya, yang dilaksanakan dari awal hingga penghujung tahun.

Denpasar Festival atau *Denfest* merupakan salah satu kegiatan unggulan dari Program *Sightseeing* Kota Denpasar. Festival ini dilaksanakan di sepanjang kawasan heritage yang juga dikenal sebagai titik 0 (nol) Kota Denpasar. Kawasan heritage mencakup Lapangan Puputan Gusti Ngurah Made Agung, Kawasan Patung Catur Muka, Jalan Gajah Mada, dan Jalan Veteran. Denpasar Festival dirancang sebagai ajang penampilan kekayaan budaya kreativitas masyarakat Kota Denpasar yang bersifat inklusif di mana masyarakat dapat ikut menikmati dan berperan secara aktif menampilkan hasil-hasil kreasi unggulan mereka. Denpasar Festival tampil dan dikemas dengan berbagai kegiatan menarik antara lain

Pawai Budaya, Festival Kuliner, Pameran Ekonomi Kreatif, Panggung Kreasi dan Hiburan, Florikultura, dan Parade Melepas Matahari ( Bappeda Kota Denpasar, 2014).



Gambar 5.9 Flyer Denfest ke-12 tahun 2019  
Sumber : denpasartourism.com ,2020

Pemerintah Kota Denpasar dalam rangka pengembangan pariwisata di Kota Denpasar tertuang dalam Program Pengembangan Destinasi Pariwisata, yang diberi nama Kegiatan Tahun Kunjungan Denpasar (*Sightseeing* Denpasar 2008). Program *Sightseeing* Denpasar merupakan sebuah program kepariwisataan yang mewadahi berbagai aktivitas seni dan budaya, yang dilaksanakan secara simultan di Kota Denpasar setiap tahun sejak tahun 2008. Denpasar Festival merupakan kegiatan unggulan dalam Program *Sightseeing* Denpasar yang diselenggarakan secara periodik setiap akhir tahun dimulai pada tahun 2008 yang saat itu dikenal dengan sebutan Festival Gajah Mada. Seiring dengan itu, Pemerintah Kota Denpasar gencar mensosialisasikan city branding Kota Denpasar yang bertajuk “Denpasar, *The Heart of Bali*“, yang menghiasi setiap iklan pariwisata.

Denpasar Festival merupakan salah satu kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar di penghujung tahun. Kegiatan ini dilakukan selain untuk meningkatkan citra dan mempromosikan Kota Denpasar sebagai pariwisata berbasis ekonomi kreatif berwawasan budaya unggulan yang tidak hanya sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan seni budaya. Selain itu tujuan Denpasar Festival untuk meningkatkan motivasi para Usaha Kecil Menengah (UKM) di Kota Denpasar untuk terus meningkatkan kreativitas dan kualitas produk yang dihasilkan untuk bersaing di pasar global sehingga sektor ekonomi kreatif dapat berkembang dengan baik. Melalui Denpasar Festival menjadikan Kota Denpasar sebagai destinasi yang menarik dan unik serta tampil kreatif dan inovatif. Melalui penyelenggaraan Denpasar Festival, Pemerintah Kota Denpasar berharap akan mampu eksis di masa depan sebagai sebuah destinasi dan bersaing secara lebih luas.

Tahun 2019, Denpasar Festival diadakan untuk yang ke-11 kalinya di Kawasan Catur Muka, Denpasar pada akhir penghujung tahun yaitu 28-31 Desember 2019. Di tahun 2019, tema penyelenggaraan Denpasar Festival yaitu Jentera Kebahagiaan yang bermakna mencerminkan sebuah mandala kebahagiaan yang bersumber dari pertalian dan perikatan yang kuat dan saling memperkaya antara pribadi kerabat, keluarga dan komunitas dalam skala yang luas. Penyelenggaraan Denfest tahun ini bergerak dalam tema besar yang menitikberatkan pada komitmen Pemkot Denpasar dalam meningkatkan kebahagiaan masyarakatnya. Dalam Denfest 2019, beberapa

program unggulan ditampilkan, yakni workshop pembuatan sedotan dan tote bag non plastik, *up cycle* T-Shirt, composting sampah rumah tangga, how to be happy relaksasi, dan gaya hidup sehat urban, branding dan packaging yang dilaksanakan (Bekraf Denpasar). Kemudian Talkshow Nasional Refleksi 12 Tahun Denpasar Festival bersama Walikota Denpasar Rai Mantra, dan launching event pilar kebudayaan Denpasar.

Denfest Tahun 2019 ini menghadirkan 100 stand kuliner, stand partisipasi Bank Indonesia sebanyak enam stand, Wirausaha Muda Denpasar sebanyak 23 stand dan Flora sebanyak 20 stand. Selain itu, terdapat beragam penampilan kesenian, mulai dari seni musik, di antaranya Lolot Band, Joni Agung, Widi Widana, dan musisi lainnya. Terdapat pula penampilan kesenian tradisional, yakni gong kebyar, kesenian klasik dan pragmentari. Dan yang paling fenomenal, adalah gelaran Denfest Color Run 5K yang diikuti ribuan pelari nasional dan mancanegara.



Gambar 5.10 Denpasar Festival (28-31 Desember 2019)

Sumber : [www.denpasarkota.go.id](http://www.denpasarkota.go.id), 2019

Denpasar *Festival* atau biasa disebut denfest yaitu acara tahunan yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kota Denpasar sebagai event penutup tahun yang manis. Menampilkan gelar budaya, fashion show, melibatkan UMKM masyarakat Kota Denpasar, pagelaran music, dan juga kuliner bila diukur dari penyelenggaraannya sudah termasuk dalam *Major Event*. Denpasar Festival merupakan salah satu major event yang dihadiri oleh wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik. Selain masuk dalam kategori major event, Denpasar Festival juga dapat berkembang menjadi Hallmark Event yang mengidentitaskan Denpasar sebagai sebuah destinasi yang memiliki SDM unggul dan memiliki kreativitas tinggi. Tujuan utama Denpasar Festival yaitu merealisasikan program sightseeing Kota Denpasar yang sudah berhasil diselenggarakan setiap tahunnya.

#### **1. Junior Chef Competition**

Festival yang memberikan ruang dan wahana bagi anak-anak SMK untuk mengembangkan kuliner khas Bali.

Pembukaan Denpasar Cooking Competition 2014 secara resmi dibuka oleh Walikota Denpasar IB. Rai Dharma Wijaya Mantra, SE., M.Si didampingi Ketua Panitia dan Ketua BPD ICA Bali yang ditandai dengan pemukulan alat masak. Acara diselenggarakan pada tanggal 5 Desember 2014. Denpasar Cooking Festival kali ini mengambil tema “Balinese Rijztaffel Cooking Competition” dimana membuat makanan pembuka, makanan utama, makanan penutup serta ditambah soup. Pada Denpasar Cooking Competition 2014, kembali BPD ICA Bali dipercaya sebagai



Dewan Juri untuk menilai hasil karya masakan dari para peserta yang terdiri dari 20 peserta baik dari kalangan hotel, restoran maupun kampus selaku institusi dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan memasak.

Pada tahun 2019, Cooking Competition diselenggarakan berlokasi di Hotel Inna Bali Heritage, Jalan Veteran, Denpasar. Acara diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 6 November 2019 bertujuan membangkitkan sekaligus memperkenalkan produk local, khususnya kuliner khas Bali ke ajang Internasional. Peraturan lomba setiap peserta diberikan waktu selama satu jam dari mulai membuat bumbu, memasak, hingga menata. Jenis masakan atau kuliner yang dibuat yakni masakan tradisional Bali, dengan penampilan atau penataan internasional. salah satu dewan juri yakni Ketut Suastika menyatakan, kompetisi ini adalah kesempatan para chef muda untuk mengasah kemampuan dalam mengolah bahan makanan dengan bumbu khas Bali.

Adapun hasil identifikasi kategori Junior Chef Cooking Competition berdasarkan ukurannya penyelenggaraannya Junior Chef Cooking Competition merupakan acara berskala local atau local event dimana Juniro Chef Cooking Competition Menggelar acara di Kota Denpasar ,Bali. Balinese Rijztaffel Cooking Competition secara umum merupakan rangkaian dari penyelenggaraan Denpasar Festival yang umumnya diikuti oleh pelajar SMK se-Kota Denpasar. Penyelenggaraan Junior Chef Competition ini juga melibatkan Indonesia Chef Association sebagai dewan juri.

### **5.1.2 Pelaksanaan Event selama Pandemic Covid 19 di Kota Denpasar**

Dari sekian banyak event yang diselenggarakan di Kota Denpasar dalam putaran setahun, selama pandemic Covid 19 hanya terdapat 2 event yang terselenggara secara virtual. Kedua Event tersebut adalah Denpasar Festival dan Festival Layang-Layang Virtual.

Konsep Denpasar Festival kali ini adalah murni secara virtual. Dilaksanakan sejak Bulan September hingga Bulan Desember 2020, dengan masih memegang prinsip Denpasar Festival awal yakni menjadi ajang yang menonjolkan ekonomi kreatif yang berbudaya unggulan. Pada Bulan September semua kegiatan dilaksanakan secara virtual saja. Terdapat berbagai acara talkshow, seminar, pagelaran music yang dilakukan proses rekaman terlebih dahulu sebelum ditayangkan secara virtual kepada publik.

Detail informasi dan jadwal kegiatan Denpasar Festival dengan mudah dapat diakses melalui [www.denfest.kreativi.id](http://www.denfest.kreativi.id) Terkait usaha /UMKM yang biasanya melakukan pameran seni dan kuliner saat Denpasar Festival yang diadakan sebelum pandemic Covid-19, dalam Denpasar Festival kali ini masih tetap memperoleh ruang untuk dapat menawarkan produknya secara online melalui *market place*, demikian halnya dengan masyarakat yang hendak membeli produk yang ditawarkan para pengrajin dan penjual dapat mengaksesnya melalui website [www.dmarket.id](http://www.dmarket.id) .

Pada penyelenggaraan Denpasar Festival kali ini, SK pembentukan panitia dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata dimana (sebelumnya dikeluarkan oleh

Pemerintah Kota Denpasar bid Ekonomi SDA Setda Kota Denpasar). Dari SK Denpasar Festival tersebut ditunjuklah *Event Management* (BKRAF Denpasar) yang merupakan tim pengembangan ekonomi kreatif dengan dikomando oleh Putu Yuliarta selaku Ketua Pelaksana Harian BKRAF. Ide dan konsep event dikembangkan oleh tim BKRAF sedangkan secara administrasi dilaksanakan oleh pihak Dinas Pariwisata ( Cok Istri BKRAFT, 2020).

Kegiatan Denpasar Festival dilaksanakan selama 3 bulan dan dikatakan sebagai Event Daring terbesar di Tanah Air ( Republika.co.id). Berbagai kegiatan event yang tidak terselenggara sejak awal tahun dipusatkan pada penyelenggaraan Denpasar Festival di masa pandemic Covid-19 tahun 2020 ini. Berbagai acara kegiatan dilaksanakan secara virtual yang dapat diakses langsung melalui website Denpasar Festival : [www.denfest.kreativi.id](http://www.denfest.kreativi.id) seperti yang tertera dalam gambar



Gambar 5.11 Berbagai acara dalam Denpasar Festival

Sumber : [www.denfest.kreativi.id](http://www.denfest.kreativi.id)

Semua program event dilaksanakan secara virtual dengan berbagai pilihan acara : Jingle Competition, Drama satu babak, Film Mebarung, Ogoh-Ogoh Virtual,

Lomba Esai Foto, Fashion Design, Mendongeng, Lomba Sketsa sudut kota, dan masih banyak lagi program lainnya termasuk Talk show dan webinar. Salah satu Lomba Lari yang dilaksanakan pada Bulan November juga dilaksanakan secara virtual, seperti terlihat dalam gambar 5.12 berikut :



Gambar 5.12 Lomba Lari Virtual dalam Denpasar Festival  
Sumber : [www.denfest.kreativi.id](http://www.denfest.kreativi.id)

Selain Denpasar Festival, Kota Denpasar juga menggelar Festival Layang-Layang Virtual di masa pandemic Covid 19 ini. Tujuan dari kegiatan ini adalah mewadahi kreatifitas pemuda dengan menjalankan hobi dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat di masa pandemic Covid-19 ini. Peserta yang ikut serta dalam lomba kali ini tidak hanya berasal dari Bali namun bersifat Nasional yang berasal dari Jawa, Lombok, Sulawesi Utara, dan Bangka Belitung (Suprpta, 2020).

Rangkaian acara lomba berlangsung cukup panjang yakni sejak April 2020. Acara Pembukaan dilakukan secara kombinasi off line ( dengan pembatasan jumlah orang) serta online yang ditayangkan secara live melalui platform Zoom (Suprpta,

2020). Sampai dengan Bulan September dilaksanakan Lomba secara virtual dengan berbagai lomba jenis layangan baik layangan tradisional maupun kreasi. Layangan Tradisional yang dilombakan :

1. Janggan ukuran kecil ( 2 meter)
2. Bebean ukuran kecil (2 Meter)
3. Janggan Buntut ukuran kecil (2 meter)
4. Pecukan ukuran kecil (2 meter)

Sedangkan layangan kreasi yang dilombakan adalah layangan “Celepuk” ( burung hantu).



Gambar 5.13 Flyer kegiatan Lomba Layang-Layang Virtual  
Sumber : Koleksi Foto Kadek Suprpta Meranggi, 2020

Melalui Festival Layang-Layang Virtual ini diharapkan membantu membangkitkan ekonomi masyarakat lokal yang terpuruk karena pandemic Covid-19. Dan memang terbukti bahwa dengan dilaksanakannya event ini kebutuhan bambu sebagai bahan dasar layang-layang meningkat sehingga para produsen

bambu memperoleh manfaat ekonomis dari kegiatan ini. Selain itu para semiman tattoo yang biasanya melayani wisatawan, dimasa pandemic memperoleh pesanan tattoo kreasi untuk layangan. Demikian halnya dengan berbagai bidang terkait digitalisasi , video, printing, sablon juga memperoleh manfaat ekonomi karena permintaan dan pesanan layanan terkait layang-layang juga mereka peroleh.

### **5.1.3 Kesiapan Pelaksanaan Event dalam Tatanan Kebiasaan Baru (New Normal) di Kota Denpasar**

Pemerintah Kota Denpasar sesungguhnya belum mempunyai panduan secara spesifik terkait penyelenggaraan event di masa pandemic Covid -19. Namun dalam penyelenggaraan event telah diupayakan menggunakan *Standar Operating Procedure* (SOP) yang mengedepankan berbagai protocol yang mengacu pada CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment).

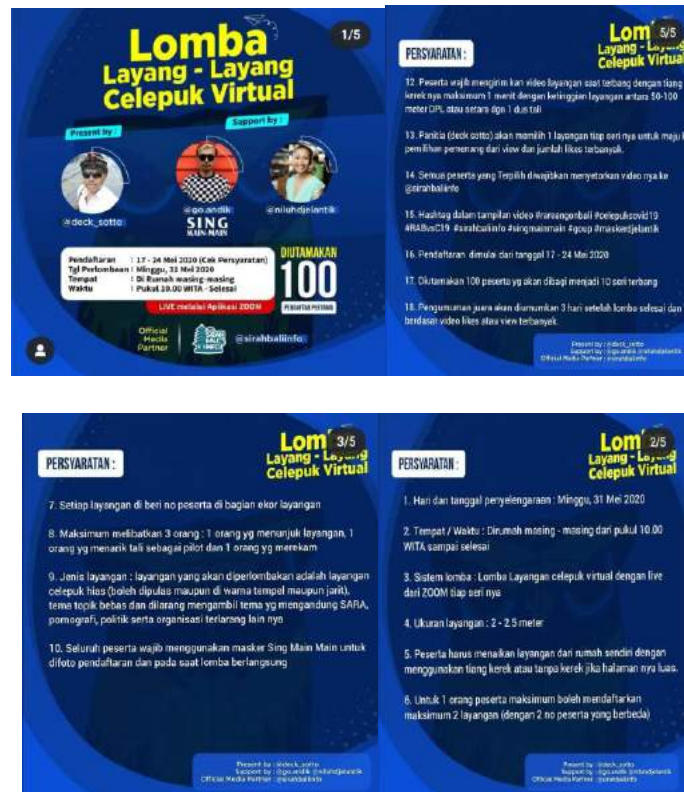
Acuan yang digunakan dalam penyelenggaraan Event di Kota Denpasar adalah Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian lingkungan untuk sektor ekonomi kreatif yang dikeluarkan oleh Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif , dikombinasikan dengan Peraturan Gubernur Bali No 46 Tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan Sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Deasese 2019 dalam Tatanan Kehidupan Era Baru dan Peraturan Walikota Denpasar no 32 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Kegiatan Masyarakat di Desa, Kelurahan, dan Desa Adat dalam Percepatan Penanganan Covid-19. Secara spesifik memang tidak

dibuatkan SOP khusus pelaksanaan event di Kota Denpasar, namun masing-masing event mengaturnya sesuai dengan kebutuhan event yang dilaksanakan.

Untuk Denpasar Festival sendiri pelaksanaannya telah mengacu pada apa yang digariskan dalam panduan seperti tertera diatas, dimana event dilaksanakan secara Virtual dengan harapan memperkecil kontak fisik sesuai protocol Kesehatan, dan pelaksanaannya pun dilaksanakan sesuai dengan protocol Kesehatan yang digariskan mengedepankan standar kebersihan, penggunaan masker, yang senantiasa diingatkan dalam bentuk “ spanduk/banner” yang berisikan peringatan akan protocol Kesehatan : jaga jarak, gunakan masker, dan cuci tangan / hand sanitizer.

Demikian halnya dengan Festival Layang-Layang, SOP khusus tidak dibuat, namun perancangan kegiatan telah mengacu pada Surat Edaran dari kementrian Kesehatan termasuk Surat Edaran Kepolisian Tentang Pencegahan dan Pengendalian Covid-19 serta Panduan yang dibuat Kemenpar , Surat Edaran Gubernur, serta Perwali Kota Denpasar terkait Covid-19.

Berikut gambar yang menunjukkan event yang dilaksanakan yang telah mengacu pada protocol Kesehatan seperti tertera dalam gambar 5.14 berikut :



Gambar 5.14 Lomba Layang Celepek Virtual  
 Sumber : Koleksi Foto Pribadi Kadek Suprpta Meranggi, 2020

Dari Gambar 5.14 dapat dilihat bahwa event Layang-layang ini dirancang mengacu pada protokol kesehatan dimana terdapat pembatasan fisik ( dilaksanakan virtual melalui zoom meeting), pengiriman file dalam bentuk video dengan pembatasan jumlah orang , menggunakan masker, menunjukkan bahwa kegiatan ini tergolong pro dalam protokol kesehatan.



#### **5.1.4 Model Penyelenggaraan Event dalam Tatanan Kebiasaan Baru ( *New Normal*) di Kota Denpasar**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemangku kepentingan di Kota Denpasar, dapat digambarkan model penyelenggaraan event di masa pandemic yang cenderung dipilih dan dirasa sesuai dengan kondisi dan situasi di Denpasar adalah model pelaksanaan event yang bersifat kombinasi antara virtual (online ) dan secara langsung (off line) dengan tetap memperhatikan protocol kesehatan yang telah ditetapkan.

Melalui beberapa kegiatan online pembatasan terhadap kontak secara fisik dapat dilakukan; dan esensi dari event serta pengalaman yang diperoleh partisipan secara langsung (offline ) juga akan menambah nilai / value dari event tersebut. Dengan publikasi melalui berbagai media online juga akan sangat membantu dalam membangun citra dan kepercayaan public yang tidak hanya pada event namun lebih luas kepada destinasi dimana event tersebut diselenggarakan.

## **5.2 PELAKSANAAN EVENT DI KABUPATEN BADUNG**

Kabupaten Badung termasuk salah satu Kabupaten dengan agenda event yang cukup banyak dan beragam. Karena area yang cukup luas , maka jenis event di Badung dibagi menjadi 3 yakni :

1. Event Badung Utara : fokus pada event Pertanian
2. Event di Badung Tengah : Festival Budaya Badung
3. Event di Badung Selatan : Festival Bahari

(Ngurah Ari Dipar Badung, 2020)

Event yang diselenggarakan di Kabupaten Badung tidak hanya dikoordinir oleh Dinas Pariwisata saja. Namun juga melibatkan Dinas Kebudayaan maupun Dinas Pertanian serta masyarakat lokal secara mandiri. Bahkan ada beberapa event yang sifatnya bisnis dikoordinir penyelenggaraannya oleh ITDC ( *International Tourism Development Corporation* ) di Nusa Dua.

### **5.2.1 Pelaksanaan Event sebelum Pandemic Covid 19 di Kabupaten Badung.**

#### **a. Tradisi Mekotek**

Tradisi *mekotek* merupakan salah satu tradisi sakral, upacara ini mulai dilaksanakan pada jaman dahulu kala (tahun tidak diketahui pasti) sebagai bentuk penyambutan prajurit Kerajaan Mengwi setelah memenangi pertempuran dengan Kerajaan Blambangan. Pada tahun 1940 ketika kedatangan penjajah dari Belanda, tradisi *mekotek* yang menggunakan *tombak* dan *tameng* digantikan dengan menggunakan kayu *pulet* yang berisikan daun pandan berduri, serta *jejeritan tamiang*. Hal ini dilakukan oleh warga Desa Adat Munggu untuk menghindari anggapan adanya serangan dari warga Desa Adat Munggu melawan penjajahan Belanda. Masyarakat Desa Adat Munggu takut keluar karena membawa *tombak* dan *tameng* yang dikira akan menyerang Belanda, maka masyarakat Desa Adat Munggu mengganti *tombak* dan *tameng* dengan menggunakan kayu *pulet* yang berisikan daun pandan berduri, serta *jejeritan tamiang*.

Penyelenggaraan tradisi Mekotek di Desa Adat Munggu bertujuan untuk menimbulkan rasa bertanggung jawab agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi serta kebudayaan yang sudah diwariskan oleh leluhur terdahulu. Tradisi *Mekotek* juga dilaksanakan untuk menolak bala dan segala bahaya bagi masyarakat Desa Adat Munggu dan sebagai media penyeimbang *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit*.



**Gambar 5.15 Tradisi Mekotek di Desa Munggu, Badung**

Sumber : Google Image, 2020

Penyelenggaraan tradisi *Mekotek* secara rutin setiap 6 bulan sekali, tepatnya di Hari Sabtu Kliwon Wuku Kuningan. Jadi, penyelenggaraan tradisi *mekotek* ini bisa dilaksanakan dua kali dalam setahun. Pelaksanaan tradisi *Mekotek* ini diselenggarakan oleh Desa Adat Munggu.

Tradisi *Mekotek* termasuk ke dalam kategori *size local event* dengan *content hallmark event*, karena definisi dari Hallmark Event adalah suatu event yang identik dengan karakter suatu wilayah dan Tradisi *Mekotek* ini

dapat dikatakan merupakan satu-satunya tradisi yang tidak dapat dijumpai di daerah lain. Selain unik, tradisi *mekotek* juga mendatangkan wisatawan ke Desa Munggu, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

#### **b. Festival Bulan Bahasa Bali**

Festival Bulan Bahasa Bali serentak dilaksanakan di masing-masing kabupaten di Provinsi Bali termasuk Badung. Pelaksanaan Bulan Bahasa Bali merupakan implementasi Peraturan Gubernur No. 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Festival Bulan Bahasa Bali Kabupaten Badung sudah terselenggara selama dua kali, penyelenggaraan pertama yaitu di bulan Februari tahun 2019 oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Festival Bulan Bahasa Bali Kabupaten Badung diisi dengan berbagai lomba. Dimulai dari lomba menulis naskah di komputer menggunakan bahasa bali, debat bahasa bali, lomba pidato bahasa bali, membaca lontar dengan peserta dari kalangan siswa SD, SMP, SMA/SMK di Kabupaten Badung.

Pada tahun 2019, Festival Bulan Bahasa Bali tahun 2019 di Kabupaten Badung diselenggarakan pertama kalinya oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung yang mengusung tema “*Nangun Sat Kerthi Loka Bali Malarapan Antuk Ngrajegang Bahasa, Aksara lan Sastra Bali*”. Festival Bulan Bahasa Bali 2019 berlangsung selama lima hari yakni dari tanggal 11 Februari hingga 15 Februari 2019. Dalam penyelenggaraan Festival Bulan Bahasa Bali ini diadakan lomba-lomba,

diantaranya yaitu Lomba *Nyurat Aksara* Bali, Lomba *Mesatwa* Bali, Lomba Debat Bahasa Bali, Lomba Membaca Lontar, Lomba Membaca Puisi Bahasa Bali. Festival ini melibatkan 672 peserta dari siswa-siswi SMP, SMA/SMK di Kabupaten Badung. Festival Bulan Bahasa Bali digelar di Jaba Sisi Pura Lingga Bhuwana, Puspem Kabupaten Badung.

### c. Rangkaian Hari Raya Nyepi

Untuk Kabupaten Badung perayaan Nyepi yang menjadi atraksi wisata adalah Ogoh-Ogoh, Tradisi Mebuug-Buug yang dilaksanakan di Kedonganan, dan tradisi sia yeh di Jimbaran.

Penyelenggaraan pawai Ogoh-Ogoh, pawai ini adalah suatu tontonan wajib masyarakat Badung sebelum Hari Raya Nyepi menyambut. Seluruh Sekaa Teruna Teruni di Kabupaten Badung merancang ogoh-ogoh kreasi mereka untuk dilombakan dan dinilai oleh Dinas Kebudayaan Badung. Tim penilai ogoh-ogoh di Kabupaten Badung melibatkan Disbud Kabupaten Badung, Majelis Madya Desa Pakraman, Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan (Listibiya), dan pihak Kemenag.

Dalam perayaan Hari Ngembak Geni ini khususnya di Kabupaten Badung diselenggarakan tradisi turun-temurun yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan setelah satu hari penuh melaksanakan *catur brata penyepian*. Tradisi ini menjadi salah satu daya tarik wisata budaya yang berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Badung serta menjadi salah satu identitas Kabupaten Badung atau Hallmark Event,

tradisi tersebut diantaranya adalah Tradisi Mebuug-buug .

Tradisi Mebuug – Buugan merupakan permainan rakyat dengan menggunakan media lumpur, yang memiliki makna filosofi berkaitan dengan hari raya Nyepi. Perayaan Tradisi ini memiliki tujuan memohon anugerah ke hadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) agar umat manusia diberikan kesejahteraan dan keselamatan lahir batin. Tradisi Mebuug-buugan sesuai dengan namanya “*buug*” yang berarti lumpur/tanah yang ada di kawasan atau areal tertentu. Setelah mendapat imbuhan (awalan, akhiran, dan pengulangan) menjadi Mebuug-buugan berarti melakukan kegiatan/aktivitas. Jadi, tradisi Mebuug- buugan adalah aktivitas sekelompok orang, komunitas, masyarakat yang berkaitan dengan lumpur. Tradisi Mebuug-buugan ini telah ada sebelum penjajah masuk ke Indonesia, namun sekitar Tahun 1963 (Gunung Agung meletus), dan dilanjutkan dengan adanya peristiwa G30S PKI (1965). Mengutip hasil wawancara Kepala Desa Adat Kedonganan, Dr. I Wayan Mertha, SE., M.Si. Tradisi Mebuug – buugan akan direncanakan untuk masuk ke dalam rangkaian Calender of Event Provinsi Bali di Tahun 2020.

Penyelenggaraan Tradisi Mebuug - buugan dibuka untuk umum, jadi wisatawan nusantara ataupun mancanegara diperbolehkan menyaksikan tradisi ini secara dekat ataupun ingin ikut dalam ritual memoles badan dengan lumpur. Desa Adat Kedonganan berkoordinasi dengan Pemkab. Badung sudah berhasil mendaftarkan Tradisi Mebuug – buugan secara Nasional sebagai Warisan Budaya Tak Benda di Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan RI.

Penyelenggaraan tradisi *Siat Yeh* di Banjar Teba Jimbaran memiliki tujuan untuk mempertemukan dua aliran mata air yang berada di wilayah setempat. Aliran mata air tersebut yakni aliran mata air *Suwung* atau rawa dan mata air Pantai. Pada jaman dahulu, kedua mata air ini dapat dipertemukan secara alami saat kondisi air pasang. Hanya saja, seiring dengan kemajuan industri pariwisata di Jimbaran, percampuran air dari kedua mata air tersebut sudah tidak lagi memungkinkan. Oleh karena itu, dengan adanya *Siat Yeh* Jimbaran warga Banjar Teba berharap agar pertemuan antara kedua mata air ini dapat tercapai. Dengan begitu, mereka bisa memperoleh kemakmuran seperti yang diinginkan.

#### **d. Manggala Music Art Festival**

Manggala Music Art Festival tahun 2019 diselenggarakan selama tiga hari, dimulai pada tanggal 26 sampai 28 April 2019. Berlangsung di Lapangan Segara Perancak, Desa Tibubeneng. Festival dimulai pukul 10.00 WITA hingga 00.00 WITA dan pengunjung tidak perlu membayar tiket masuk karena MMAFEST 2019 menerapkan *free entry*. Disamping musik, MMAFEST 2019 juga akan menggelar beberapa kegiatan seperti *Clothing Festival*, *Food Festival*, *Live Mural* dan *Motor Show*

#### **e. Berawa Beach Art Festival**

Berawa Beach Art Festival 2019 berbeda dengan tahun sebelumnya,

dimana sebelumnya BBAF diselenggarakan di bulan Februari, tahun 2019 dirubah menjadi di bulan Mei. BBAF 2019 diselenggarakan selama empat hari dimulai dari 23 Mei sampai 26 Mei 2019. Mengusung Tema Pasisi Lango: Deep Blue Spirit, festival ini menampilkan berbagai jenis kesenian dalam pelaksanaannya. Pemecahan Rekor MURI dalam BBAF 2019 yakni karya seni unik dengan instalasi dari anyaman bambu berbentuk gurita raksasa yang juga akan menjadi panggung utama dalam festival ini.

Festival ini juga akan menjadi ajang memperkenalkan karya seni tari maskot Desa Tibubeneng yaitu Tari Wasundhari. Selama empat hari penyelenggaraan, Berawa Beach Art Festival 2019 dimeriahkan sejumlah lomba seperti *sand sculpture*, *butter sculpture*, *traditional windmill*, *free fishing*, *surfing*, *contemporary dance*. Selain itu BBAF 2019 juga turut menghadirkan sejumlah workshop menarik layaknya *Trash Art*, *Painting Workshop*, dan *Cooking Class*. Festival ini juga akan dimeriahkan oleh penampilan Live DJ dan musik dari 4WD, Rocktober, Joni Agung, Balawan ft. Gus Teja, dan masih banyak lagi *group band* lainnya.

Event Berawa Beach Art Festival diselenggarakan oleh Desa Adat Tibubeneng, Pemerintah Kabupaten Badung, BPPD Badung dan didukung oleh Bali Tourism Board.

**f. Nusa Dua Light Festival (NDLF)**

Festival lampion terbesar di Bali kembali diselenggarakan keempat kalinya di Pulau Peninsula, The Nusa Dua. NDLF 2019 berbeda dengan



penyelenggaraan tahun sebelumnya, dimana rangkaian event ini menjadi satu dengan penyelenggaraan event Bali Blues Festival.

Nusa Dua Light Festival 2019 diselenggarakan selama 46 hari dari tanggal 30 Mei dan ditutup pada 14 Juli 2019. Tiket masuk ke NDLF 2019 tidak berbeda dari tahun sebelumnya, dimana saat *weekdays* tiket untuk wisdom seharga Rp 30.000 dan wisman sebesar Rp 75.000. Sedangkan pada weekend dan pada libur nasional tiket masuk untuk wisatawan domestik sebesar Rp 35.000, dan wisatawan intenasional seharga Rp 100.000.

Nusa Dua Light Festival 2019 juga dimeriahkan dengan tarian kecak kolosal dan *fire dance*. Penyelenggara juga menyediakan stand-stand makanan yang menyediakan berbagai makanan, dimulai dari aneka *snack* hingga makanan berat baik masakan Indonesia hingga *western*.



**Gambar 5.16 Nusa Dua Light Festival 2019**  
Sumber : Google Image, 2020

Event Nusa Dua Light Festival diselenggarakan secara rutin oleh ITDC (Indonesia Tourism Development Corporation), bekerja sama salah satu event organizer festival lampion yakni Taman Pelangi dengan

dukungan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.

**g. Festival Budaya Bahari**

Festival Budaya Bahari pertama kali di gelar pada Tahun 2017 di Pantai Tanjung Benoa. Melalui Festival Budaya Bahari, Pemkab Badung sepakat untuk menyusun formula pembangunan daerah Badung.

Festival Budaya Bahari merupakan salah satu dari tiga ikon festival di Kabupaten Badung, dua diantaranya yaitu Festival Budaya Pertanian (FBP) di Badung Utara dan Festival Seni Budaya (FSB) di Badung Tengah. Festival Budaya Bahari secara rutin berlangsung selama tiga bulan, di dalam Festival ini terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara bergantian, ini dirancang untuk menunjang kepariwisataan Kabupaten Badung, seperti Bali Fishing Tournament, Beach Soccer Tournament, Surfing Competition, Dragon Boat Race, Traditional Jukung Parade, Legian Beach Festival, dan Kuta Beach Sea, Sand, and Land.

Penyelenggaraan Festival Budaya Bahari 2019 masuk ke dalam tahun ketiga pelaksanaan. Rangkaian FBB 2019 dibuka secara resmi oleh Wabup Suiasa di Discovery Shopping Mall Bali dengan pelepasan anak panah virtual. Rangkaian Festival Budaya Bahari berlangsung lama, yakni dimulai pada tanggal 29 Juni sampai bulan November 2019. Festival Budaya Bahari 2019 mengangkat tema “Keep the Ocean Clean” yang merupakan sebagai salah satu gerakan Pemkab. Badung untuk melawan polusi yang diakibatkan oleh berbagai jenis sampah, utamanya sampah

plastik di seluruh Pantai di wilayah Badung Selatan.

Selepas acara pembukaan rangkaian Festival Budaya Bahari dilanjutkan dengan Dragon Boat Festival yang diselenggarakan pada bulan Juni di Pantai Kedonganan, Kuta Sea Sand Land Festival (KSSL) pada bulan Agustus, Legian Beach Festival (LBF) pada bulan September, Uluwatu Festival pada bulan Oktober. Kemudian Fishing Tournament pada bulan November.

Pemkab. Badung dan Dinas Pariwisata merupakan penyelenggara rutin dari Festival Budaya Bahari di Kabupaten Badung dan dengan dukungan seluruh Desa Adat di Badung. Penyelenggaraan Festival Budaya Tahun 2019 bertemakan “Keep the Ocean Clean”. Pengambilan tema ini tentu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan seluruh wisatawan untuk tetap menjaga keberlangsungan ekosistem dari Pantai dan Laut di wilayah Kabupaten Badung. Festival Budaya Bahari ini dibuka untuk umum

#### **h. Dragon Boat Festival**

Pelaksanaan Dragon Beach Festival memiliki tujuan penyelenggaraan yaitu: meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara ataupun mancanegara ke Kabupaten Badung.

Selama tahun ke tahun penyelenggaraan Dragon Boat Festival selalu diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Badung. Dragon Boat Festival berada dalam rangkaian Festival Budaya Bahari Kabupaten Badung

**i. Bali Blues Festival (BBF)**

Perhelatan Bali Blues Festival pertama kali dilangsungkan pada tahun 2015, pelaksanaan Bali Blues Festival ini menjadi tonggak awal digelarnya festival musik blues terbesar di Bali. Tahun 2015 perhelatan Bali Blues Festival masih diprakarsai oleh Pregina Art and Showbiz, barulah di tahun 2016 hingga sekarang Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) memegang peranan penting dalam penyelenggaraan *event blues* tahunan di Bali ini dan masih bekerjasama dengan Pregina Art and Showbiz.

Hingga kini Bali Blues Festival atau BBF telah bertransformasi menjadi salah satu *event* musik *blues* terbesar di Kawasan Asia Tenggara dan masuk ke dalam 100 Calender of Event Wonderful Indonesia 2019.

Bali Blues Festival 2019 menjadi satu rangkaian acara dengan Nusa Dua Light Festival dimana BBF dijadikan sebagai upacara penutupan rangkaian event NDF 2019. Bali Blues Festival digelar selama dua hari dari 13 – 14 Juli 2019 di Pulau Peninsula, The Nusa Dua. Tahun ini pengunjung BBF dapat menyaksikan penampilan music dari musisi *blues* ditemani dengan atraksi lampion warna-warni.

Guna mempermudah penikmat musik untuk datang menyaksikan BBF 2019, penyelenggara telah menjual tiket *Early bird* yang dirilis sejak 22 Mei 2019 yang dibanderol dengan harga Rp. 75.000/pengunjung untuk *one day pass*, tiket komunitas dan pelajar dijual masing-masing dengan harga Rp 120.000/hari (komunitas) dan Rp 50.000/hari untuk pelajar,

tersedia juga tiket secara *online* yang bekerja sama dengan perusahaan aplikasi jual beli *online* seperti Locket.com, Gotix, ataupun Blibli.com yang dijual seharga Rp100 ribu/pengunjung untuk *one day pass*, dan tiket *On the Spot* yang dirilis 13 Juli 2019 dijual seharga Rp 150.000/pengunjung untuk *one day pass*.



Gambar 5.17 Flyer Bali Blues Festival  
Sumber : Google Imager 2020

Penyelenggaraan Bali Blues Festival pada tahun 2019 merupakan rangkaian dari acara Nusa Dua Light Festival, penutupan NDLF ini akan dilanjutkan dengan pagelaran Bali Blues Festival. Penyelenggara event ini masih dikelola oleh PT. Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) dan bekerja sama dengan Pregina Art and Showbiz serta mendapat dukungan penuh dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Pemkab. Badung.

**j. Kuta Sea and Land Festival**

Lembaga Pemerdayaan Masyarakat Desa Adat Kuta melaksanakan Kuta Sea, Sand, and Land Festival dan menjadikannya *event* tahunan di Kabupaten Badung tentu dengan tujuan menjadi salah satu penyumbang kunjungan wisatawan baik itu wisatawan nusantara maupun mancanegara ke Pulau Dewata bahkan Pantai Kuta pada khususnya. Acara ini dirangkai dengan perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia di tanggal 17 Agustus dan menjadi ajang promosi kebudayaan yang dimiliki oleh Pulau Dewata bahkan hingga keberagaman yang dimiliki Indonesia.

Event tahunan di Pantai Kuta ini diorganisir oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dan bekerjasama dengan setiap Banjar di Desa Adat Kuta serta *support* dari Pemerintah Kabupaten Badung. Namun sayangnya, Kuta Sea Sand and Land tidak diselenggarakan kembali di Tahun 2019, tidak ditemukan alasan yang jelas mengenai keberlangsungan *event* ini meski memiliki potensi yang cukup besar untuk menjadi ajang promosi seni dan budaya kepada wisatawan domestik maupun mancanegara saat berada di Pantai Kuta.

**k. Taman Ayun Barong Festival**

Menurut *penglinsir* Puri Ageng Mengwi yang sekaligus Bupati Badung periode Tahun 2005 – 2015, Taman Ayun Barong Festival merupakan upaya melestarikan Taman Ayun dan Barong sebagai Warisan Budaya Dunia UNESCO. Festival ini pula mengawinkan dua warisan

budaya dunia sebagai bentuk konservasi kebudayaan. Sesuai dengan namanya, event ini rutin digelar di Pura Taman Ayun, Kecamatan Mengwi. Taman Ayun Barong Festival juga digelar untuk menyaring potensi generasi muda Bali dalam menarikan kesenian Barong dan Mekendang serta menjadi ajang pentingnya menjaga kelestarian budaya dan tradisi Bali.

Menurut penyelenggara, festival ini juga dapat berdampak terhadap meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Badung dan Kecamatan Mengwi pada khususnya. Berdasarkan penyelenggara, pelaksanaan Taman Ayun Barong Festival ini berhasil mengundang sebanyak 1500 kunjungan setiap harinya ke Pura Taman Ayun.

Taman Ayun Barong Festival diselenggarakan oleh Puri Ageng Mengwi melalui Sanggar Mangu Samcaya. Penyelenggaraan Taman Ayun Barong Festival berlokasi di Pura Taman Ayun yang merupakan salah satu *role model* sejarah kebudayaan Bali khususnya sejarah Kabupaten Badung

#### **1. Mina Wisata Festival**

Tujuan diselenggarakannya event Festival Mina Wisata adalah mengangkat potensi pesisir Pantai Kedonganan agar dapat dimanfaatkan sebagai penggerak ekonomi masyarakat Kedonganan. Festival ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan para pemangku kepentingan agar dapat bersinergi dalam membangun pariwisata berkelanjutan di Kedonganan. Tujuan yang berikutnya adalah untuk mempromosikan Kawasan Pariwisata Kedonganan kepada seluruh

wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara agar kedepannya tertarik untuk berkunjung ke Kedonganan.

Festival Mina Wisata ini diselenggarakan dan dikelola oleh masyarakat lokal Desa Adat Kedonganan melalui Bendesa Adat Kedonganan serta Bagha Yowana Desa Adat Kedonganan. Festival Mina Wisata Kedonganan juga mendapat perhatian penuh serta dukungan dari Pemerintah Kabupaten Badung. Sebelum tahun 2019 event ini dikenal dengan nama Festival Kedonganan.

#### **m. Nusa Dua Fiesta**

Tujuan penyelenggaraan Pesona Nusa Dua Fiesta adalah sebagai wadah aspirasi masyarakat dalam menyalurkan seni dan kebudayaan Bali. Penyelenggaraan Nusa Dua Fiesta tergolong ke dalam konten *event Culture* dan *Entertainment*. Dimana dalam konten *culture*, pihak ITDC mengundang penari dan sekehe gong dari banjar-banjar di Badung untuk tampil di panggung Nusa Dua Fiesta. Sedangkan dari sisi konten *entertainment*, Nusa Dua Fiesta juga menampilkan grup band lokal hingga nasional untuk menghibur pengunjung, juga ada hiburan seperti *body painting*. Nusa Dua Fiesta diselenggarakan dengan tujuan meningkatkan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara ke Pulau Dewata Bali dan Kabupaten Badung khususnya.

Nusa Dua Fiesta merupakan *event* rancangan PT. Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) yang sudah diselenggarakan selama 23



tahun lamanya. ITDC dalam menyelenggarakan event Nusa Dua Fiesta dibantu oleh berbagai pihak dan *stakeholders* untuk menyukseskan penyelenggaraan event tahunan di Pulau Peninsula Nusa Dua ini.



Gambar 5.18 Nusa Dua Fiesta 2019  
Sumber : Google image,2020

#### n. Kuta Beach Festival

Kuta Beach Festival 2019 berlangsung selama 3 hari, 11–13 Oktober. Kegiatan KBF meliputi lomba baleganjur antarsekaa teruna se-Desa Adat Kuta, surfing contests oleh Half Way Kuta Board Rider (komunitas surfing yang ada di Kuta), skate board contest oleh persatuan skate board Bali, video dan foto kontes oleh Jegeg Bungan Desa Adat Kuta dan kite festival. Adapula music festival, kuliner yang melibatkan 37 stand food dan festival clothing yang melibatkan 44 stand brand lokal clothing di Bali.

Tema KBF 2019 yaitu “*Archelon of Atlantis*”, yang dalam bahasa

Yunani archelon berarti penyu laut prasejarah yang merupakan sosok pemimpin kawanan penyu, dan Atlantis merupakan sebuah kota yang penuh dengan adat dan kebudayaan yang tinggi. Melalui tema tersebut pemuda Kuta ingin menunjukkan kembali tentang peran pemuda sebagai lokomotif menghasilkan hal yang inovatif dan kreatif, dalam mengelola dan melestarikan kekayaan alam berdasarkan nilai luhur Pancasila.

Tujuan penyelenggaraan Kuta Beach Festival ini adalah untuk menyalurkan kreativitas generasi muda Desa Kuta dan juga meningkatkan kunjungan wisatawan pada low season atau musim – musim yang sepi kunjungan wisatawan, selain itu melalui Kuta Beach Festival juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal yang sangat diuntungkan terutama di bidang ekonomi.

Penyelenggara Kuta Beach Festival ini merupakan pemuda dari Desa Adat Kuta sebagai ajang menyalurkan kreativitas mereka dalam bidang seni, budaya, maupun bidang lainnya.

#### **o. Tradisi Perang Ketupat**

Tujuan penyelenggaraan tradisi *Siat Tipat Bantal* ini pertamanya adalah memohon agar musim paceklik panen cepat berlalu, dan memohon kesejahteraan untuk masyarakat Desa Adat Kapal. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Desa Kapal hidup semakin makmur dan sejahtera. Tradisi *Aci Rah Pengangon* ini diselenggarakan untuk wujud rasa syukur atas berkah yang telah diberikan oleh Ida Sang Hyang Widhi.

Kearifan lokal dari Desa Kapal ini harus dilestarikan oleh seluruh masyarakat demi keberlangsungan kehidupan dan kemakmuran seluruh masyarakat. Tradisi Perang Ketupat atau Siat Tipat Bantal diselenggarakan dan diikuti oleh masyarakat Desa Adat Kapal dari masing-masing Banjar yang ada di Desa Adat Kapal. Penyelenggaraan tradisi ini dilaksanakan dengan instruksi Kelian Adat Desa Kapal.

**p. Festival Seni Budaya**

Festival Seni Budaya ini diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Badung dan bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung. Festival Seni Budaya merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahun, dalam memelihara budaya adi luhung, dengan melibatkan para pemerhati seni budaya di bumi keris ini. Kegiatan ini di gelar juga agar seni dan budaya yang terpelihara dengan baik di Bumi Keris ini tetap ajeg karena itu merupakan warisan luhur sebagai cerminan masyarakat Badung serta Bali pada umumnya.

Festival Seni Budaya Badung adalah ajang bagi generasi muda untuk mengasah, melestarikan seni budaya dan merupakan ruang terbuka bagi generasi muda untuk berkarya serta berkreaitivitas. Melalui festival ini dapat dipersiapkan sedini mungkin SDM yang mempunyai etika dan karakter serta berpengaruh kepada masyarakat.

Oleh karenanya, festival budaya ini terus diupayakan dan ditingkatkan kualitasnya. Di samping itu, kegiatan ini sejalan dengan lima

prinsip dasar pembangunan di Kabupaten Badung dalam upaya pelestarian seni dan budaya (Pro Culture).

Festival Seni Budaya Kabupaten Badung kembali digelar untuk kali ke-13. FSB 2019 mengusung tema “Budaya Guna Prawerthi Amrikertha Sukertaning Bumi” yang memiliki makna mewujudkan pembangunan Kabupaten Badung yang berbudaya dan berlandaskan Tri Hita Karana untuk menuju kebahagiaan jagat.

Penyelenggaraan FSB Tahun 2019 lebih banyak menampilkan kesenian tradisional yang dibawakan seniman anak-anak hingga remaja. Seperti penampilan kesenian Adi Merdanggam yang dibawakan seniman-seniman muda ini mampu menggetarkan panggung terbuka Balai Budaya Giri Nata Mandala di Puspem Badung serta memukau para undangan dan masyarakat yang hadir. Penampilan Adi Merdanggam ini melibatkan 140 seniman. Selain itu penampilan Tari Barong kolosal yang melibatkan 100 penari. Dipilihnya tari barong karena memiliki filosofi bahwa Barong artinya bersama-sama antara pimpinan dan rakyat di Badung bersama-sama membangun Badung.

#### **q. Legian Beach Festival**

Event ini diselenggarakan oleh Desa Adat Legian dan bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Badung serta didukung oleh dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Penyelenggaraan Legian Beach Festival ini diadakan dengan tujuan

untuk mempromosikan Kawasan Pantai Legian menjadi salah satu destinasi pariwisata unggulan yang dimiliki Kabupaten Badung dengan berskala internasional dan memiliki beragam keunikan dan atraksi wisata serta aktivitas wisata. Legian Beach Festival juga bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kabupaten Badung.

**r. Pandawa Beach Festival**

Pandawa Beach Festival diselenggarakan oleh Desa Adat Kutuh serta dibantu oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Setempat. Festival Pandawa sendiri, diakui sebagai salah satu upaya untuk menggenjot dan menjaga angka kunjungan wisatawan. Dan kini, event tersebut telah masuk sebagai calendar of event Desa Adat Kutuh, sehingga pasti akan dilaksanakan di setiap tahun.

Tujuan dari festival ini adalah mempromosikan semua potensi yang ada di kawasan Pantai Pandawa serta mengoptimalkan kearifan lokal demi terwujudnya peningkatan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara. Selain itu juga, Untuk percepatan pembangunan di bidang pariwisata dan mendorong partisipasi masyarakat dalam melaksanakan pembangunan dengan mengenalkan potensi Pantai Pandawa.

**s. Nusa Dua Internasional Run**

Nusa Dua International Run yang dahulunya bernama Badung International Night Run adalah *sport event* rancangan PT Pengembangan

Pariwisata Indonesia Persero atau yang lebih dikenal dengan ITDC. Dalam penyelenggaraannya ITDC dibantu dan bekerjasama dengan beberapa pihak, seperti PT Jasamarga Bali Tol, Pemerintah Kabupaten Badung, serta PT Bank Mandiri Persero yang juga berperan sebagai sponsor utama penyelenggaraan Nusa Dua International Run.

Nusa Dua International Run ini diselenggarakan oleh Indonesia Tourism Development Corporation dalam rangka menjadikan Kabupaten Badung serta Kawasan Pariwisata Nusa Dua sebagai destinasi pariwisata olahraga atau *sport tourism destination* bertaraf internasional. Nusa Dua International Run juga sebagai media kampanye gaya hidup sehat dengan berolahraga yang ditujukan kepada masyarakat Bali utamanya, NDIR juga dinilai dapat meningkatkan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara karena setiap penyelenggaraannya berhasil mendatangkan hingga 3.000 pelari dari dalam dan luar negeri.

#### **t. Bali Count Down**

Penyelenggaraan Bali Countdown 2020 yang pertama kali ini diselenggarakan oleh pihak pengelola Garuda Wisnu Kencana Cultural Park dengan bekerja sama dengan berbagai pihak mulai dari Pemerintah Kabupaten Badung melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Badung.

Tujuan Penyelenggaraan Festival Kembang Api bertajuk Bali Countdown 2020 GWK Cultural Park adalah untuk merayakan semaraknya pergantian tahun dari Tahun 2019 menuju ke tahun yang baru yakni Tahun

2020. Managing Director GWK Cultural Park juga menyampaikan bahwa penyelenggaraan Festival Kembang Api bertajuk Bali Countdown 2020 ini akan digelar secara rutin dan berkelanjutan, sehingga akan menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan saat Malam Tahun Baru.

### **5.2.2 Pelaksanaan Event selama Pandemic Covid 19 di Kabupaten Badung**

Berdasarkan wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, selama pandemic Covid-19 semua event di tahun 2020 tidak diselenggarakan. Kecuali yang sifatnya ritual tetap dilaksanakan oleh masyarakat dengan tetap mengindahkan protocol kesehatan sesuai arahan pemerintah.

Semua event baik yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan, maupun Dinas Pertanian selama Pandemic tidak dilaksanakan. Atas keterangan Agung Sari yang menangani Event di Bidang Sumber Daya Pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Badung diketahui bahwa disamping kendala anggaran, kenaikan tingkat kasus covid-19 di Badung menyebabkan pembatasan terhadap kegiatan yang melibatkan kontak fisik termasuk event.

Demikian halnya dengan beberapa event yang ditangani oleh ITDC Nusa Dua. Atas keterangan Damayanti selaku penanggung jawab Event yang diselenggarakan ITDC, sesungguhnya telah dilakukan koordinasi dan perancangan dari model event yang akan mereka selenggarakan yang mengedepankan prinsip protocol kesehatan. Namun ketika border belum dibuka, dan wisatawan juga belum ada yang melakukan kunjungan, maka kegiatan event pun dibatalkan. Oleh karena event yang diselenggarakan lebih bersifat bisnis yang maka keputusan untuk tidak

melaksanakan event tersebut di masa pandemic adalah hal yang paling penting dilakukan.

### **5.2.3 Kesiapan Pelaksanaan Event dalam Tatanan Kebiasaan Baru (New Normal) di Kabupaten Badung**

Hasil wawancara dengan pemangku kepentingan terkait event di Kabupaten Badung, secara spesifik memang belum ada standar yang ditetapkan sebagai dasar pelaksanaan event di Kabupaten Badung. Untuk Standar CHSE usaha hotel, daya tarik wisata, restoran, biro perjalanan, MICE, wisata tirta, semua telah ada standar protocol kesehatannya. Sedangkan untuk event sendiri belum ada standar acuan yang fokus pada event.

Oleh karena event juga belum dilaksanakan , sampai saat ini panduan CHSE terkait pelaksanaan event di Kabupaten Badung pun belum ada.

### **5.2.4 Model Penyelenggaraan Event dalam Tatanan Kebiasaan Baru ( New Normal) di Kabupaten Badung**

Berbeda dengan Kota Denpasar yang telah memulai pelaksanaan event mereka dengan model virtual, Kabupaten Badung yang belum sama sekali menyelenggarakan event masih menyatakan belum ada bayangan model apa yang akan mereka gunakan jika akan melaksanakan event di masa pandemic covid-19 ini.



Meskipun event yang dilakukan di Nusa Dua oleh ITDC telah merencanakan penyelenggaraan event mereka, namun belum bisa dipastikan model event seperti apa yang mereka akan adopsi. Mengingat event mereka Sebagian besar adalah event bisnis, maka dalam masa pandemic covid-19 ini mereka lebih memilih yang sifat nya kombinasi antara virtual (on line) dan secara langsung (off line)

### **5.3 PELAKSANAAN EVENT DI KABUPATEN GIANYAR**

Kabupaten Gianyar memiliki agenda event yang beragam setiap tahunnya. Pelaksanaan berbagai event di Gianyar disajikan sebagai berikut

#### **5.3.1 Pelaksanaan Event sebelum Pandemic Covid 19 di Kabupaten Gianyar**

Terdapat 13 event yang dilaksanakan secara rutin dan melibatkan Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar dalam pelaksanaannya (Cok Bulan, 2020), dan beberapa event lainnya yang diselenggarakan pihak lain yakni antara lain :

##### **a. Bali Spirit Festival**

Bali *spirit* festival merupakan salah satu jenis *sport event* yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2007 dan menjadi acara tahunan yang memiliki durasi waktu penyelenggaraan selama satu minggu. Adapun tema utama didirikanya festival ini yakni holistic, kesehatan dan music dunia yang mampu memberi dampak positif terhadap kesehatan ekologis, semangat budaya dan vitalitas keseluruhan masyarakat di Bali.

Awal ide penyelenggaraan event ini adalah bagaimana mendatangkan wisatawan ke Bali dengan memberikan alternative pilihan

produk yang diminati oleh market yang berbeda ( Made Gunarta, 2019). Segmen pasar yang sebelumnya mencari 3S (*Sea, Sand, Sun*) diupayakan keberagamannya dengan menawarkan daya tarik yang beragam kepada tamu yakni *Art, Culture, and Life Style*. Diciptakanlah sebuah event yang dapat mendatangkan wisatawan dalam jumlah yang besar dalam sekali penyelenggaraannya dengan menonjolkan tema life style sebagai kegiatan intinya.

Festival ini juga dilatarbelakangi untuk membangkitkan semangat masyarakat Bali akibat peristiwa bom Bali. Festival ini bertujuan untuk kegiatan terapi, proses penyembuhan serta meditasi bagi orang-orang (wisatawan). *Bali spirit festival* menggambarkan konsep Hindu Bali tentang Tri Hita Karana yang memiliki arti adanya keselarasan hidup antara lingkungan spiritual, sosial dan alam merupakan salah satu *event* kelas internasional karena begitu banyak negara dari luar yang ikut dalam kegiatan ini.



Gambar 5.19 Bali Spirit Festival

Sumber : <http://voineews.id/Indonesian/>

Berdasarkan data dinas pariwisata kabupaten Gianyar tercatat festival ini mampu mendatangkan pengunjung lebih dari 8.000 pengunjung setiap tahunnya dari seluruh dunia dan peserta kegiatan ini menghabiskan kurang lebih 1,7 juta dolar Amerika selama 5 tahun terakhir (Cok Bulan, 2020). Kegiatan Bali *spirit* festival secara tidak langsung sangat membantu perekonomian masyarakat di Bali dan di Gianyar pada khususnya karena hampir setiap tahun ribuan orang datang dan menghabiskan uang mereka untuk makan, berbelanja serta untuk biaya penginapan. Bahkan hingga kini hampir 70% wisatawan yang datang ke Bali Spirit festival adalah repeater (Gunarta, 2020). Sisa 30% nya adalah wisatawan baru yang merupakan wisatawan yang datang atas rekomendasi para repeater tersebut.

Selama 10 tahun terakhir, Bali Spirit Festival telah bekerja bersama organisasi mitra di Bali, serta guru dan musisi yoga internasional, untuk mengumpulkan lebih dari USD \$ 100.000 untuk inisiatif penjangkauan tahunan Karma (*Giving Back*) Festival. Dana telah berkontribusi pada program anak-anak, pendidikan & pertunjukan multikultural, klinik kesehatan, kesadaran akan HIV & AIDS, & perlindungan lingkungan. *Bali Spirit Festival* saat ini mengoperasikan dua program penjangkauan setiap tahun: program pendidikan HIV & AIDS Ayo! Kita Bicara HIV & AIDS dan inisiatif reboisasi, *Bali Re Green*. *Bali Spirit Festival* memang merupakan perayaan - kekayaan budaya, kesucian lingkungan, dan keharmonisan antara orang-orang dari semua bangsa.

Tujuan dari Bali Spirit Festival adalah untuk membangkitkan dan menutrisi setiap potensi individu untuk perubahan positif di dalam, yang mengarah ke perubahan positif di rumah kita, di komunitas kita, dan di seluruh dunia. Melalui tradisi Yoga, Tari, dan Musik yang bermanfaat dan inspiratif, Bali Spirit Festival mengilustrasikan konsep Hindu Bali Tri Hita Karana, hidup selaras dengan lingkungan spiritual, sosial, dan alami kita. Berkomitmen, khususnya, untuk memelihara rumah kita sendiri di Bali, para pendiri Bali Spirit Festival berjanji untuk memberikan dukungan finansial, logistik, dan organisasi kepada badan amal setempat, dengan penekanan khusus pada program anak-anak, pendidikan dan kinerja multikultural, kesehatan, kesadaran HIV & AIDS, dan konservasi lingkungan di Bali dan Indonesia yang lebih luas. Bali Spirit Festival didirikan sebagai acara tujuan kesehatan dan musik dunia internasional dan holistik utama yang memberikan kontribusi positif bagi kesehatan ekologi, semangat budaya, dan vitalitas keseluruhan Bali dan Indonesia yang lebih luas.

**b. Gianyar Kite Festival**

Gianyar Kite Festival merupakan event yang paling banyak diminati di Kabupaten Gianyar. Festival ini diadakan oleh Pelangi Gianyar tujuan diselenggarakannya *event* ini yaitu untuk menjaga dan mempertahankan tradisi kesenian layang-layang agar tetap ada, dan untuk mengingatkan masyarakat Gianyar agar tidak melupakan kesenian tradisi ini. Event ini memiliki makna layang-layang merupakan budaya hidup sebagian besar

masyarakat Bali, adapun alasan lain yang disampaikan oleh beberapa tokoh agama hindu yaitu: dipersembahkan kepada Dewa Rare anggong, Dewa ini diyakini sebagai penjaga areal persawahan Bali agar selalu subur dan tidak terkena hama wereng. Event Gianyar Kite Festival pertama kali diadakan pada tahun 2016 dan diadakan setiap tahunnya pada bulan Juli-Agustus. Ketika festival ini berlangsung, lokasi berlangsungnya event dipadati oleh ratusan kelompok dengan kreasi layang-layang mereka masing-masing. Adapun jenis-jenis layang-layang yang diperlombakan seperti *Bebean* (bentuk ikan), *Janggan* (berbentuk burung), Pecukan (berbentuk daun). Festival ini merupakan *created event* dan berskala lokal.

**c. Ubud and Beyond Festival**

*Ubud & beyond festival* merupakan salah satu *event* yang memadukan 2 jenis *event* yaitu *sport event & culture event* yang pertama kali digelar pada bulan Agustus tahun 2016, tujuan dari penyelenggaraan *event* ini adalah untuk menstimulasi kreatifitas anak muda yang berujung pada pertumbuhan pariwisata Ubud maupun perekonomian kabupaten Gianyar dan menjadi tempat pertukaran budaya luar dan lokal yang menciptakan evolusi produk berbasis kreatifitas seni dan budaya tanpa meninggalkan budaya lokal.

Ubud and Beyond Festival dengan konsep utama seni dan budaya merupakan upaya mengapresiasi para seniman yang bukan hanya menghasilkan karya namun juga memperkenalkannya kepada publik melalui pementasan yang dinikmati oleh banyak penonton ( Cokorda

Bayuputra Sukawati, 2019). Sebagai founder dari Ubud and Beyond Festival, Cokorda Bayuputra Sukawati menjelaskan bahwa tidak hanya memberikan ruang untuk melestarikan budaya yang telah ada, namun juga mengembangkannya dimana festival ini juga menggugah kreatifitas para seniman untuk berkarya dan mengapreasiasinya dengan pagelaran dalam *Ubud and Beyond Festival*.

Acara-acara yang digelar berupa pameran industri kreatif, tari kontemporer, yoga festival, dan masih banyak lagi pertunjukan menarik lainnya. Festival ini diselenggarakan oleh HIPMI bekerja sama dengan JCI Ubud dengan konsep festival kreatif. Ini menggabungkan konten lokal Ubud dengan gaya modern. Gagasan ini mendapat reaksi positif yang baik dari anak-anak muda karena akan ada pameran industri kreatif, tari kontemporer, festival yoga, lukisan langsung, live band, warisan budaya dan teater seni.

Menurut ketua HIPMI Gianyar, festival Ubud dan Beyond adalah kombinasi antara budaya lokal dan asing untuk menciptakan kreativitas tanpa batas dalam seni dan budaya di luar imajinasi mereka. Ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk menunjukkan inovasi mereka dalam mode, kuliner dan lainnya. Penyewa yang bergabung dalam festival ini adalah 70% dari masyarakat setempat dengan kreativitas dan inovasi mereka sendiri berdasarkan pada konten asli Bali. Kegiatan akan dibuka untuk umum mulai pukul 14:00 hingga 21:00. Semua orang dapat datang ke acara ini secara gratis dan berpartisipasi di dalamnya.

Pengunjung juga dapat menikmati beberapa fasilitas dan produk yang dijual seperti kerajinan tangan, aksesoris, dan etika fesyen di acara tersebut. Ketersediaan makanan dan minuman dalam Food Truck juga akan direncanakan pada festival mendatang.

**d. Ubud Royal Weekend**

Ubud *Royal Weekend* merupakan perpaduan antara budaya & bisnis event yang dilakukan tiap tahun dan dimulai pertamakali tahun 2016, digagas oleh Ubud Homestay Association / PHRI bekerjasama dengan *Markplus.inc* dan Puri Ubud yang terakhir diselenggarakan pada tanggal 19-22 Juli 2018 di Museum Puri Lukisan Ubud. Latar belakang diselenggarakannya event ini adalah untuk membangkitkan kembali sejarah Ubud (Cokorda Bayuputra, 2019). Berawal dari mendatangkan para CEO untuk melakukan pertemuan di Ubud (Puri Lukisan) untuk berdiskusi dan juga mempelajari tentang nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Ubud. Hingga kemudian diinisiasilah sebuah event yang juga mengandung unsur edukasi yang dibagikan oleh para CEO ini kepada para pengusaha muda Ubud.

Tujuan utama event ini adalah untuk memotivasi para anak muda untuk terus berinovasi dan berkarya dalam bidang wirausaha. Acara ini menghadirkan 40 lebih wirausahawan Bali maupun luar Bali, beberapa konsultan marketing dan masyarakat lokal.

Beberapa kegiatan yang dilakukan beragam seperti seminar, workshop, festival, pameran dan kuliner dengan tema event “*Culture + Entrepreneurship = Tourism*”. Event ini sudah berjalan atau dimulai sejak 5 tahun yang lalu atau tepatnya pada tahun 2014. Festival ini dikategorikan sebagai *major event* dan dikelompokan dalam jenis *created event* (event pariwisata) yang bertemakan budaya dan bisnis. Sampai dengan tahun 2019 event ini masih terselenggara.

**e. Ubud Food Festival**

Ubud Food Festival bernaung di bawah Yayasan Mudra Swari Saraswati. Yayasan Mudra Swari Saraswati berdiri pada tahun 2004, sebuah Yayasan nirlaba yang dibentuk dengan tujuan mendukung kehidupan masyarakat Indonesia melalui program-program seni dan budaya. Berdirinya Yayasan ini juga sebagai program pemulihan akibat tragedi bom Bali. Janet DeNeefe dan Ketut Suardana adalah penggagas dari Yayasan Mudra Swari Saraswati. Janet DeNeefe adalah pelestari makanan lokal Ubud yang telah berdedikasi untuk Ubud sejak tahun 1980-an. Pemilik dua restoran yang populer di kawasan Ubud, yaitu Casa Luna dan Indus juga telah mendokumentasikan beberapa resep makanan Bali dan mengungkapkan kecintaannya terhadap makanan dalam buku *Fragrant Rice* (2003), *Bali The Food of My Island Home* (2012), *To Stir With Love* (2012). *The Queen of Ubud* dan *Literary Goddess* (smh.com,2011). Janet telah menjadi bagian dari Ubud dan berhasil



memperkenalkan makanan dan cara-cara memasak makanan Bali dalam setiap program *cooking class* dan juga disetiap penyelenggaraan Ubud Food Festival yang berkolaborasi dengan *chef* Nusantara dan mancanegara.

Tujuan utama dari Yayasan Mudra Swari Saraswati ini adalah untuk memberikan sarana bagi Indonesia untuk mengekspresikan kreativitas, baik untuk individu maupun komunitas. Seraya menjadi panggung dalam mempertunjukkan keragaman tradisi dan budaya nusantara kepada dunia. Yayasan Mudra Swari Saraswati berharap dapat meraih hal tersebut melalui program *Ubud Writers & Readers Festival*, *Bali Emerging Voices Festival* dan *Ubud Food Festival*. Melalui ketiga festival tersebut, Yayasan Mudra Swari Saraswati mempromosikan Ubud sebagai pusat seni dan budaya pulau Bali, sekaligus memperkenalkan seniman, penulis, dan produser Indonesia ke panggung internasional, dan membantu Indonesia dalam mencapai potensi terbesarnya melalui program pendidikan dan pengembangan kapasitas.

*Ubud food festival* pertama kali diselenggarakan pada tahun 2015 tepatnya pada bulan April, latar belakang diselenggarakannya *event* ini yaitu untuk memahami dan menemukan *cross-culture culinary* dari seluruh masakan lokal yang ada di Indonesia terlebih khususnya Bali. *Event* ini selalu dilaksanakan pada bulan april dengan jangka waktu 3 hari. UFF merupakan *major annual project* dari Yayasan Mudra Swari Saraswati, *festival* ini juga didukung oleh perusahaan *ABC food*.

Tujuan diselenggarakannya *Festival* ini untuk menunjukkan berbagai jenis masakan dan menjaga warisan kuliner nusantara, produk lokal yang luar biasa agar dapat tetap terjaga dan dapat dikenal oleh kalangan masyarakat dan para wisatawan asing. UFF terdiri dari beberapa rangkaian acara seperti: *cooking demonstration* (para juru masak akan memperlihatkan kemampuan mereka dalam membuat makanan dan dilakukan 5 kali sehari), *special event*, *workshop & masterclasses* dan *free event*. *Festival* ini dikategorikan sebagai *created major event (culture event)* karena menampilkan keberagaman masakan lokal dari seluruh wilayah di Indonesia



Gambar 5.20 Ubud Food Festival  
Sumber : : <https://bali.antaraneews.com/>

Penyelenggaraan Ubud *food & festival* 2018 tahun lalu mampu mengajak kurang lebih 12.000 pecinta kuliner dari seluruh penjuru dunia. Setiap penyelenggaraan UFF memiliki tema yang berbeda di setiap tahunnya dan pelaksanaan UFF kelima tahun 2019 bertemakan '*spice up the world*' yang mana kegiatan ini mampu mengangkat warisan kuliner

nusantara ke mata dunia, mengingat masakan nusantara bangsa Indonesia masih kalah dengan masakan khas negara tetangga seperti Thailand dan Singapura (Direktur UFF).

**f. Ubud Writer and Reader Festival**

Acara untuk para sastrawan dan pecinta buku ini diadakan di Bali setiap bulan Oktober. Selain menghadirkan penulis dari Indonesia, biasanya di acara Ubud Writers & Readers Festival juga mendatangkan banyak penulis ternama dari seluruh dunia. Tahun 2019 adalah ke-16 kalinya festival Ubud Writers & Readers Festival diadakan.

Dari awal yang sederhana pada tahun 2004, Ubud Writers & Readers Festival telah berkembang menjadi salah satu acara kesenian dan sastra yang paling terkenal di dunia - ziarah tahunan bagi pecinta sastra dan percakapan. Menyatukan beberapa suara paling kuat di dunia dalam perpaduan antara seniman, penulis, pemikir, dan pemain, Festival adalah platform untuk pertukaran yang bermakna dan dialog lintas budaya. Sebuah tempat di mana para seniman dan khalayak juga dapat mendiskusikan inspirasi, gagasan, dan keprihatinan bersama, Festival ini melampaui batas budaya dan geografis untuk menciptakan komunitas global yang sesungguhnya.

Selama lima hari, Ubud Writers & Readers Festival menghadirkan program acara eklektik - mulai dari percakapan yang berapi-api hingga makan siang sastra yang akrab, pertunjukan langsung

yang menggugah, hingga lokakarya langsung. Ubud Writers & Readers Festival adalah proyek tahunan utama dari yayasan nirlaba, Yayasan Mudra Swari Saraswati. Festival ini pertama kali dipahami oleh Janet DeNeefe, pendiri Yayasan, sebagai proyek penyembuhan sebagai tanggapan terhadap bom Bali pertama.

Festival ini pertama kali digelar pada tahun 2004 tepatnya pada bulan Oktober, penyelenggara dari kegiatan event ini yaitu Yayasan Muda Swari Saraswati. Lalu berkembang menjadi salah satu acara kesenian dan sastra yang terkenal di dunia. Tujuan digelarnya kegiatan festival ini yaitu sebagai wadah bagi para penulis dan seniman untuk bertukar pikiran dan sebagai tempat para penulis mendiskusikan gagasan atau inspirasi dan diikuti oleh 768 penulis ternama. Sesungguhnya Festival ini tidak hanya digelar untuk mempromosikan pariwisata Ubud melainkan untuk menciptakan hubungan harmonis di antara komunitas global. Festival ini diselenggarakan pada bulan Oktober yang memiliki durasi waktu 5-6 hari yang terdiri dari beberapa rangkaian acara.

**g. Ubud Village Jazz Festival**

Ubud Village Jazz Festival merupakan *Major Event* yang diadakan pada setiap bulan Agustus setiap tahunnya. Dilaksanakan kurang lebih 3 hari dengan berbagai macam pertunjukan. Ubud Village Jazz Festival adalah festival musik yang terletak di lingkungan artistik Ubud Bali, Indonesia. Sejak 2010 Yuri Mahatma, seorang musisi, komposer dan guru

musik, dan pendiri Gerakan Jazz Bawah Tanah bersama dengan Anom Darsana, direktur dan pemilik ANTIDA Music Productions, telah bekerja bersama untuk beberapa proyek rutin konser jazz, setiap kali dengan tema yang berbeda.

Pada awal 2012 mereka menyusun ide konser komunitas. Dengan keterlibatan dan dukungan dari sebagian besar komunitas seniman, lahirlah konsep mengadakan konser komunitas di desa unik ini. Selanjutnya tahun 2013 adalah UVJF pertama. Masih dalam kategori event kecil, tetapi terbentuk sempurna (20 pertunjukan / 100 musisi / fest 2 hari / 3 tahap) dengan menampilkan Band-band berkualitas mencakup beragam bentuk Jazz. Disertai dengan festival makanan yang menyediakan kuliner. kebanyakan dari makanan terbaik di sekitarnya. International Jazz Festival mampu menghadirkan para pemusik yang berasal dari berbagai negara. Edu-Mission merupakan salah satu misi yang melibatkan talenta baru dan siswa musik.

UVJF juga memfasilitasi lokakarya pendidik musik lokal dan nasional untuk menyelidiki cara-cara untuk membuat lebih banyak orang muda tertarik bermain Jazz. UVJF adalah festival jazz internasional tahunan dan diberdayakan oleh komunitas. Ini dibiayai melalui sponsor, iklan dan biaya *pitch* dari pedagang, tiket, stan dan barang dagangan. UVJF sepenuhnya bergantung pada kelompok sukarelawan yang sangat kecil.

Event ini merupakan kerja keras dan dedikasi yang luar biasa yang membawa penghuni dan pengunjung mengunjungi event, meningkatkan

perekonomian lokal, menciptakan acara yang menurut penduduk Ubud akan menjadi salah satu yang paling menyenangkan dalam kalender event Ubud. UVJF mampu membuat 5.000 orang tersenyum, terlepas dari usia, kemampuan, keyakinan, atau kekayaan mereka.

#### **h. Celuk Jewelry Festival**

Celuk Jewelry Festival merupakan event yang diadakan pertama kali pada bulan oktober 2016. Event ini diagagas oleh local desa celuk dan Pemkab Gianyar dan diadakan pada akhir tahun. Latar belakang dilakukannya event ini adalah untuk mengangkat potensi daerah dan masyarakat sekitar serta melestarikan seni dan budaya, sedangkan tujuan adalah sebagai upaya promosi dan pemasaran hasil produksi yang dibuat.

Kegiatan yang dilakukan dalam event ini adalah memamerkan perhiasan hasil karya pengusaha lokal serta mempertunjukkan proses pembuatan perhiasan. *Event* ini termasuk *annual event* berskala lokal dan merupakan *created event*. Event ini terakhir kali diadakan pada tahun 2017 dengan tema Mahakarya Mustika Nusantara dengan menghadirkan 64 peserta dari 24 UKM dalam bidang perhiasan, 20 warung kuliner dan 20 peserta dan Tujuan diadakan event ini adalah untuk meningkatkan promosi dan pemasaran hasil produksi perhiasan yang ditekuni masyarakat setempat.

#### **i. Lebih Beach Festival**

Mulai diselenggarakan sejak tahun 2014. Merupakan event yang menawarkan aneka kuliner dengan bahan laut . Dalam perkembangannya juga diisi

dengan berbagai hiburan. Pada tahun 2015 tidak terselenggara, dan di Tahun 2019 diselenggarakan oleh Rumah Luwih ( bukan Dinas Pariwisata Kab. Gianyar) dengan tujuan mengedukasi wisatawan bahwa terdapat banyak pilihan destinasi wisata di Baliu yang dapat dikunjungi selain Ubud.. Rumah Luwih merancang event di tahun 2019 ini dengan tema Bali Food & Wine Festival yang diselenggarakan di Pantai Lebih mulai dari jam 15.00 hingga 23.00 WITA. Kuliner khas Bali juga ditampilkan dalam festival ini .

**j. World Surfing League**

Merupakan sebuah event kompetisi surfing yang diadakan di Pantai Komune. Event ini dirancang oleh EO dari Jakarta, didanai oleh Kementerian Pariwisata dan Dinas Pariwisata Kab. Gianyar membantu dalam pengurusan ijin penyelenggaraannya.

**k. My Bank Marathon**

Maybank Marathon adalah penyelenggaraan lomba lari tahunan yang di gagas oleh Maybank Indonesia dan pertama kali diselenggarakan pada 2012 dan telah menjadi salah satu wisata utama olahraga (*main sport tourism*). Lomba ini bukan hanya menjadi lomba bagi para peserta tetapi juga melibatkan keluarga untuk sekalian berlibur di Bali. Event Maybank Marathon merupakan sebuah ajang atletik internasional dengan sentuhan budaya Bali beserta keindahan alam dan keramahan masyarakatnya. Sejak 2013 Maybank Marathon menjadi lomba maraton pertama di Indonesia yang secara konsisten masuk dalam *official race directory Boston Marathon*. Maybank Marathon juga telah meraih berbagai penghargaan, salah satu diantara sebelas penghargaan tersebut “Remarkable races

in the world that one must participate before you die” by The Active, salah satu dari “The 52 Best Races on Earth 2016” oleh Runnersworld, Best Marathon 2016, dan *the Most Popular Sport Event 2018* oleh majalah the Venue .

Lalu pada tahun 2019 event ini dihadiri oleh 11.600 peserta. Peserta Tahun ini sebanyak 2.444 orang terdaftar sebagai pelari marathon, dengan 327 di antaranya berasal dari negara lain. Sementara itu pelari *half marathon* tahun ini sebanyak 5.135 orang, dengan 595 di antaranya warga negara asing (WNA). Sisanya, atau 4.080 adalah pelari cabang 10K, dengan komposisi WNA sekitar 8% di antaranya. Selain itu, lomba lari juga dimeriahkan oleh 81 anak yang mengikuti kategori *children sprint*. MMB 2019 juga akan menjadi ajang bagi 60 peserta kategori kursi roda untuk berkompetisi.

#### **I. Ubud Kilo Run (Air Asia)**

Bali Kilo *run* festival diselenggarakan pertama kali pada tahun 2018 tepatnya pada bulan Juni. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Index Creative Village PLC bekerja sama dengan Thai AirAsia Co. Tujuan diselenggarakan kegiatan ini adalah menggairahkan pariwisata di Indonesia melalui kegiatan yang unik, mini marathon dengan latar belakang pemandangan yang indah dan keaslian budaya Bali. Tema penyelenggaraan Bali kilo *run* di Ubud adalah *The Running Festival, Food, Fun, dan Friend and Family*. Festival ini sebenarnya telah diselenggarakan di 4 negara berbeda di kawasan Asia tenggara. Festival ini dikategorikan *Created event* yang sifatnya insidental dan telah diikuti oleh 1.000-3000 peserta.



**m. Ubud Fashion Week**

Ubud Fashion Festival merupakan event yang digagas oleh Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIMPI) BPC, JCI Ubud dan Pemkab Gianyar. Event ini terakhir kali diadakan pada juli 2018 yang berlokasi di Museum Puri Lukisan, Ubud, Gianyar dengan konsep *Culture, Nature ,& Future.* . Latar belakang dilakukan event ini adalah untuk melestarikan warisan nenek moyang khususnya dibidang fashion dan seni budaya lainnya. Event ini bertujuan untuk mengangkat kearifan local, terutama budaya bali dan Indonesia. Event ini menghadirkan 12 desainer ternama.

**n. Pemilihan Jegeg Bagus Giayar**

*Culture, Nature ,& Future.* . Latar belakang dilakukan event ini adalah untuk melestarikan warisan nenek moyang khususnya dibidang fashion dan seni budaya lainnya. Event ini bertujuan untuk mengangkat kearifan local, terutama budaya bali dan Indonesia. Event ini menghadirkan 12 desainer ternama.

**o. Festival Payangan**

Festival Payangan pernah digagas pada tahun 2000. Namun Festival ini sempat vakum selama 17 tahun dan kembali diadakan pada bulan Agustus tahun 2017 dan diikuti oleh 300 putra daerah Payangan. Festival Payangan bertujuan mengenang kembali sejarah Desa Payangan. Zaman

dulu saat masih era kerajaan desa ini sempat berjaya. Namun karena sesuatu dan hal lain sempat mengalami penurunan semangat persatuan dan kesatuan, sehingga menyebabkan Payangan sempat tenggelam dalam berbagai aspek.

**p. Festival Desa Wisata Nusantara**

Festival desa nusantara pertama kali diselenggarakan di Ubud pada bulan oktober tahun 2018. Latar belakang diselenggarakannya festival ini adalah untuk menambah wawasan bagi masyarakat serta untuk melestarikan keberagaman desa yang ada di seluruh Indonesia. Berdasarkan penyelenggaranya festival mempunyai tujuan untuk: pertama mempromosikan daerah. Kedua, menjadi ikon untuk mendatangkan wisatawan dan ketiga memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan kepariwisataan. Penyelenggaraan festival ini sangat sejalan dengan program dari pemerintah pusat yaitu membangun dari pinggiran, salah satunya dengan membentuk desa wisata.

Festival ini akan diselenggarakan selama 3 hari berturut dan terdapat beragam agenda di dalamnya seperti: memasak, melukis, permainan gasing, seminar desa wisata, *tour* desa wisata dan hiburan band. Festival Desa wisata Nusantara pertama ini sekaligus merayakan 92 tahun Ubud sebagai desa wisata. Festival ini termaksud dalam event skala nasional yang bertemakan budaya dan kategorikan sebagai *Created event* yang sifatnya insidental. Lokasi penyelenggaraannya akan berotasi,

dimana tahun 2019 dilaksanakan di Desa Mas.

**q. Bali Vegan Festival**

Bali Vegan Festival diciptakan oleh yayasan *Down to Earth* pada 2015 tepatnya pada bulan oktober. Tujuan diselenggarakannya event ini adalah sebagai platform untuk mendidik dan menginspirasi orang-orang untuk memilih pola makan non-hewani dan gaya hidup yang bebas dari Penyakit. Festival ini tidak hanya diperuntukan bagi mereka yang vegetarian, festival ini menawarkan banyak kesenangan bagi semua orang dengan makanan lezat, film dan kegiatan yang ramah keluarga, dan semangat komunitas yang solid.



*Gambar 5.21 Bali vegan Festival Ubud*

*Sumber: <https://thekencana.co/bali-vegan-festival-2017/>*

Sebagai festival vegan pertama dan satu-satunya di Bali , festival ini diselenggarakan di Ubud. Festival ini memiliki tanggung jawab luar biasa untuk menginspirasi semua vegetarian, penasaran vegan, kaum flexiter, dan omnivora. Dalam penyelenggaraan Festival ini terdapat

agenda kegiatan yang dilakukan seperti yoga, meditasi, dan kegiatan memasak Pada tanggal 4 Oktober – 7 Oktober 2018 event diadakan di Ubud dan juga di adakan di Canggu tanggal 12-14 Oktober 2018 dengan tujuan menginspirasi orang untuk memilih gaya hidup etis yang lebih sehat, welas asih, melalui pola makan nabati. Pada tahun ketiganya, festival ini berharap untuk mendorong gerakan global dengan bergabung dengan sejumlah komunitas yang berpikiran progresif di seluruh dunia yang menjadi tuan rumah festival nabati dari Nigeria ke Rumania. Festival ini terbuka untuk semua, vegan yang bangga, vegetarian yang bersemangat, omnivora, flexitarian, dan yang ingin tahu vegan. Harapannya bahwa melalui pendidikan pakar, demo memasak, pembicaraan, produk-produk vegan yang fantastis dan diskusi komunitas, dapat memperluas komunitas nabati dan menyebarkan pesan satu dunia yang damai melalui nutrisi.

Bali Vegan Festival berupaya menyatukan komunitas dan menyebarkan pesan kebaikan, kasih sayang, dan cinta kepada hewan dan bumi. Kami berdedikasi untuk proposisi bahwa Perdamaian Dunia dan kesadaran universal dimulai dengan masing-masing dari kita menumbuhkan rasa belas kasih batin untuk diri kita sendiri dan orang lain. Dalam menyehatkan tubuh dan jiwa melali makanan nabati organic, yoga, meditasi, dan mempromosikan gaya hidup sehat, bebas kekejaman. *Bali Vegan Festival* adalah acara 3 hari tahunan yang diadakan di Paradiso Ubud dan daerah sekitarnya. Perayaan binatang, lingkungan

dan bumi; terbuka untuk vegan dan yang ingin tahu vegan. Acara yang ada di Festival Vegan menyajikan makanan dan minuman dari restoran di seluruh Bali dan sekitarnya. Masuk ke Lapangan Sepak Bola Ubud (Desa Vegan) gratis dan akan menampilkan kelas yoga, pasar vegan, dan hiburan harian. Pembicaraan, kelas memasak, lokakarya, dan pemutaran film. Penduduk lokal menerima potongan harga tiket 50% dengan presentasi KTP mereka - membuat festival ini dapat diakses semaksimal mungkin untuk dinikmati semua masyarakat.

Festival-festival terdahulu menampilkan sirkus anak-anak, film dan dokumenter yang ramah keluarga, lokakarya seni dan kerajinan, yoga anak-anak, dan hiburan segala usia sepanjang akhir pekan. Mendidik generasi berikutnya dan memberi tahu anak-anak kita tentang gaya hidup Organik, Makrobiotik, Mentah, dan Vegan adalah kunci perubahan nyata. Melalui festival ini harapannya adalah dengan pengetahuan dan wawasan kumulatif kita untuk menegaskan kembali, secara massal, dedikasi kita untuk hidup bebas dari kekejaman. Datang dan bertemu dengan orang-orang yang berpikiran sama sehingga kita dapat menunjukkan kekuatan tindakan komunal. Selama kita berdiri bersama kita dapat mewujudkan “Satu Dunia yang Damai Melalui Nutrisi”.

Festival ini merupakan *created event* yang sifatnya insidental. Dan merupakan rangkaian kegiatan yang rotasi kegiatannya berputar di

beberapa negara. Dan di Bali bukan hanya diselenggarakan di Ubud namun saat ini sudah pindah ke Canggu.

**r. Diorama ( Sayan )**

Merupakan event yang diadakan di Desa Sayan yang digagas oleh JCI Gianyar dengan para pemuda Desa Sayan. Event ini mulai terselenggara tahun 2019 yang merupakan perpaduan antara festival musik, sport dan food.

**5.3.2 Pelaksanaan Event selama Pandemic Covid 19 di Kabupaten Gianyar**

Sebagian besar event di Kabupaten Gianyar dibatalkan pada masa pandemic Covid-19. Ada beberapa event yang dilaksanakan secara virtual yakni : Ubud Royal weekend dan Ubud Writer and Reader Festival.

Desa Sayan menggelar Festival Kombinasi yang bertajuk Among Krisma Kerti yang merupakan sebuah event Social & Environment yang dilakukan oleh para volunteer yang merupakan expatriate yang ada di Desa SAYAN bekerjasama dengan para pemuda di Desa Sayan yang tergabung dalam tim kreatif Desa Sayan.



Gambar 5.22 Festival Among Krisma Kerti  
 Sumber : Koleksi foto Gandhi Sanjiwani, 2020

Event ini diselenggarakan dengan model kombinasi dimana terdapat bagian yang online serta yang offline. Event lainnya yang juga terlaksana di masa pandemic adalah Lomba Layang-layang dimana dilakukan secara offline dengan menggunakan beberapa lapangan untuk dapat menghindari penumpukan orang di satu tempat.



Gambar 5.23  
 Sumber : Koleksi Pribadi Foto Gandhi, 2020

Event lainnya yang terlaksana di Desa Sayan adalah Virtual Festival Fundraiser for Bali yang dilaksanakan secara online / virtual dengan tujuan menggalang dana bagi mereka yang terkena dampak Covid-19.



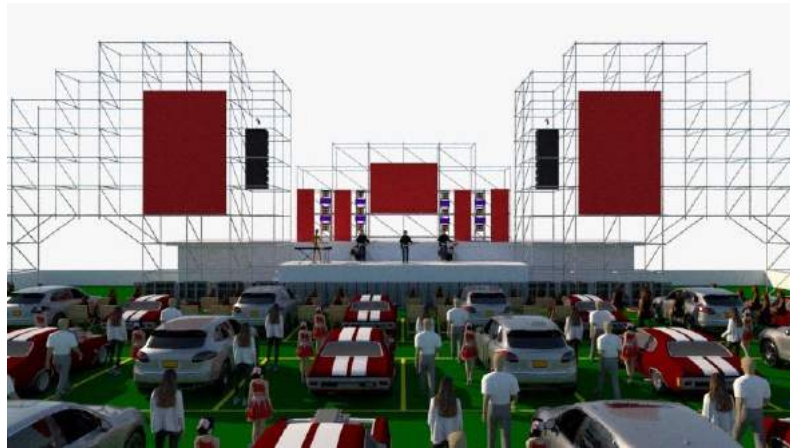
Gambar 5.24 Virtual Festival Fundraiser for Bali  
Sumber : Koleksi Foto Pribadi Kadek Andika, 2020

Event lainnya yang berhasil diselenggarakan sebuah event musik yang sifatnya offline dengan model menonton dengan menggunakan mobil pribadi. Event tersebut bernama Bali Revival. Event ini terselenggara atas inisiasi Bapak Koming Kepala lingkungan Padang Tegal Kelod dengan Focus Production yang merupakan sebuah Event Organizer di Denpasar. Ide gagasan event ini didukung oleh Bapak Wagub dan akhirnya dapat dieksekusi setelah memperoleh rekomendasi dari sat gas Covid-19 untuk lanjut pengurusan ijin penyelenggaraan.

Tujuan dari event ini adalah sebagai sebuah terobosan penyelenggaraan event yang menggunakan sebuah model yang baru, dan diharapkan menjadi salah



satu model / *best practice* bagi penyelenggaraan event di Bali di masa pandemic covid-19 ini.



Gambar 5.25 Event Bali Revival  
Sumber : Koleksi Foto Koming Pundi, 2020

### **5.3.3 Kesiapan Pelaksanaan Event dalam Tatanan Kebiasaan Baru (New Normal) di Kabupaten Gianyar.**

Kabupaten Gianyar belum memiliki panduan spesifik yang mengatur pelaksanaan event di Gianyar. Dari Pemkab Gianyar sendiri menghimbau agar event ditangguhkan dahulu mengingat case covid-19 yang semakin meningkat di Bali.

Beberapa event yang terselenggara membuat SOP pelaksanaan event nya dengan menggunakan acuan yang dikeluarkan kemenpar, Surat Edaran Gubernur Bali, dan Surat Edaran kementerian Kesehatan yang mengatur tata cara pencegahan dan penanganan covid-19.

Event yang terlaksana di Sayan membuat standar pelaksanaan event dengan protocol kesehatan yang ketat yang meskipun tdk tertulis secara spesifik berupa surat edaran namun dikomunikasikan peringatan akan protocol kesehatan tersebut dalam banner maupun spanduk sehingga dapat dilihat oleh para partisipannya.



Gambar 5.26 Penerapan Protokol kesehatan dalam Among Krisma Kerti

Sumber : Koleksi Foto Pribadi Gandhi Sanjiwani, 2020

#### 5.3.4 Model Penyelenggaraan Event dalam Tatanan Kebiasaan Baru ( New Normal) di Kabupaten Gianyar

Model penyelenggaraan event yang dirasakan sesuai pada masa covid-19 bagi Gianyar menurut beberapa para pemangku kepentingan di Gianyar adalah model kombinasi, dimana terdapat versi virtual sekaligus sisi nyata (off line ) dilaksanakan . Semua kegiatan baik off line maupun online / virtual mengacu pada standar protocol kesehatan yang berlaku.











## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1 SIMPULAN**

Kota Denpasar telah berhasil menyelenggarakan event secara virtual di masa pandemic covid-19, demikian halnya Kabupaten Gianyar meskipun belum memiliki SOP CHSE secara spesifik terkait penyelenggaraan Event. Sedangkan Kabupaten Badung masih dalam posisi non aktif dalam penyelenggaraan event sejak pandemic covid-19 mewabah di Bali.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa secara umum Kota Denpasar, Kabupaten Badung dan kabupaten Gianyar masih dalam posisi menuju kesiapan dalam tatanan kehidupan baru bidang Event.

Model event yang dirasakan sesuai pada masa pandemic ini adalah model penyelenggaraan event yang sifatnya kombinasi antara online maupun off lain. Selain menerapkan ketentuan protocol kesehatan terkait covid-19 melalui pembatasan orang dalam setiap jadwal kegiatan, pengalaman dari para peserta event dalam kegiatan offline akan memperkuat nilai dari event tersebut .

#### **6.2 REKOMENDASI**

Melihat hasil penelitian dapat diberikan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan di masing-masing kabupaten / kota hendaknya duduk bersama membahas panduan bagi penyelenggaraan event yang memenuhi CHSE sehingga para penyelenggara event / event organizer memperoleh dasar acuan yang dapat dipakai dalam melaksanakan event.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Parasuraman, Valarie A. Zeithaml, and Leonard L. Berry. 1988. "SERVQUAL: A Multiple-Item Scale for Measuring Consumer Perceptions of Service Quality". *Journal of Retailing*. Vol 64 (1) pp 12-37
- Allen, J & McDonnell, I. 2002. *Festival and Special Event Management* (2nd ed). Milton Qld : John Wiley & Sons
- Ajzen, I, Fishbein M 1991. *Understanding attitudes and predicting social behavior*. Englewood Cliffs, NJ : Prentice-Hall,
- Avraham, E. 2014. Hosting events as a tool for restoring destination image. *International Journal of Event Management Research*, 8(1), 61–76.
- Boo, S., Ko, D., & Blazey, M. 2007. An explanation of the influence of prior visitor experience and residence on festival expenditures. *Event Management*, 10 (2/3), 123-133.
- CNN. 2018. "Kemenpar Rilis 100 Calendar of event 2019" summer :<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20181222191805-269-355751/kemenpar-rilis-100-calendar-of-events-2019>
- Crompton, J. L., & Baker, D. A. 2000. Quality, satisfaction and behavioral intentions. *Annals of Tourism Research*, 27(3), 785–804. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(99\)00108-5](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(99)00108-5)
- Crompton, J. L. 2003. Adapting Herzberg: A conceptualization of the effects of hygiene and motivator attributes on perceptions of event quality. *Journal of Travel Research*, 41(3), 305–310. <https://doi.org/10.1177/0047287502239039>
- Cole, S. T., & Chancellor, H. C. 2009. Examining the festival attributes that impact visitor experience, satisfaction and re-visit intention. *Journal of Vacation Marketing*, 15(4), 323–333. <https://doi.org/10.1177/1356766709335831>
- Essex, S & Chalkey, C. 1998. Olympic Games : Catalyst of Urban Change. *Leisure Studies*, 17 :3, 187-206, DOI : 10.1080/026143698375123
- Formica, S. 1998. The development of festivals and special events studies. *Festival Management and Event Tourism*, 5(3), 131–137.

- Frissby, W and Getz, D. 1989. Festival Management : A Case Study Perspective. *Journal of Travel Research* 1989 28: 7, DOI : 10.1177/0042758902800102
- Go Explore Indonesia. 2017. "Calendar of Event 2017 Nusantara" :<https://www.slideshare.net/exploreindonesia/calendar-of-event-2017-nusantara> diakses
- Getz, D. 1997. *Event Management and Event Tourism*. New York: Cognizant Communications Corporation
- Getz, D. 1991. *Festivals, special events, and tourism*. New York: Van Nostrand Rheinhold
- Getz, D and Frisby, W. 1988. Evaluating Management Effectiveness in Community-Run Festival, *Journal of Travel Research*, Summer, 22-27
- Getz, D. 2007. *Event Studies : Theory, Research and Policy for Planned Event*
- Getz, Donald. 2010. The Nature and Scope of Festival Studies. *International Journal of Event Management Research*, Vol. 5 No. 1.
- Getz, D. 2008. Event tourism: Definition, evolution, and research. *Tourism Management*, 29(3), 403–428. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2007.07.017>
- Getz, D., Svensson, B., Peterssen, R., & Gunnervall, A. 2012. Hallmark Events : Definition, Goals and Planning Process. *International Journal of Event Management Research*, 7(1/2), 47–67. Retrieved from [www.ijemr.org](http://www.ijemr.org)
- Getz, D., & Page, S. J. (2014). Progress and prospects for event tourism research. *Tourism Management*, 52, 593–631. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.03.007>
- Geriya, I W., dkk., 2010. *Kebudayaan Unggul Inventori Unsur Unggulan sebagai Basis Kota Denpasar Kreatif*. Denpasar: Bappeda Kota Denpasar.
- Hahn, S. S., Preis, M. W., Lee, C.-K., & Kim, M. J. 2018. Effects of affective and cognitive responses on loyalty of mega-event visitors and the moderating role of big five personality traits. *International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 32(10), 87–101. <https://doi.org/10.21298/ijthr.2018.10.32.10.87>

- Harris, R., Jago, L., Allen, J., & Huyskens, M. 2014. Towards an Australian Event Research Agenda: First Steps. *Event Management*, 6(4), 213–221. <https://doi.org/10.3727/152599500108751372>.
- Jaeger, K., & Mykletun, R. J. 2013. FESTIVALS , IDENTITIES , AND BELONGING, 17(213), 213–226.
- Jeong, S., & Santos, C. 2004. Cultural politics and contested place identity. *Annals of Tourism Research*, 31 (3): 640–656.
- Juliawati, Ni Putu Eka. 2012. “Representasi Budaya Lokal Dalam Kegiatan Denpasar Festival Di Kota Denpasar”. Volume 1 Nomor 1. Available at [ojs.unud.ac.id](http://ojs.unud.ac.id) diakses pada 01 Maret 2020.
- Kim, H., Borges, M., & Chon, J. 2006. Impacts of environmental values on tourism motivation: The case of FICA, Brazil. *Tourism Management*, 27 (5), 957-967.
- Kim, K., Sun, J., Jogaratnam, G., & Oh, I. 2007. Market segmentation by activity preferences: Validation of cultural festival participants. *Event Management*, 10 (4), 221-229.
- Kim, K., Sun, J., & Mahoney, E. 2008. Roles of motivation and activity factors in predicting satisfaction: Exploring the Korean cultural festival market. *Tourism Analysis*, 13 (4), 413-425.
- Kaplan, S. 2008. Finding the true cross: The social-political dimension of the Ethiopian *Mäsqäl* Festival. *Journal of Religion in Africa*, 38 (4), 447-465.
- Kaplanidou, K., & Vogt, C. 2016. The Meaning and Measurement of a Sport Event Experience among Active Sport Tourists. *Journal of Sport Management*, 24(5), 544–566. <https://doi.org/10.1123/jsm.24.5.544>
- Kaplanidou, K., & Vogt, C. 2007. The interrelationship between sport event and destination image and sport tourists’ behaviours. *Journal of Sport and Tourism*, 12(3–4), 183–206. <https://doi.org/10.1080/14775080701736932>
- Kaplanidou, K., Jordan, J. S., Funk, D., & Ridinger, L. L. 2016. Recurring Sport Events and Destination Image Perceptions: Impact on Active Sport Tourist Behavioral Intentions and Place Attachment. *Journal of Sport Management*, 26(3), 237–248. <https://doi.org/10.1123/jsm.26.3.237>

- Kumparan.2020. Arti Hidup ‘The New Normal’ di tengah Corona menurut Pemerintah <https://kumparan.com/kumparannews/arti-hidup-the-new-normal-di-tengah-corona-menurut-pemerintah-1tRZg8OnHgO>
- Kemenparekraf. 2020. Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan untuk Sektor Ekonomi Kreatif. Kemenparekraf
- Lai, K. 2016. Journal of Destination Marketing & Management Influence of event image on destination image : The case of the 2008 Beijing Olympic Games, 7, 153–163. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2016.09.007>
- Liang, Y., Illum., S., & Cole, S. 2008. Benefits received and behavioural intentions of festival visitors in relation to distance travelled and their origin. *International Journal of Event Management Research*, 4 (1), 12-23.
- McKercher, B., Mei, W., & Tse, T. 2006. Are short duration festivals tourist attractions? *Journal of Sustainable Tourism*, 14 (1), 55-66.
- McKercher, et al. 2020. Individual Tourism System . *Journal of Tourism management* 82 (2021) 104187. DOI 10.1016
- Macrae, G. (n.d.). Ubud: Benteng Terbuka, 04(April 2014), 1–14.
- Morgan, M, 2008. What makes a good festival? Understanding the event experience. *Event Management*, 12 (2), 81-93.
- Manning, F. 1978. Carnival in Antigua: An indigenous festival in a tourist economy. *Anthropos*, 73, 191-204.
- Morrison,A.M.2013.Marketing and Managing Tourism Destinations.Canada USA : Rotledge
- Miles,L and Shipway,R. 2020. Exploring the Covid -19 Pendemic as Catalyst for Stimulating Future Research Agenda for Managing Crisis and Disasters at International Sport Event. *Journal of Event Management*.Vol.24.pp537-552
- Parasuraman,A., Zeithaml, V. A., Berry,L.L. 1988. “SERVQUAL: A Multiple-Item Scale for Measuring Consumer Perceptions of Service Quality”. *Journal of Retailing*. Vol 64 (1) pp 12-37
- Pitana, I.G dan Diarta, IKS. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

- Pengunjung, I. B., Joseph, A., & Wibowo, I. 2014. Kualitas Even, Kepuasan Pengunjung, Dan, *14*(1), 15–30.
- Peraturan Gubernur Bali no 46 Tahun 2020 tentang Penerapan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan sebagai Upaya Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Desease 2019 dalam tatanan ehidupan Era Baru.
- Peraturan Walikota Denpasar No 32 tahun 2020 tentang Pembatasan Kegiatan Masyarakat di Desa Kelurahan dan Desa Adat dalam Percepatan Penanganan Corona Virus Desease 2019 (COVID-19)
- Russell,M.2020. Covid-19 impact on Events Research : Top-line Result for Supplier.Pcma Convene Magazine. <https://www.pcma.org/covid-19-impact-events-industry-planners-survey-results/> diakses 19 Juli 2020.
- Richards, P., & Ryan, C. 2004. The Aotearoa Traditional Maori Performing Arts Festival 1972-2000: A case study of cultural event maturation. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 2 (2): 94-117.
- Rajesh, R. 2017.. Impact of Tourist Perceptions, Destination Image and Tourist Satisfaction on Destination Loyalty: A Conceptual Model. *PASOS Revista de Turismo y Patrimonio Cultural*, 11(3), 67–78. <https://doi.org/10.25145/j.pasos.2013.11.039>
- Sherwood, P. 2007. A Triple Bottom Line Evaluation of the Impact of Special Events: The Development of Indicators. *Unpublished Doctoral Dissertation*, Melbourne :Victoria University
- Surat Edaran No HK.02/02/II/753/ 2020 tentang Revisi 3 Pedoman Pengendalian Corona Virus Desease 2019
- Time.2020. Here’s Your Comprehemsive Guide to All Event cancelled because of Corona Virus. <https://time.com/5801956/events-canceled-coronavirus/> diakses 29 Juli 2020
- Tjiptono, F. 2004. *Manajemen Jasa, Edisi Pertama*, Yogyakarta.Andi Offset
- Tribunnwews.com. 2020. Pengertian ‘New Normal’ dan Protokol Pencegahan Penularan Covid-19 di tempat kerja <https://www.tribunnews.com/corona/2020/05/26/pengertian-new-normal-dan-protokol-pencegahan-penularan-covid-19-di-tempat-kerja>
- UNWTO IRTS Tahun 2008

*UNWTO.2016. UNWTO Calendar of International Tourism Event.*  
[http://www2.unwto.org/content/welcome-unwto-calendar-international-tourism-  
events](http://www2.unwto.org/content/welcome-unwto-calendar-international-tourism-events) diakses 1 Agustus 2019.

Weber,K & Ali-Knight,J. 2012. Event and Festivals in Asia and the Middle East / North Africa (MENA) Region. International Journal of Event and Festival Management Vol.3 No 1. pp 4-8 . DOI 10.1108/17582951211210898